

KONSEP *SELF LOVE* DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Tafsir *Al-Marāgī* dan Al-Mishbah)

Skripsi Diajukan

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)



Oleh:

Tasya Gefira Shofa

NIM 21211818

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)

JAKARTA

1447 H/2025 M

KONSEP *SELF LOVE* DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Tafsir *Al-Marāḡī* dan Al-Mishbah)

Skripsi Diajukan

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)



Oleh:

Tasya Gefira Shofa

NIM 21211818

Pembimbing:

Dr. Nur Izzah, M.A.

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)

JAKARTA

1447 H/2025 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “**Konsep *Self Love* Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir *Al-Marāgī* dan *Al-Mishbah*)**” yang disusun oleh Tasya Gefira Shofa dengan Nomor Induk Mahasiswa 21211818 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang Munaqasyah.

Tangerang Selatan, 19 Agustus 2025

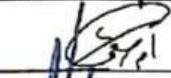
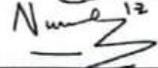
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nur Izzah' with a stylized flourish at the end.

Dr. Nur Izzah, M.A.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Konsep Self Love Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Mar'ufi dan Al-Mishbah)"** yang disusun oleh Tasya Gefira Shofa dengan Nomor Induk Mahasiswa 21211818 telah diujikan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tanggal 25 Agustus 2025. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Muhammad Ulinnuha., Lc, M.A.	Ketua Sidang	
2.	Mamluatun Nafisah, M.Ag.	Sekretaris Sidang	
3.	Dr. Sofian Effendi, M.A.	Penguji I	
4.	Dr. Abdul Rosyid, M.A.	Penguji II	
5.	Dr. Nur Izzah, M.A.	Pembimbing	

Tangerang Selatan, 25 Agustus 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Muhammad Ulinnuha., Lc, M.A.

PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tasya Gefira Shofa

NIM : 21211818

Tempat/Tanggal Lahir: Karawang, 25 April 2002

Menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul **“Konsep *Self Love* Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir *Al-Marūgī* dan *Al-Mishbah*)”** adalah benar-benar hasil karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Tangerang Selatan, 19 Agustus 2025



Tasya Gefira Shofa

MOTTO HIDUP

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي

وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.
(QS. Al-Baqarah [2]: 186)

PERSEMBAHAN

Segala Puji bagi Allah SWT yang telah menguatkan langkah hingga tiba di titik ini. Karya tulis ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Rahmat Teguh dan Ibunda Neneng Yuningsih, yang tak pernah berhenti mendoakan, mendukung, dan mempercayai setiap langkahku. Semoga Allah membalas dengan pahala dan keberkahan yang tiada terputus.

Untuk adik-adikku tersayang, Nasywa Azzahra dan Keisya Humaira, yang menjadi penghibur di kala penat dan juga mendoakan dengan tulus. Dan untuk diriku sendiri, sebagai pengingat bahwa tekad yang kokoh dan kesabaran yang terjaga, dengan izin Allah, akan menghantarkan hingga garis akhir perjuangan ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alḥamdulillāhi Rabbil ‘Ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat, kesehatan, dan kesempatan yang diberikan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Ṣalawāt dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., suri teladan sepanjang masa yang membawa cahaya petunjuk bagi seluruh umat manusia.

Skripsi berjudul “Konsep *Self Love* Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir *Al-Marāḡī* dan *Al-Mishbah*)” ini merupakan hasil dari perjalanan panjang penulis dalam menempuh proses akademik di Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta. Perjalanan tersebut tidak hanya penuh tantangan, tetapi juga penuh dengan pelajaran berharga, baik dari sisi keilmuan maupun kehidupan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa doa, dukungan, dan kontribusi dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan penuh rasa hormat dan tulus hati, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, Dr. Nadjematul Faizah, S.H., M.Hum.
2. Wakil Rektor I Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, Dr. Romlah Widayati, M.Ag.; Wakil Rektor II Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, Dr. M. Dawud Arif Khan, S.E., M.Si., Ak., CPA.; Wakil Rektor III Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, Dr. Mutmainnah, S.Th.I., M.A.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, Dr. Muhammad Ulinnuha., Lc., M.A

4. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Mamluatun Nafisah, M.Ag.
5. Kepala dan seluruh staf Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, yang telah memfasilitasi serta memberi kemudahan dalam mengakses berbagai literatur dan sumber referensi yang sangat membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Dosen Pembimbing, Dr. Nur Izzah, M.A., yang dengan penuh kesabaran telah membimbing penulis, memberikan arahan ilmiah yang sistematis, serta mendampingi hingga terselesaikannya skripsi ini dengan baik. Semoga Allah Swt. membalas setiap kebaikan dan ketulusan beliau dengan pahala yang berlipat ganda.
7. Instruktur Tahfidz Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, khususnya Ibu Hayati M.Pd, yang telah memberikan doa, dukungan dan motivasi. Terimakasih karena telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
8. Segenap Dosen Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang telah mendidik dan memotivasi penulis selama masa pembelajaran, hingga bisa sampai pada tahap ini dan menyelesaikan skripsi.
9. Kedua Orang Tua penulis, Ayah Rahmat Teguh dan Mamah Neneng Yuningsih yang senantiasa memberikan doa, dukungan, semangat, serta kasih sayang yang tiada henti. Segala pencapaian ini tidak akan terwujud tanpa ridha dan restu dari Ayah dan Mamah.
10. Kedua Saudara Kandung tercinta, Naywa Azzahra dan Keisya Humaira yang selalu hadir dengan doa, semangat, dan tawa yang menguatkan. Dalam setiap lelah dan proses panjang ini, kebersamaan kalian menjadi penghibur dan penyemangat yang sangat berarti.

11. Teman-teman seperjuangan, Siti Unisah, Syifa Amalia dan Septi Robiatul Ilmi, yang telah banyak membantu, mendampingi, dan menjadi tempat berbagi keluh kesah selama proses mengejar target tahfidz dan penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kesediaan kalian untuk mendengar, memberi semangat, dan hadir di saat-saat sulit.
12. Teman-teman grup IM, grup KKL Jombang, grup Kost Bu Astuti, dan anggota KOPMA seperjuangan yang namanya tidak bisa disebutkan satu-satu. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang senantiasa menguatkan.
13. Teman-teman grup Rahmatan Lil' Alamin, Siti Nurazizah, Syifa Zahrah Alfaqih, Tirazul Hidayah, Wardah Nabilah Suardi, dan Zulfa Ainurrojab, terimakasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang senantiasa menguatkan. Semoga kelak pertemanan ini terus berlanjut.
14. Sahabat penulis, Silmi Muftia, Siti Luthfi Sopariah, dan Siti Luthfiatul Arifah. Terima kasih telah menjadi tempat bersandar, dan mengisi hari-hari dengan tawa yang tulus, nasihat yang menenangkan, bahkan dalam keadaan bising kegelisahan, kalian menjadi jeda yang membuat semuanya terasa mungkin.
15. Teman-teman seperjuangan di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta angkatan 2021, khususnya teman-teman kelas E Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik ini.
16. Teman baik penulis, Kak Retno Sekar, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas doa, dukungan, dan motivasi yang selalu diberikan di setiap langkah perjalanan penulis.

17. Teman seperjuangan, Hasyim Asy'ary, S.H, terimakasih telah mendengarkan keluh kesah, memberikan dukungan, semangat, motivasi dan telah membersamai penulis sampai saat ini.

18. *Last but not least, i wanna thank me for believing in me, i wanna thank me for doing all this hard work, i wanna thank me for having no days off, i wanna thank me for never quitting, i wanna thank me for always being a giver and trying give more than i receive, i wanna thank me for trying to do more right than wrong, i wanna thank me for just being me at all times.*

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam menyelesaikan skripsi ini, untuk ini penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan penulis skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak.

Tangerang Selatan, 19 Agustus 2025



Tasya Gefira Shofa

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan proses aksentuasi huruf dari satu sistem abjad ke sistem abjad lainnya. Berdasarkan pedoman penulisan skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) tahun 2021, sistem transliterasi Arab ke Latin merujuk pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 yang ditetapkan pada tanggal 22 Januari 1998.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣ	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>‘iddah</i>

3. *Ta' marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila *Ta' Marbūtah* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

c. Bila *Ta' Marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakat al-ḥiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ُ	<i>Dhammah</i>	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i>	Ditulis	Ā
	جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
	تَنْسِي	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī
	كَرِيمٌ	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	<i>Dhammah + wawu mati</i>	Ditulis	Ū
	فُرُوضٌ	Ditulis	<i>Furūd</i>

6. Vocal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أأتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata sanding Alif + Lām

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السماء	Ditulis	<i>al-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Al-syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفرض	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN PENULIS	iii
MOTTO HIDUP	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
المُلخَص	xxi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	10
1. Identifikasi Masalah.....	10
2. Pembatasan Masalah.....	11
3. Perumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
1. Aspek Teoritis	12
2. Aspek Praktis	12
E. Kajian Pustaka	12
F. Metode Penelitian	17
1. Jenis Penelitian.....	17
2. Pendekatan Penelitian	18
3. Sumber Data.....	19
4. Teknik Pengumpulan Data	20

5. Teknik Analisa Data.....	20
G. Teknik dan Sistematika Penulisan	22
BAB II	25
TINJAUAN UMUM TENTANG <i>SELF LOVE</i>.....	25
A. <i>Self Love</i> dan Ruang Lingkup.....	25
1. Pengertian <i>Self Love</i>	25
2. Aspek-Aspek <i>Self Love</i>	35
3. Cara Menerapkan <i>Self Love</i>	38
4. Perbedaan antara <i>Self Love</i> , <i>Narsisme</i> , dan <i>Egois</i>	42
5. Urgensi <i>Self Love</i>	43
B. Identifikasi Ayat-Ayat <i>Self Love</i>	45
C. Pandangan Pakar Islam Terhadap <i>Self Love</i>	52
BAB III.....	55
GAMBARAN UMUM AL-MARĀGĪ (1300-1371 H/1883-1952 M) DAN M. QURAIISH SHIHAB (L. 1363 H/1944 M) SERTA KARYA KITAB TAFSIRNYA.....	55
A. Biografi Mufassir	55
1. Al-Marāgī (1300-1371 H/1883-1952 M).....	55
2. M. Quraish Shihab (L. 1363 H/1944 M).....	60
B. Metodologi Kitab Tafsir	69
1. Kitab Tafsir <i>Al-Marāgī</i> karya Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī (1300-1371 H/1883-1952 M)	70
2. Kitab Tafsir <i>Al-Mishbah</i> karya M. Quraish Shihab (L. 1363 H/1944 M).....	73
BAB IV ANALISIS KOMPARATIF PANDANGAN AL-MARĀGĪ (1300-1371 H/1883-1952 M) DAN M. QURAIISH SHIHAB (L. 1363 H/1944 M) SERTA RELEVANSINYA TERHADAP KONTEKS KEHIDUPAN MODERN	79
A. Penafsiran Al-Marāgī (1300-1371 H/1883-1952 M) dan M. Quraish Shihab (L. 1363 H/1944 M) Terhadap Ayat-Ayat <i>Self Love</i>	79
1. Batas Kemampuan Manusia (QS. Al-Baqarah [2]: 286)	79
2. Kemuliaan Manusia (QS. Al-Isrā' [17]: 70)	99

3. Amanah dan Tanggung Jawab (QS. Al-Nisā' [4]: 58)	108
B. Analisis Perbandingan Penafsiran Al-Marāgī (1300-1371 H/1883-1952 M) dan M. Quraish Shihab (L. 1363 H/1944 M) Terhadap Ayat-Ayat <i>Self Love</i>	120
1. Aspek Metodologi Penafsiran.....	120
2. Aspek Isi Penafsiran	125
C. Relevansi Penafsiran Al-Marāgī (1300-1371 H/1883-1952 M) dan M. Quraish Shihab (L. 1363 H/1944 M) Terhadap Ayat-Ayat <i>Self Love</i> Dalam Konteks Kehidupan Modern	134
BAB V	143
PENUTUP.....	143
A. Kesimpulan.....	143
B. Saran	145
DAFTAR PUSTAKA	147
LAMPIRAN-LAMPIRAN	157
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	159

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1.....	47
Tabel 2. 2.....	50
Tabel 2. 3.....	51
Tabel 4. 1.....	124
Tabel 4. 2.....	126
Tabel 4. 3.....	129
Tabel 4. 4.....	131

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Keterangan Cek Plagiarisme	157
Hasil Cek Plagiarisme.....	158

ABSTRAK

Tasya Gefira Shofa, 2025. NIM 21211818, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Judul Skripsi "Konsep *Self Love* Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Marāgī dan Al-Mishbah)"

Di era modern yang penuh tekanan, perhatian terhadap *self love* kerap terabaikan. Sejatinya, *self love* penting untuk kesejahteraan fisik, mental, dan kebahagiaan. Dalam perspektif Islam, mencintai diri sejalan dengan nilai spiritual, rasa syukur, dan tanggung jawab sebagai amanah Ilahi, sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Baqarah [2]: 286, QS. Al-Isrā' [17]: 70, dan QS. Al-Nisā' [4]: 58. Penelitian ini bertujuan menganalisis penafsiran Al-Marāgī dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *self love*, mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya, serta menelaah relevansi penafsiran dengan teori konsep diri Carl Rogers dalam kehidupan konteks modern.

Rumusan masalah penelitian ini meliputi penafsiran Al-Marāgī dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat cinta diri, persamaan dan perbedaannya, serta relevansi penafsiran dengan teori Carl Rogers. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan dengan analisis deskriptif-komparatif, berdasarkan data primer dari kedua tafsir, dan didukung pendekatan psikologi humanistik Carl Rogers serta nilai-nilai Al-Qur'an terkait *nafs*, *karāmah al-insān*, dan amanah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua mufassir sepakat bahwa Allah tidak membebani manusia melebihi kapasitasnya, dimuliakan dengan keistimewaan, serta diwajibkan menunaikan Amanah, dan keadilan, dengan Al-Marāgī tekanan kemudahan syariat, amanah dalam tiga dimensi (kepada Allah, sesama, dan diri sendiri), serta keistimewaan fisik dan akal, sedangkan M. Quraish Shihab memuat relevansi sosial-budaya, beban sesuai kemampuan, amanah yang lebih luas, serta penghormatan terhadap martabat manusia dan lingkungan.

Penafsiran tafsir kedua relevan dengan teori Carl Rogers karena memperkuat *self love*, citra diri, harga diri, dan keselarasan diri ideal. Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan psikologi modern membentuk *self love* yang sehat, seimbang, dan mendukung kesejahteraan mental. Penelitian ini menegaskan bahwa *self love* bukan sekedar penerimaan diri, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual, sebagai pedoman menghadapi tantangan modern.

Kata kunci: *Self love, Tafsir Al-Marāgī, Tafsir Al-Mishbah, Carl Rogers*

ABSTRACT

Tasya Gefira Shofa, 2025. NIM 21211818, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Judul Skripsi "Konsep *Self Love* Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Marāgī dan Al-Mishbah)"

In today's modern era of pressure and rapid change, attention to self-love is often neglected, whereas self-love is essential for physical, mental, and emotional well-being. In the Islamic perspective, loving oneself aligns with spiritual values, gratitude, and responsibility as a divine trust, as reflected in QS. Al-Baqarah [2]:286, QS. Al-Isrā' [17]:70, and QS. Al-Nisā' [4]:58. This study aims to analyze the interpretations of Al-Marāgī and M. Quraish Shihab on the Qur'anic verses of self-love, identify their similarities and differences, and examine their relevance to Carl Rogers' self-concept theory in the modern context.

The research addresses three main questions: the interpretation of Al-Marāgī and M. Quraish Shihab regarding self-love, their similarities and differences, and the relevance to Carl Rogers' theory. This study employs a qualitative library research method with descriptive-comparative analysis, based on primary data from both tafsīr and supported by Carl Rogers' humanistic psychology as well as Qur'anic values on *nafs*, *karāmah al-insān*, and *Amanah*.

The findings reveal that both exegetes agree that Allah does not burden humans beyond their capacity, grants them dignity and privileges, and emphasizes responsibility and justice. Al-Marāgī highlights the ease of Islamic law, the three dimensions of responsibility (to God, others, and oneself), and human physical and intellectual excellence, while M. Quraish Shihab emphasizes socio-cultural relevance, proportional responsibility, broader dimensions of *amanah*, and respect for human dignity and the environment.

Their interpretations are relevant to Carl Rogers' theory as they strengthen self-love, self-image, self-worth, and alignment with the ideal self. Thus, integrating Qur'anic values and modern psychology fosters healthy and balanced self-love, supporting mental well-being. This study concludes that self-love is not merely self-acceptance, but also a moral and spiritual responsibility that serves as guidance for facing modern challenges.

Keywords: *Self love, Tafsir Al-Marāgī, Tafsir Al-Mishbah, Carl Rogers*

المُلخَص

Tasya Gefira Shofa, 2025. NIM 21211818, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Judul Skripsi "Konsep *Self Love* Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Marāḡi dan Al-Mishbah)"

في عَصْرِنَا الْحَدِيثِ الْمُجْهِدِ غَالِبًا مَا يُهْمَلُ الْإِهْتِمَامُ بِحُبِّ الذَّاتِ. فِي الْوَاقِعِ يُعَدُّ حُبُّ الذَّاتِ ضَرْوِيًّا لِلصَّحَّةِ الْجَسَدِيَّةِ وَالْعَقْلِيَّةِ وَالسَّعَادَةِ. مِنْ مَنْظُورٍ إِسْلَامِيٍّ يَتِمَّاشِي حُبُّ الذَّاتِ مَعَ الْقِيَمِ الرُّوْحِيَّةِ وَالْإِمْتِنَانِ وَالْمَسْؤُولِيَّةِ كَأَمْرِ إِلَهِيٍّ كَمَا هُوَ مُوَضَّحٌ فِي سُورَةِ الْبَقَرَةِ [١٧٨:٢] وَسُورَةِ الْإِسْرَاءِ [١٧:٧]. وَسُورَةِ النَّسَاءِ [٥٨:٤]. تَهْدَفُ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ إِلَى تَحْلِيلِ تَفَاسِيرِ الْمَرَاغِي وَم. قُرَيْشِ شَهَابٍ لِلآيَاتِ الْمُتَعَلِّقَةِ بِحُبِّ الذَّاتِ وَتَحْدِيدِ أَوْجِهِ التَّشَابُهِ وَالِاخْتِلَافِ وَدِرَاسَةِ مَدَى صِلَةِ هَذِهِ التَّفَاسِيرِ بِنَظَرِيَّةِ كَارْل رُوجِرْز لِمَفْهُومِ الذَّاتِ فِي السِّيَاقِ الْحَدِيثِ.

تَتَنَاوَلُ صِيَاغَةُ مُشْكَلَةِ الْبَحْثِ تَفَاسِيرَ الْمَرَاغِي وَم. قُرَيْشِ شَهَابٍ لِلآيَاتِ الْمُتَعَلِّقَةِ بِحُبِّ الذَّاتِ وَأَوْجِهَ التَّشَابُهِ وَالِاخْتِلَافِ بَيْنَهُمَا وَمَدَى صِلَتِهَا بِنَظَرِيَّةِ كَارْل رُوجِرْز. اعْتَمَدَتْ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ عَلَى الْبَحْثِ التَّوَعِي فِي الْأَدَبِيَّاتِ مَعَ تَحْلِيلِ وَصْفِيٍّ مُقَارِنٍ بِأَلِاعْتِمَادِ عَلَى الْبَيِّنَاتِ الْأَوَّلِيَّةِ مِنْ كِلَا التَّفْسِيرِيَّيْنِ وَبِدَعْمٍ مِنْ مَنَهْجِ كَارْل رُوجِرْز فِي عِلْمِ النَّفْسِ الْإِنْسَانِيِّ وَالْقِيَمِ الْقُرْآنِيَّةِ الْمُتَعَلِّقَةِ بِالنَّفْسِ وَكَرَامَةِ الْإِنْسَانِ وَالْأَمَانَةِ.

تُظْهِرُ نَتَائِجُ الْبَحْثِ أَنَّ كِلَا الْمَفْسِّرِيْنِ يَتَّفِقَانِ عَلَى أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يُحْمَلُ الْإِنْسَانَ فَوْقَ طَاقَتِهِ بَلْ يُكْرِمُهُ بِمَزَايَا خَاصَّةٍ وَيُلْزِمُهُ بِالْعَدْلِ وَالْأَمَانَةِ. وَقَدْ رَكَّزَ الْمَرَاغِي عَلَى سُهُولَةِ الشَّرِيعَةِ وَأَبْعَادِ الْأَمَانَةِ الثَّلَاثَةِ (لِلَّهِ وَلِلنَّفْسِ وَلِلْآخَرِينَ) كَمَا أَشَارَ إِلَى الْمَزَايَا الْمَادِيَّةِ وَالْفِكْرِيَّةِ. أَمَّا م. قُرَيْشِ شَهَابٍ فَقَدْ أَكَّدَ عَلَى الْبُعْدِ الِاجْتِمَاعِيِّ وَالثَّقَافِيِّ وَعَلَى مُرَاعَاةِ الْأَعْبَاءِ بِحَسَبِ الْقُدْرَةِ مَعَ تَوْسِيعِ مَفْهُومِ الْأَمَانَةِ لِيَشْمَلَ حِفْظَ كَرَامَةِ الْإِنْسَانِ وَصِيَانَةَ الْبَيْئَةِ.

التَّفْسِيرُ الثَّانِي وَثِيقُ الصِّلَةِ بِنَظَرِيَّةِ كَارْل رُوجِرْز إِذْ يُعَزِّزُ حُبَّ الذَّاتِ وَصُورَةَ الذَّاتِ وَتَقْدِيرَ الذَّاتِ وَمُحَارَبَةَ إِيْدَاءِ الذَّاتِ الْمِثَالِي. وَيُعَزِّزُ دَمَجَ الْقِيَمِ الْقُرْآنِيَّةِ وَعِلْمِ النَّفْسِ الْحَدِيثِ حُبَّ

الذَّاتِ الصَّحِيحِ وَالْمُتَوَازِنِ الَّذِي يَدْعَمُ الصِّحَّةَ النَّفْسِيَّةَ. وَيُؤَكِّدُ هَذَا الْبَحْثُ أَنَّ حُبَّ الذَّاتِ لَيْسَ
مُجَرَّدَ تَقَبُّلٍ لِلذَّاتِ بَلْ هُوَ مَسْئُولِيَّةٌ أَخْلَاقِيَّةٌ وَرُوحِيَّةٌ كَمُرْشِدٍ لِمُوَاجَهَةِ تَحْدِيَّاتِ الْعَصْرِ.
الكَلِمَاتُ الْمُفْتَاخِيَّةُ: حُبُّ الذَّاتِ تَفْسِيرُ الْمَارَاغِي تَفْسِيرُ الْمِصْبَاحِ كَاوَلُ رُوجِرَز.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern yang ditandai dengan dinamika kehidupan yang serba cepat dan penuh tekanan, perhatian terhadap cinta diri (*self love*) sering kali terabaikan. Tidak sedikit individu yang mengalami kesulitan dalam mencintai diri sendiri di tengah berbagai tuntutan hidup yang kompleks, seperti tekanan pekerjaan, ekspektasi sosial, dan gaya hidup yang kompetitif. Kondisi ini menyebabkan pentingnya merawat dan menghargai diri sendiri sering kali terpinggirkan. Padahal, mencintai diri sendiri merupakan salah satu kunci penting dalam mencapai kebahagiaan yang sejati serta kesejahteraan fisik dan mental. *Self love* bukanlah bentuk egoisme atau sikap mementingkan diri sendiri secara berlebihan, melainkan merupakan sikap menghargai, menerima, dan merawat diri secara positif dan sehat. Hal ini mencakup kemampuan untuk menerima kekurangan diri, mengembangkan potensi, serta menjaga kesehatan jasmani dan rohani secara seimbang.¹

Sejarah *self love* dapat ditelusuri kembali ke zaman kuno di Yunani dan Romawi. Filosof seperti Plato dan Aristotle mengajarkan konsep “mengetahui diri sendiri” yang menekankan pada pemahaman

¹ Gusti Ayu Tita P, “Pentingnya Mencintai Diri Sendiri Di Era Kehidupan Modern,” Stekom.ac.id, 06 Oktober 2024. <https://stekom.ac.id/artikel/pentingnya-mencintai-diri-sendiri-di-era-kehidupan-modern>. (25 Desember 2024)

mendalam terhadap identitas diri, termasuk dalam mengenali potensi, kelebihan, serta keterbatasan yang dimiliki individu.²

Self love atau cinta diri, telah menjadi topik yang semakin relevan dalam masyarakat modern yang penuh tantangan. Dalam era di mana tekanan dari media sosial dan ekspektasi sosial sering kali mendominasi, pentingnya pengembangan cinta diri tidak dapat diabaikan. Cinta diri melibatkan penerimaan dan penghargaan terhadap diri sendiri, yang menjadi dasar untuk kesehatan mental dan emosional yang baik. Media sosial sering menyajikan standar hidup yang tidak realistis, seperti foto yang sempurna, gaya hidup mewah, dan prestasi orang lain yang dapat menimbulkan perasaan tidak aman dan iri. Di sisi lain, tuntutan pekerjaan, kehidupan sosial, dan tekanan keluarga berkontribusi pada stres yang berlebihan. Tanpa kemampuan untuk mencintai dan merawat diri sendiri, tekanan ini berisiko berkembang menjadi gangguan mental seperti kecemasan dan depresi. Mencintai diri sendiri berarti merawat diri dengan istirahat yang cukup, menyadari keterbatasan diri, dan berani meminta bantuan saat membutuhkannya.³

Dalam beberapa tahun terakhir, gangguan kesehatan mental, khususnya depresi, menjadi masalah serius yang rentan terjadi pada remaja di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, sejumlah penduduk Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas mengalami berbagai bentuk gangguan kesehatan mental. Di antara

² Neno Karlina Paputungan, "Self Love: Menghargai Diri Sendiri Dan Sejarahnya," *Tentang Puan*, 18 Februari 2023. <https://tentangpuan.com/2023/02/18/self-love-menghargai-diri-sendiri-dan-sejarahnya/> (25 Desember 2024).

³ Gusti Ayu Tita P "Pentingnya Mencintai Diri Sendiri Di Era Kehidupan Modern," *Stekom.ac.id*, 06 Oktober 2024. <https://stekom.ac.id/artikel/pentingnya-mencintai-diri-sendiri-di-era-kehidupan-modern> (25 Desember 2024)

kelompok usia tersebut, Generasi Z, yang mencakup remaja dan dewasa muda, menjadi kelompok yang paling rentan terhadap depresi. Penelitian menunjukkan bahwa prevalensi depresi di kalangan remaja berusia 15 hingga 24 tahun cukup signifikan. Meskipun angka ini mencerminkan tantangan besar yang dihadapi oleh remaja, hanya sedikit yang merasa cukup berani untuk mencari pengobatan. Banyak di antara individu-individu tersebut apabila dibiarkan lebih lanjut, depresi bisa berbahaya bagi tubuh, dapat menimbulkan pikiran-pikiran negatif seperti mendorong penggunaan zat terlarang hingga keinginan untuk bunuh diri.⁴

Depresi berat sering kali membawa dampak serius, termasuk kecenderungan untuk menyakiti diri sendiri dan bahkan berujung pada tindakan bunuh diri. Banyak kasus bunuh diri di Indonesia yang dihubungkan dengan kondisi depresi dan kecemasan yang mendalam. Dalam konteks ini, beberapa ahli sosiologi mencatat bahwa sejumlah siswa di Indonesia pernah mengalami pemikiran untuk mengakhiri hidup mereka. Di kalangan mahasiswa, niatan untuk bunuh diri juga muncul sebagai masalah yang serius, yang mencerminkan betapa mendesaknya isu kesehatan mental di kalangan generasi muda.⁵

Faktor-faktor yang memicu depresi pada remaja sangat beragam dan kompleks. Tekanan dalam bidang akademik menjadi salah satu penyebab utama, di mana tuntutan untuk meraih prestasi tinggi dapat

⁴ Agnes Z. Yonatan, "Tingkat Depresi Gen Z Tertinggi Dibanding Kelompok Usia Lain," *GoodStats Data*, 18 Juni 2024, <https://data.goodstats.id/statistic/tingkat-depresi-gen-z-tertinggi-dibanding-kelompok-usia-lain-84Gs7>. (25 Desember 2024)

⁵ Hermawan Salsabila Shafa, "Krisis Kesehatan Mental di Kalangan Mahasiswa: Membongkar Lonjakan Kasus Bunuh Diri," *Kompasiana*, 28 Mei 2024. <https://www.kompasiana.com/salsabilashafa7669/6543b3bcdff7644371a2cf2/krisis-kesehatan-mental-di-kalangan-mahasiswa-membongkar-lonjakan-kasus-bunuh-diri>.

menciptakan stres yang berkepanjangan. Selain itu, perundungan atau *bullying* di lingkungan sekolah turut menambah beban emosional, membuat banyak remaja merasa terasing dan tidak memiliki dukungan sosial yang cukup. Permasalahan di dalam keluarga, seperti konflik atau ketidakstabilan, serta tantangan ekonomi yang dihadapi juga berkontribusi pada kondisi mental yang rapuh.⁶

Dilansir dari laman resmi Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI, Direktur Kesehatan Jiwa Imran Prambudi, menekankan bahwa dalam upaya pencegahan bunuh diri, penting bagi setiap individu untuk menerima diri sendiri, fokus pada kemampuan yang dimiliki, serta tidak membandingkan diri dengan orang lain. *“It’s okay not to be okay.* Jadi, kita harus memiliki kesadaran bahwa kita tidak apa-apa enggak oke, supaya kita enggak stres. Manusia ada kelebihan dan kekurangannya, kita harus bisa menerima hal ini,” ujarnya.⁷

Menurut Dr. Khamelia Malik, remaja sering kali sulit dipahami karena terdapat bagian otak mereka yang berkembang lebih cepat dibanding bagian lainnya. Proses perkembangan otak yang terus berlangsung ini membuat remaja lebih rentan melakukan tindakan impulsif dan berisiko, serta cenderung kurang mempertimbangkan dampak atau konsekuensi dari perbuatannya jika dibandingkan dengan orang dewasa. Anggota perhimpunan psikolog Indonesia Nimaz Dewantary mengatakan bahwa edukasi diri sendiri mengenai apa yang tengah dialami anggota keluarga itu akan sangat membantu kestabilan

⁶ Alfina Ayu R, “Darurat Kesehatan Mental Bagi Remaja – Environmental Geography Student Association,” Egsaugm, 27 November 2020, <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/11/27/darurat-kesehatan-mental-bagi-remaja/>.

⁷ “Cegah Bunuh Diri, Kemenkes Ajak Remaja Bicara Soal Kesehatan Mental”, *Situs Resmi Kementerian Kesehatan RI*. <https://kemkes.go.id/id/cegah-bunuh-diri-kemenkes-ajak-remaja-bicara-soal-kesehatan-mental>. (27 Juli 2025)

emosi. Upaya lain yang dapat dilakukan untuk menangani permasalahan kesehatan mental antara lain dengan memberikan dukungan kepada individu untuk memperoleh bantuan profesional dari psikolog, mendampingi dalam proses terapi, berkontribusi dalam menghilangkan stigma terhadap gangguan mental, serta meluangkan waktu untuk merawat dan memperhatikan diri sendiri.⁸

Stigma negatif yang melekat pada permasalahan psikologis seringkali membuat orang enggan untuk mengakui dan mencari bantuan profesional. Anggapan bahwa gangguan mental hanya dialami oleh orang gila atau lemah iman masih mewarnai pemahaman sebagian besar masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat masih belum memiliki kesadaran dan kepedulian yang cukup terhadap isu kesehatan mental.⁹ Penyakit mental dapat menyebabkan masalah dalam kehidupan, tidak hanya dapat merusak interaksi atau hubungan dengan orang lain, namun juga dapat menurunkan produktivitas.¹⁰

Kesehatan mental adalah kondisi kesejahteraan yang memungkinkan individu berfungsi secara optimal dalam kehidupan pribadi dan sosial. Secara umum, hal ini mencerminkan keadaan seseorang yang sehat secara emosional, hidup damai, dan berada dalam harmoni. Menurut Carl Jung, seorang ahli psikologi sosial dan spiritual, kesehatan mental merupakan keselarasan antara bagian-

⁸ Rokom, "Menjaga Kesehatan Mental Para Penerus Bangsa," Berita Utama, *Sehat Negeriku*, October 12, 2023, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20231012/3644025/menjaga-kesehatan-mental-para-penerus-bangsa/>.

⁹ Riyan Anggara Alpiana, "Mengatasi Stigma terhadap Kesehatan Mental: Membangun Masyarakat yang Peduli dan Inklusif," *Media Mahasiswa Indonesia* (blog), 20 April 2024, <https://mahasiswaindonesia.id/mengatasi-stigma-terhadap-kesehatan-mental-membangun-masyarakat-yang-peduli-dan-inklusif/>. (12 Mei 2025)

¹⁰ "Kemkes Pengertian Kesehatan Mental," *Situs Resmi Kementerian Kesehatan*, <https://ayosehat.kemkes.go.id/pengertian-kesehatan-mental>. (14 Juni 2024)

bagian dalam diri seseorang serta integrasi yang baik dengan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, mental sangat bergantung pada kemampuan menyatukan komponen sadar dan bawah sadar secara harmonis. Dalam karyanya *Psychological Types*, Jung menekankan bahwa setiap bagian dalam diri manusia memiliki ciri-ciri khas yang saling melengkapi. Oleh karena itu, penerimaan terhadap seluruh bagian diri menjadi syarat penting untuk mencapai kesejahteraan mental yang utuh.¹¹

Sejalan dengan pandangan tersebut, konsep *self love* atau cinta diri dipahami sebagai sikap sadar untuk menerima, menghargai, dan memperlakukan diri dengan kasih sayang serta tanggung jawab.¹² Dalam psikologi humanistik, Carl Rogers menjelaskan bahwa kondisi mental yang sehat sangat bergantung pada keseimbangan antara tiga aspek utama dalam diri seseorang, yaitu citra diri, harga diri, dan diri ideal. Ketika aspek ketiga tersebut tidak selaras, individu cenderung mengalami konflik batin, krisis identitas, serta kehilangan arah dan tujuan hidup.¹³

Dalam ajaran islam, sikap menghargai diri sendiri dan orang lain merupakan bagian dari nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan perintah Al-Qur'an, sebagaimana dalam QS. Al-Nisā' [4]: 86

¹¹ Widodo Winarso, *Mengelola Prokrastinasi Akademik: Pendekatan Psikoedukasi Berbasis Religiositas*, (Jejak Pustaka, 2021), h. 41.

¹² Rohmat Afendi, *Afirmasi Positif: Menyembuhkan Diri Sendiri dari Segala Penyakit Medis dan Non Medis*, (Nura Publisher, 2024), h. 53.

¹³ Triyana Harlia Putri, *Buku Monograf Harga Diri Korban Perundung Pada Remaja*, (Greenbook Publisher, 2025), h. 14.

وَإِذَا حُدِّثْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

“Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam), balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah dengan yang sepadan. Sesungguhnya Allah Maha Memperhitungkan segala sesuatu” (QS. Al-Nisā' [4]: 86)

Pada ayat ini, Allah memerintahkan manusia untuk membalas setiap bentuk penghormatan yang diterima, tanpa memandang suku, ras, maupun agama. Bahkan apabila seseorang menerima bentuk penghormatan dari individu lain, ia diperintahkan untuk membalasnya dengan penghormatan yang lebih baik dari yang diterimanya.¹⁴

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam yang utama, memuat nilai-nilai universal yang relevan dengan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kesehatan mental. Kajian mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap konsep *self love* mulai mendapatkan perhatian dalam ranah keilmuan. Dalam pandangan islam, manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dan memiliki kedudukan yang mulia dibanding makhluk lainnya.¹⁵

Menurut Ibnu Qayyim, cinta adalah kehidupan, sehingga jika seseorang tidak memiliki cinta, mereka layaknya orang mati. Demikian pula, dapat mengatakan bahwa cinta adalah cahaya yang

¹⁴ Alvita Niamullah, “Bentuk Kerukunan Umat Beragama Dalam Kitab-kitab Tafsir Indonesia; Telaah Makna Tahiyah Pada QS. An-Nisa' Ayat 86,” *ResearchGate* 46, no. 1, (2021): h. 113.

¹⁵ Khusnil Khotimah Khusnil, dkk, “Penafsiran Ahsan Taqwim Dalam Qs. At-Tin Ayat 4 (Studi Komparatif Tafsir Al Munir Dan Tafsir Al Muyassar): Penafsiran Ahsan Taqwim Dalam Qs. At-Tin Ayat 4 (Studi Komparatif Tafsir Al Munir Dan Tafsir Al Muyassar),” *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 6, no. 2 (17 Agustus 2024): h. 31–40. <https://doi.org/10.4236/tashdiq.v6i2.5326>.

dapat menerangi orang dalam kegelapan. Cinta akan mengandung tanggung jawab, perhatian, rasa hormat, dan pemahaman. Perhatian adalah tanda cinta. Perhatian datang dengan cinta.¹⁶

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa cinta terhadap diri sendiri berhubungan erat dengan kebahagiaan hidup, konsep diri yang positif, dan harga diri yang tinggi. Individu dengan cinta diri yang kuat cenderung lebih mampu menerima dirinya apa adanya, mengembangkan potensi terbaik, serta menanggung tantangan hidup dengan lebih tangguh. Sebaliknya, kurangnya cinta diri dapat memicu gangguan mental seperti depresi, kecemasan, dan rendahnya motivasi. Individu yang tidak memiliki cinta diri sering kali terlalu bergantung pada validasi eksternal, mudah terpengaruh kritik, dan kesulitan membangun hubungan yang sehat. Secara keseluruhan, cinta diri membawa dampak positif bagi kesehatan mental dan lingkungan sosial.¹⁷

Dalam perspektif Islam, mencintai diri bukan sekedar bentuk penerimaan terhadap diri sendiri, namun merupakan wujud kesadaran spiritual atas hubungan dengan Allah SWT, rasa syukur atas nikmat-Nya, serta tanggung jawab untuk menjaga diri sebagai amanah Ilahi. Al-Qur'an memuat nilai-nilai yang mendukung konsep *self love*, seperti *nafs* dalam QS. Al-Baqarah [2]: 286, *karāmah insāniyyah* dalam QS. Al-Isrā' [17]: 70, dan amanah dalam QS. Al-Nisā' [4]: 58.

¹⁶ Melati Puspita Loka Dan Erba Rozalina Yulianti, "Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Aljauziyyah Dan Erich Fromm)," *Syifa Al- Qulub* 3,1, Januari 2019. h.74

¹⁷ Ayu Isti Prabandari, "Self Esteem adalah: Pengertian, Manfaat, dan Cara Meningkatkan," liputan6.com, 6 Februari 2025, <https://www.liputan6.com/feeds/read/5909521/self-esteem-adalah-pengertian-manfaat-dan-cara-meningkatkannya>. (18 Mei 2025)

Ayat ketiga ini menegaskan bahwa cinta diri dalam Islam merupakan bentuk ibadah dan ketaatan, bukan ekspresi egoisme.

Nilai-nilai ini sejalan dengan teori Carl Rogers dalam psikologi humanistik, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara citra diri, harga diri, dan diri ideal sebagai landasan kesehatan mental. Sayangnya, masih banyak yang salah memahami *self love* sebagai bentuk narsisme atau kelalaian tanggung jawab, padahal Islam menempatkannya secara seimbang, tidak berlebihan dan tidak meremehkan diri sendiri.¹⁸

Sebagaimana uraian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk menganalisis dan memaparkan terkait bentuk mencintai diri sendiri yang terdapat dalam Al-Qur'an, mengingat peran Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk umat islam tentu dapat mengatasi permasalahan di setiap zamannya. Untuk memahaminya secara mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir dengan membandingkan dua kitab, yakni Tafsir *Al-Marāgī* yang bercorak rasional dan sosial, serta tafsir Al-Mishbah yang bersifat kontekstual dan psikologis. Keduanya dipilih karena memberikan sudut pandang yang saling melengkapi dalam memahami nilai-nilai cinta diri menurut Al-Qur'an.

Dan dipaparkan dalam sebuah tulisan yang berjudul: **KONSEP SELF LOVE DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir *Al-Marāgī* dan Al-Mishbah)**. Dengan adanya hal ini diharapkan bisa menambah wawasan masyarakat dan pembaca bahwa Al-Qur'an juga menganjurkan untuk menerapkan sikap

¹⁸ Leni Armayati, *Psikologi Konflik Wilayah Perbatasan*, (Medan: Umsu Press, 2024), h. 72.

mencintai diri secara seimbang sebagai bagian dari keimanan dan kesehatan jiwa.

B. Permasalahan

Setelah penulis menjelaskan beberapa dasar *self love*, penulis membatasi permasalahan seputar *self love* dari sudut pandang Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya pemahaman dan penerapan *self love* atau cinta diri di kalangan remaja pada era modern yang penuh tekanan.
- b. Paparan media sosial menciptakan standar hidup yang tidak realistis, sehingga menimbulkan perasaan tidak aman dan rendah diri.
- c. Meningkatnya prevalensi gangguan kesehatan mental di kalangan Generasi Z, khususnya remaja.
- d. Ketidakmampuan mencintai diri sendiri secara sehat dapat memicu depresi, kecemasan, dan keinginan bunuh diri.
- e. Stigma negatif yang menganggap gangguan mental sebagai bentuk kelemahan pribadi atau ketidakseimbangan jiwa seringkali menjadi penghalang bagi individu untuk mengakses bantuan profesional.
- f. Masih banyak individu yang salah memahami konsep *self love*.
- g. Kurangnya pemahaman mengenai nilai-nilai cinta diri dalam Al-Qur'an.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis perlu untuk mengarahkan permasalahan yang diteliti dan dibatasi hanya pada pemahaman masyarakat mengenai konsep *self love* berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Penelitian difokuskan pada analisis terhadap beberapa ayat Al-Qur'an yang memiliki kandungan makna psikologis dan berkaitan dengan penghargaan terhadap diri sendiri, yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 286, QS. Al-Isrā' [17]: 70, dan QS. Al-Nisā' [4]: 58 melalui penafsiran dua kitab tafsir kontemporer, Tafsir *Al-Marāgī* karya Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī (1300-1371 H/ 1883 M-1952 M) dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab (L. 1364 H/ 1944 M). Ayat-ayat tersebut mengandung makna yang berkaitan dengan batas kemampuan manusia, kemuliaan manusia, serta kewajiban memelihara amanah dan menjalankan tanggung jawab.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penafsiran Al-Marāgī dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *self love*?
- b. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara penafsiran Al-Marāgī dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *self love*?
- c. Bagaimana relevansi Al-Marāgī dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *self love* dalam konteks kehidupan modern?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, di antaranya:

1. Menganalisis penafsiran Al-Marāgī dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *self love*.
2. Menganalisis persamaan dan perbedaan penafsiran Al-Marāgī dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *self love*.
3. Menganalisis relevansi penafsiran Al-Marāgī dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *self love* dalam konteks kehidupan modern.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang mencakup dalam dua aspek, yaitu:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih terhadap kajian tafsir Al-Qur'an terutama dalam bidang tafsir. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam penelitian yang lebih lanjut terkait permasalahan yang sama dan dapat digunakan kembali untuk dipertajam dan diperluas analisisnya, serta diharapkan melengkapi kajian sebelumnya mengenai *self love* dalam perspektif Al-Qur'an.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu Masyarakat terutama pada kalangan mahasiswa agar lebih sadar bahwa pentingnya penerapan *self love* dan diharapkan agar bisa menjadi inspirasi sekaligus alternatif agar menyikapi *self love* terhadap kehidupan sehari-hari.

E. Kajian Pustaka

Sebagai kelengkapan data dan kajian Pustaka, beberapa sumber yang telah dianalisa adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Miftahhul Cornila Qurbah Mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (2023) dengan judul "Konsep *Self-Love* Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Dalam Mencapai Kebahagiaan".¹⁹ Kajian ini menyimpulkan bahwa konsep cinta diri dalam Al-Qur'an tidak hanya penting untuk kesehatan mental individu, tetapi juga fundamental untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Cinta diri yang diajarkan dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai pendorong untuk meningkatkan *self-esteem* dan mengurangi stigma negatif terkait kesehatan mental. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini Adalah menggunakan metode maudhui konseptual. Dengan menggunakan pendekatan analisis data model Miles dan Huberman.

Penulis dengan peneliti skripsi ini memiliki persamaan, yaitu menunjukkan bahwa *self love* penting untuk kesehatan mental dan membahas *self esteem*. Adapun perbedaannya, yaitu dalam penelitian Miftahhul Cornila menggunakan beberapa rujukan penafsiran. Sedangkan penulis membandingkan dua penafsiran. Kontribusi penelitian ini terhadap penulis, yaitu menambah referensi ilmiah yang mendukung bahwa islam memperhatikan Kesehatan jiwa.

2. Skripsi yang ditulis oleh Amelya Novia Rizka Mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (2023) dengan judul "Kesehatan Mental Perspektif Al-Qur'an".²⁰ Kajian pustaka ini bertujuan

¹⁹ Miftahhul Cornila Qurbah, "Konsep Self-Love Perspektif Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Mencapai Kebahagiaan (Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Bertema Self-Love)" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri, Ponorogo, 2023).

²⁰ Amelya Novia Rizka "Kesehatan Mental Perspektif Al-Qur'an", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023).

untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai penelitian yang telah dilakukan terkait kesehatan mental dari perspektif Al Qur'an, terutama melalui analisis Q.S Al Baqarah ayat 155. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa kesehatan mental dalam konteks Al Qur'an tidak hanya mencakup pemahaman psikologis, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual yang penting dalam menghadapi ujian hidup. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Penulis dengan peneliti skripsi ini memiliki persamaan, yaitu sama-sama pentingnya dimensi spiritual. Adapun perbedaannya, yaitu dalam peneliti Amelya Novia Rizka lebih fokus kepada Kesehatan mental. Sedangkan penulis fokus membahas *self love*, karna bagian dari kesehatan mental. Adapun Skripsi ini berkontribusi terhadap penulis, yaitu memerlukan kajian literatur tentang keterkaitan Al-Qur'an dan psikolog.

3. Skripsi yang ditulis oleh Hana Fauzia Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (2022) dengan judul "Konsep Self-Love dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Al-Zuhaili W. 2015 M)".²¹ Hasil penelitian ini menyimpulkan konsep *self love* dalam Al-Qur'an menurut *Tafsir Al-Munir* mencakup nilai-nilai seperti ikhtiar, sabar, syukur, taddabur, *hablum minannas*, keberanian memaafkan, serta memiliki pentingnya tujuan hidup. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa mencintai diri adalah bagian dari menghargai ciptaan Allah dan Amanah-Nya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang bersifat

²¹ Hana Fauzia, "Konsep Self-Love dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Al-Zuhaili W. 2015 M)", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2022).

kualitatif. Adapun pendekatan menggunakan teori *self-love* yang ditawarkan oleh Sarah-Len Mutiwasekwa

Penulis dengan peneliti skripsi ini memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas *self love* dan berkaitan dengan kesehatan mental. Adapun perbedaannya, yaitu dalam peneliti Hana Fauzia menggunakan teori *self love* Sarah-Len Mitiwasekwa, sedangkan penulis memakai teori konsep Carl Rogers. Kontribusinya penelitian ini terhadap penulis adalah menunjukkan pentingnya hubungan diri dengan Allah dalam konsep *self love*.

4. Skripsi yang ditulis oleh Maeysha Imroatun Nururohim Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (2022) dengan judul “Konsep Self Love dalam Al-Qur'an (Analisis penafsiran Ayat-ayat Tentang Psikologi Perspektif Teori Kepribadian Erich Fromm)”.²² Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *self love* dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya muhasabah, penerimaan diri, dan menjaga diri secara utuh sebagai bentuk syukur dan Amanah dari Allah. Hal ini sejalan dengan teori Erich Fromm yang memandang *self love* sebagai hasil memenuhi kebutuhan dasar manusia, seperti penerimaan diri, keterhubungan sosial, dan ketenangan batin. Adapun penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan Teori Kepribadian Erich Fromm untuk mengalisa konsep Self Love dalam psikologi.

Penulis dengan peneliti skripsi ini memiliki persamaan, yaitu meneliti ayat-ayat *self love* menggunakan pendekatan psikolog. Adapun perbedaannya, yaitu penulis menggunakan teori Carl Rogers,

²² Maeysha Imroatun Nururohim, “Konsep Self Love dalam Al-Qur'an (Analisis penafsiran Ayat-ayat Tentang Psikologi Perspektif Teori Kepribadian Erich Fromm)”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2022).

sedangkan peneliti Maeysa Imroatus Nururohim menggunakan teori Erich Fromm dan memakai kitab tafsir yang berbeda. Kontribusinya penelitian ini terhadap penulis adalah menunjukkan pentingnya hubungan diri dengan Allah dalam konsep *self love*.

5. Skripsi yang ditulis oleh Fitrotun Nisa Mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (2022) dengan judul "Konsep *self-love* menurut M. Quraish Shihab (Studi Ayat-Ayat dalam Tafsir Al-Misbah)".²³ Berdasarkan kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa *self-love* dalam pandangan M. Quraish Shihab melibatkan penerimaan diri, pengenalan potensi, dan penghindaran dari perilaku merugikan. *Self love* bukan hanya tentang mencintai diri sendiri, tetapi juga tentang bagaimana hubungan individu dengan Allah dan orang lain. Adapun penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis dan menggunakan pendekatan tematik yang dianalisis dari buku M. Quraish Shihab.

Penulis dengan peneliti skripsi ini memiliki persamaan, yaitu sama-sama meneliti ayat *self love*. Adapun perbedaannya, yaitu peneliti Fitrotun Nisa hanya menggunakan perspektif M. Quraish Shihab, sedangkan penulis menggunakan kitab tafsir *Al-Marāḡī* dan kitab tafsir Al-Mishbah. Adapun Penelitian ini memberikan kontribusi penting kepada penulis, yaitu menambahkan referensi kitan tafsir Al-Mishbah dan menunjukkan pentingnya hubungan diri dengan Allah dalam konsep *self love*.

²³ Fitrotun Nisa, "Konsep Self-Love Menurut M. Quraish Shihab (Studi Ayat-Ayat Dalam Tafsir Al-Mishbah)" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2022).

6. Skripsi yang ditulis oleh Afifah Asmarini Mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (2022) dengan judul "Konsep *Self-Love* Dalam Al-Qur'an Perspektif Psikologi Qur'ani".²⁴ Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *self love* dalam Al-Qur'an dapat dipahami melalui berbagai istilah yang menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri, seperti syukur, qanaah, haunan, dan taqwa. *Self love* yang diuraikan dalam skripsi ini tidak hanya berkaitan dengan penerimaan diri tetapi juga dengan hubungan spiritual yang lebih dalam antara manusia dan Allah. Peneliti ini menekankan bahwa mencintai diri sendiri adalah kunci untuk mencapai kesehatan mental yang baik, sejalan dengan ajaran Islam. Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode maudhu'I,

Penulis dengan peneliti skripsi ini memiliki persamaan, yaitu menggunakan ayat sebagai rujukan untuk mendukung argumen mengenai pentingnya *self love*. Adapun perbedaan, yaitu memakai beberapa penafsiran, sedangkan penulis menggunakan studi komparatif. Adapun Kontribusi skripsi ini menunjukkan integrasi antara nilai Qur'ani dengan pendekatan psikologi modern.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dan sumber data penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis riset ini merupakan penelitian kualitatif, dalam bentuk kajian kepustakaan (*library research*) dan didukung dengan

²⁴ Afifah Asmarini "Konsep Self Love dalam Al-Qur'an Perspektif Psikologi Qur'ani", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Suktan Syarif Kasim Riau, 2022).

penelitian mengenai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat, terutama pada topik yang berkaitan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut George, studi pustaka merupakan proses penelusuran terhadap berbagai referensi atau pendapat para ahli yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Dengan kata lain, studi pustaka dilakukan dengan membaca dan menelaah berbagai sumber bacaan biasanya dari perpustakaan yang berkaitan dengan topik atau variabel utama penelitian. Oleh karena itu, hampir semua jenis penelitian selalu melibatkan studi pustaka sebagai bagian dari langkah-langkah penting dalam proses penelitian.²⁵

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi humanistik, dengan menggunakan teori Carl Rogers sebagai kerangka utama. Psikologi humanistik fokus pada potensi positif manusia, aktualisasi diri, serta pentingnya penerimaan dan penghargaan terhadap diri sendiri. Dalam teori Carl Rogers, kesejahteraan mental sangat bergantung pada keseimbangan antara tiga aspek, yaitu citra diri, harga diri, dan diri ideal. Ketika aspek ketiga ini searah, individu akan lebih mampu membentuk keutuhan psikologis yang lebih baik serta mampu mencapai stabilitas kesehatan mental.²⁶

Konsep ini sangat relevan dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya menghargai diri sendiri, menjaga amanah

²⁵ Patrisius Istiarto Djiwandono, *Meneliti itu Tidak Sulit: Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Bahasa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 27.

²⁶ Sri Suryati et al., *Buku Ajar Keperawatan Dasar*, (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025), h. 14.

kehidupan, serta menyadari nilai spiritual manusia sebagai makhluk mulia. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *nafs*, *karāmah insāniyyah*, dan amanah, yang mendukung nilai-nilai spiritual dan etis sebagai fondasi *self love* atau cinta diri yang sehat dan seimbang.

Untuk memahami ayat-ayat tersebut secara mendalam, penulis menggunakan metode studi komparatif (*muqāran*) dengan menganalisis Tafsir *Al-Marāgī* yang bercorak rasional-sosial dan Tafsir Al-Mishbah yang dikenal dengan pendekatan kontekstual serta psikologis. Metode (*muqāran*) sebagaimana yang dijelaskan oleh menurut Abd al-Hayy al Farmawi, adalah metode penafsiran yang dilakukan dengan cara mengumpulkan sejumlah ayat Al-Qur'an, lalu mengkaji dan membandingkan pandangan para mufassir terhadap ayat-ayat tersebut.²⁷

Dengan mengintegrasikan teori Carl Rogers dalam pendekatan psikologi humanistik dan nilai-nilai Qur'ani, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai konsep *self love* sebagai bentuk ibadah, landasan kesehatan jiwa, dan wujud spiritualitas dalam islam.

3. Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan untuk menyelesaikan kajian ini adalah menggunakan data dan berbagai literatur yang berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya. Adapun sumber tersebut adalah kitab Tafsir *Al-Marāgī* karya

²⁷ Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran Dalam Al'quran," *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU*.
<https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2637> (28 Juli 2025)

Aḥmad Muṣṭafa al-Marāgī (1300-1371 H/ 1883 M-1952 M) dan kitab Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab (1364 H/1944 M-Sekarang). Sementara untuk sumber sekunder yang digunakan penelitian ini menggunakan buku berjudul *Bertumbuh dan Berkembang: Mengasah Diri dan Karir Menuju Kesuksesan* karya Rovanita Rama dan *Buku Ajar Psikologi Positif* karya Stefani Virilia, Jessica Christina dan Kuncoro Dewi, dan dari berbagai literatur ilmiah, kamus-kamus bahasa Arab, artikel, jurnal, buku, atau referensi lain yang berkaitan dengan tema penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dengan menggunakan teknik dokumentatif. Teknik kepastakaan merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelusuri berbagai dokumen atau pustaka, seperti buku, jurnal, laporan penelitian, maupun karya ilmiah seperti skripsi, tesis, dan disertasi, termasuk juga majalah.²⁸ Dengan mengumpulkan data-data terkait dengan *self love* dalam perspektif Al-Qur'an merujuk karya tafsir kontemporer, dengan observasi melalui media sosial. Pada proses pengumpulan data, penulis akan melakukan dengan mencari data yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, baik berupa buku, kamus, naskah, artikel, majalah, jurnal, internet dan lain sebagainya.

5. Teknik Analisa Data

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan metode penulisan analisis data deskriptif dan komparatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan

²⁸ Anas Ahmadi, *Metode Penelitian Sastra*, (Penerbit Graniti, 2019), h. 247.

konsep *self love* dalam perspektif Al-Qur'an berdasarkan analisis ayat-ayat yang relevan. Menurut Mohammad Nazir, metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai fenomena yang sedang berlangsung melalui pemaparan hubungan, dampak, serta kondisi yang ada.²⁹

Selain itu, digunakan juga metode komparatif, yakni membandingkan penafsiran dua kitab tafsir kontemporer, yaitu Tafsir *al-Marāgī* karya Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī dan Tafsir *al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menemukan persamaan dan perbedaan pandangan para mufassir mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *self love*. Dalam hal ini, metode komparatif membantu peneliti dalam menginterpretasikan pemahaman kedua mufassir terhadap nilai-nilai Al-Qur'an yang berkaitan dengan penghargaan terhadap *nafs*, *karāmah al-insān*, serta amanah dalam membentuk kepribadian yang utuh. Adapun langkah-langkah yang harus ditetapkan untuk menggunakan metode komparatif adalah:

Pertama, menentukan tema pembahasan ayat-ayat terkait dengan *self love*. *Kedua*, menentukan objek formal yang menjadi fokus penelitian, yaitu kitab tafsir *Al-Marāgī* karya Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī (1300-1371 H/ 1883 M-1952 M) dan tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab (1364 H/1944 M-Sekarang) dengan objek formal yang diteliti yaitu tentang *self love* dalam Al-Qur'an. *Ketiga*, penulis dengan cermat akan mengkomparatif

²⁹ Krisnanto, 8 *Pengertian Penelitian Deskriptif Menurut Para Ahli – Meenta*, n.d., accessed February 3, 2025, <https://meenta.net/pengertian-penelitian-deskriptif/>.

antara dua penafsiran tersebut secara komprehensif dan mengabstraksikan bagaimana merekonstruksi pemikiran mufassir. Dengan menganalisis terhadap penafsiran Tafsir kontemporer yaitu tafsir *Al-Marāgī* dan tafsir Al-Mishbah. *Keempat*, kemudian penulis akan melakukan analisis komparatif antara dua kitab yang dikaji terkait ayat *self love*. *Kelima*, penulis menyusun kesimpulan secara cermat sebagai jawaban dari rumusan masalah.

G. Teknik dan Sistematika Penulisan

Teknik sistematika penulisan yang dilakukan penulis merujuk pada buku Pedoman Penulisan Skripsi yang diterbitkan oleh Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Tahun Ajaran 2021. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini terdiri atas lima bab, setiap babnya memuat beberapa sub bahasan sebagai berikut:³⁰

Bab pertama, pendahuluan yang di dalamnya memuat tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan. Setelah itu membahas tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan pendekatan penelitian serta teknik dan sistematika penulisan.

Bab kedua, yaitu menguraikan *self love* dan ruang lingkup (pengertian *self love*, aspek-aspek *self love*, cara menerapkan *self love*, perbedaan antara *self love*, narsisme, dan egois, dan urgensi *self love*), identifikasi ayat-ayat *self love* dan pandangan pakar islam terhadap *self love*.

³⁰ Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, *Pedoman Penulisan Proposal & Skripsi Edisi Revisi 2021*, (Jakarta: IIQ Press, 2021.), h.19.

Bab ketiga, membahas biografi singkat dari kedua tokoh mufassir, yakni riwayat hidup, perjalanan intelektual, guru dan murid, serta karya-karya kedua mufassir. Sedangkan terkait metode dalam kitab Tafsir *Al-Marāgī* dan *Al-Mishbah* adalah terkait identifikasi fisiologis, metodologis dan ideologis.

Bab keempat, merupakan hasil analisis perbandingan penafsiran terhadap ayat-ayat *self love* meliputi: penafsiran *Al-Marāgī* dan *Al-Mishbah* terhadap ayat-ayat konsep *self love*, perbandingan pandangan kedua mufassir, serta relevansi dari kedua kitab Tafsir *Al-Marāgī* dan Tafsir *Al-Mishbah* terhadap ayat-ayat konsep *self love* dengan teori konsep diri Carl Rogers di era modern ini, guna menjawab rumusan masalah yang ditetapkan.

Bab kelima, merupakan bab akhir yang memuat kesimpulan dari tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana analisis penafsiran tersebut, hasil rumusan masalah serta saran-saran yang membangun dan bermanfaat untuk semua pihak.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG *SELF LOVE*

Pada bab ini penulis akan menguraikan penjelasan tinjauan umum mengenai *self love* secara mendalam, mulai dari pembahasan *self love* dan ruang lingkungannya, identifikasi ayat *self love*, dan pandangan pakar Islam terhadap *self love*.

A. *Self Love* dan Ruang Lingkup

1. Pengertian *Self Love*

Istilah *self love* secara etimologis berasal dari bahasa Inggris yang terdiri atas dua kata, yaitu *self* dan *love*. Kata *self* dalam terjemahan kamus Inggris-Indonesia diartikan sebagai diri atau dirinya (sendiri).¹ Sedangkan kata *love* dalam terjemahan kamus Inggris-Indonesia yang berarti cinta, asmara.² Merujuk pada definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata diri artinya orang, seorang, terasing dari yang lain; tidak ada teman.³ Sedangkan kata cinta dalam KBBI diartikan sebagai rasa sangat kasih sayang, menyukai: menaruh kasih sayang.⁴

Secara terminologis, *self love* adalah bentuk penghargaan terhadap diri sendiri yang berkembang melalui upaya pengembangan diri yang mendukung pertumbuhan fisik dan psikologis. Seseorang merasa bahwa dirinya pantas dicintai, dihargai, dan dihormati.⁵ Individu yang

¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Garamedia Pustaka Utama, 2014), h. 639.

² John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, h. 456.

³ Suharso dan Ana Retroningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), h. 124.

⁴ Suharso dan Ana Retroningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 109.

⁵ Stefani Virilia, Jessica Christina Widhigdo, and Kuncoro Dewi Rahmawati, *Buku Ajar Psikologi Positif* (Penerbit Universitas Ciputra, 2025), h.193.

memiliki *self love* mampu membina hubungan positif dengan dirinya sendiri, sehingga lebih terbuka untuk peduli dan menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. *Self love* juga mencerminkan kemampuan menerima diri secara konstruktif, termasuk menyikapi kritik sebagai sarana evaluasi dan perbaikan diri, bukan sebagai alasan untuk menyalahkan pihak lain. Mencintai diri sendiri berarti memiliki kesadaran atas kebutuhan pribadi serta kemampuan untuk memenuhinya secara mandiri, tanpa menggantungkan pasokan tersebut kepada orang lain. Dengan demikian, tanggung jawab atas kebahagiaan dan kesejahteraan diri sepenuhnya berada di tangan individu itu sendiri.⁶

Konsep *self love* telah dikenal sejak zaman Yunani dan Romawi kuno.⁷ Para filsuf seperti Plato dan Aristoteles menekankan pentingnya mengenal diri sendiri serta memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Pada abad ke-18, Jean-Jacques Rousseau memperkenalkan gagasan *amour de soi* (cinta pada diri sendiri), yang dipandang sebagai sesuatu yang alami sekaligus penting untuk mencapai kebahagiaan dan kebebasan. Memasuki abad ke-19, konsep ini semakin populer dengan fokus pada kesehatan mental dan emosional. Para pemikir dan psikolog seperti Sigmund Freud dan Carl Jung menempatkan *self love* sebagai bagian dari proses pengembangan diri. Pada abad ke-20, *self love* berkembang lebih luas melalui berbagai gerakan sosial seperti *feminisme* dan hak-hak sipil, yang menekankan pentingnya menghargai diri sendiri serta memperjuangkan hak sebagai manusia.

⁶ Labib Syarief, *Pergilah ke Dalam Diri Sendiri untuk Mengenal Allah*, (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022), h. 39.

⁷ Jamaluddin Mohd Ali, Azizan Haji Baharuddin, and Wan Zailan Kamaruddin Wan Ali, "Konsep Tabii Manusia Menurut Pandangan Jean-Jacques Rousseau: Suatu Analisis Dari Sudut Moral," *Jurnal Peradaban* 9, no. 1 (November 2016), h. 68.

Dalam ranah psikologi, Carl Rogers menegaskan bahwa penerimaan diri merupakan kunci penting bagi kesehatan mental.⁸

Sejumlah psikolog memberikan definisi yang memperkaya pemahaman ini. Psikolog klinis Inez Kristanti, menjelaskan bahwa *self love* merupakan kondisi ketika seseorang menyadari bahwa dirinya berharga untuk dicintai dan layak ditempatkan sebagai prioritas. Namun, bila seseorang belum memiliki perasaan tersebut, penting baginya untuk tetap memiliki tekad dan usaha untuk menumbuhkan perasaan itu dalam dirinya.⁹

Anisa Yuliandri seorang psikolog, menyampaikan bahwa *self love* adalah bentuk penerimaan terhadap diri secara utuh dan tanpa syarat. Konsep ini mencakup kesadaran akan nilai-nilai diri, pemikiran yang baik kepada diri sendiri, serta mengutamakan kesejahteraan diri dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Menurut Hanna Monareh, Ketua Ikatan Psikolog Klinis Indonesia Wilayah Sulawesi Utara, *self love* merupakan bagian dari proses menjaga kesehatan mental yang juga memberikan pengaruh positif terhadap kualitas hidup individu.¹¹

⁸ Neno Karlina Papatungan, "Self love: Menghargai Diri Sendiri Dan Sejarahnya," *Tentang Puan*, 18 Februari 2023.

⁹ Rizka Khaerunnisa, "Empat langkah konkret untuk terapkan 'self love' menurut psikolog," *Antara News*, 26 January 2022. <https://www.antaranews.com/berita/2665993/empat-langkah-konkret-untuk-terapkan-self-love-menurut-psikolog> (29 Juli 2025)

¹⁰ Admin.feb, "Cara Self Love Agar Hidup Lebih Bahagia - Berita," *Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada*, 21 January 2025, <https://feb.ugm.ac.id/id/berita/9989-cara-self-love-agar-hidup-lebih-bahagia>. (29 Juli 2025)

¹¹ Nuris Shofa Usaifani, "Self-Love Dari Sudut Pandang Psikologi: Seni Menerima Diri Sendiri Dan Menjaga Kesehatan Mental", *Berita*, 30 June 2025. <https://psikologi.umsida.ac.id/self-love-dari-sudut-pandang-psikologi/>. (29 Juli 2025)

Menurut Christina Hibbert, penulis dan psikolog, banyak orang merasa sulit mencintai diri sendiri karena mereka sering mencari kebahagiaan di luar dirinya, padahal inti dari kebahagiaan itu berasal dari dalam diri. Tanpa pemahaman ini, kita mudah terjebak dalam pencarian cinta yang tidak sehat.¹²

Dalam ranah psikologi, konsep diri menurut Carl Rogers merupakan inti dari pengalaman dan perkembangan psikologis individu yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu diri ideal, citra diri, dan harga diri.¹³ Komponen ketiga ini berperan penting dalam membentuk bagaimana seseorang memandang, menerima, dan menghargai dirinya sendiri. Dalam perspektif Rogers, *self love* dapat dipahami sebagai bentuk penerimaan diri tanpa syarat yang mencakup keselarasan antara harga diri berkaitan dengan penilaian individu terhadap nilai diri mereka sendiri, citra diri merujuk pada bagaimana seseorang melihat dirinya saat ini, dan diri ideal adalah gambaran tentang seseorang ingin menjadi.¹⁴

Kongruensi ini memungkinkan individu untuk menerima dirinya secara utuh, termasuk kelebihan dan kekurangannya, sehingga mendorong kesehatan psikologis dan pertumbuhan pribadi. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara ketiga komponen tersebut dapat menimbulkan konflik internal dan menghambat kemampuan seseorang dalam mencintai dirinya sendiri. Oleh karena itu, *self love* bukan sekedar perasaan positif terhadap diri sendiri, tetapi merupakan

¹² Azura Puan Khalisa, "Cara Memahami Self-Worth agar Tidak Mengemis Cinta," *fimela.com*, 6 Desember 2024, <https://www.fimela.com/relationship/read/5770920/cara-memahami-self-worth-agar-tidak-mengemis-cinta> (9 Juni 2025).

¹³ Suryati et al., *Buku Ajar Keperawatan Dasar*, h. 22.

¹⁴ Axvelgion Revo dan Neviyarni, "*Self* dalam Psikologi Sosial: Teori, Persepsi, dan Aplikasinya dalam Kehidupan" *Journal On Teacher Education* 6, no. 2. (2024): h. 193.

proses dinamis penerimaan, penghargaan, dan aktualisasi diri yang menjadi landasan kesejahteraan mental menurut teori Carl Rogers.¹⁵

Dalam psikologi sosial, *self* atau diri dipandang sebagai bagian penting yang memengaruhi bagaimana individu memahami dirinya sendiri, menjalin hubungan dengan orang lain, serta menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial.¹⁶ Sementara itu, dalam pandangan psikolog secara umum, *love* atau cinta tidak hanya dimaknai sebagai emosi atau perasaan, tetapi juga sebagai motif, yakni dorongan internal berupa kebutuhan atau keinginan yang menggerakkan seseorang untuk bertindak. Dengan demikian, cinta dapat muncul baik sebagai kondisi emosional maupun sebagai penggerak dalam perilaku manusia.¹⁷

Terkait dengan istilah *self love*, meski tidak disebut secara eksplisit dalam Al-Qur'an, nilai-nilainya selaras dengan ajaran Islam, khususnya dalam menjaga jiwa (*nafs*),¹⁸ menghargai kesejahteraan manusia (*karāmah al-insān*),¹⁹ serta menunaikan amanah.²⁰ Konsep ketiga ini menjadi dasar pemahaman *self love* dalam perspektif Islam, karena berkaitan dengan penghargaan terhadap diri dan kesejahteraan mental.

Kata *nafs* berasal dari bahasa Arab dan merupakan satu kata yang memiliki berbagai makna, yang dipahami berdasarkan konteks

¹⁵ Kendra Cherry, "What Is Self-Concept and How Does It Form?," *Verywell Mind*, 29 Juli 2024. <https://www.verywellmind.com/what-is-self-concept-2795865/> (11 Agustus 2025).

¹⁶ Axvelgion Revo dan Neviyarni S, "Self Dalam Psikologi Sosial: Teori, Persepsi, Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan," *Journal on Teacher Education* 6, no. 2 (4 Desember 2024): h. 191–95. <https://doi.org/10.31004/jote.v6i2.40403>. (26 Mei 2025)

¹⁷ Jeffrey S. Nevid, *Psikologi: Konsepsi dan Aplikasi* (Nusamedia, 2018). h. 585.

¹⁸ Sri Utami Sofia, *Petuah Cinta Nabi Muhammad Saw*, (QultumMedia, 2004), h. 71.

¹⁹ Lynn Wilcox, *Psikologi Kepribadian: Menyelami Misteri Kepribadian Manusia* (Diva Press, 2018), h. 376.

²⁰ Armawati Arbi dan Kencana, *Komunikasi Intrapribadi: Integrasi Komunikasi Spiritual, Komunikasi Islam, dan Komunikasi Lingkungan* (Prenada Media, 2019), h. 24.

penggunaannya. Secara bahasa, *nafs* berarti diri, jiwa, atau ruh manusia.²¹ Menurut KBBI, jiwa adalah roh manusia yang berada di dalam tubuh dan menjadi sumber kehidupan bagi seseorang.²² Dalam istilah Al-Qur'an, *nafs* merujuk pada dimensi batiniah manusia yang mencakup kesadaran diri, potensi baik dan buruk, serta kecenderungan jiwa yang dapat diarahkan dan dikembangkan.²³ Dengan kata lain, *nafs* bukan sekadar keberadaan fisik, melainkan inti dari identitas, motivasi, dan sikap manusia.

Menurut al-Ghazali, *nafs* memiliki dua pengertian utama. Pertama, *nafs* merupakan penghimpun sifat tercela; dalam tradisi sufi, jihad terbaik adalah memerangi *nafs*. Nabi Saw. menegaskan hal ini dengan sabdanya: “Musuhmu yang paling besar adalah *nafsumu* yang berada di antara dua lambungmu.” Kedua, *nafs* adalah hakikat manusia, yakni diri dan zatnya, yang digambarkan melalui sifat-sifatnya. Berdasarkan ketenangan dan kecenderungannya, *nafs* dibagi menjadi: *nafs mutma'innah* (tenang dan selaras dengan kebaikan), *nafs lawwamah* (sering menyesali dan mendorong keinginan buruk), dan *nafs ammārah* (tunduk pada sahwat dan godaan setan).²⁴

Pemahaman *nafs* penting untuk menilai bagaimana seseorang mengelola dirinya, menahan dorongan negatif, dan menumbuhkan sifat positif. Jika individu mampu menjaga diri dari pengaruh buruk

²¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1977), h. 366.

²² Suharso dan Ana Retroningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 206.

²³ Nanda Nurlina dan Bashori, “Konsep “Nafs” dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik terhadap Dimensi Psikologis dan Spiritualitas dalam Proses Pembentukan Karakter,” *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 3, no. 3, (2025): h. 206.

²⁴ Agus Ali Dzawafi, *Tazkiyat al-Nafs Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Al-Aliyah: Doktrin dan Metode Revolusi Spiritual* (Penerbit A-Empat, 2025), h. 28.

hawa nafsu dan mempertahankan sikap yang baik, ia akan merasakan ketenangan batin dan terhindar dari kegelisahan mental.²⁵

Jika dikaitkan dengan *self love*, pengelolaan nafs menunjukkan bahwa mencintai diri dalam Islam berarti mengarahkan nafs agar tetap berada pada jalur yang positif. *Self love* tidak hanya memuaskan dorongan atau keinginan diri, tetapi membimbing perilaku, menahan dorongan merugikan, dan memperbaiki diri secara berkelanjutan. Dengan demikian, cinta diri selaras dengan pengelolaan nafs, menjaga kehormatan jiwa, menumbuhkan rasa syukur, serta membentuk pribadi yang lebih baik, seimbang, dan istiqomah.²⁶

Para pengkaji modern melihat bahwa kepentingan dasar yang berkaitan dengan individu manusia tidak hanya terbatas pada perlindungan atas hak hidup, tetapi juga tetapi juga mencakup penjagaan terhadap berbagai hak penting lainnya, seperti kebebasan, kesetaraan, martabat kemanusiaan (*Karāmah insāniyyah*), serta hak-hak lain yang dikenal sebagai hak asasi manusia.²⁷

Dengan demikian, secara bahasa, *karāmah insāniyyah* dapat diartikan sebagai kemuliaan manusia atau martabat kemanusiaan. Makna *karramah* dalam kamus Bahasa arab artinya memuliakan, menghormati.²⁸ Sedangkan *insāniyyah* yang berarti manusia.²⁹ Makna

²⁵ De Isvahan Nur Muharam, "Konsep jiwa dalam Al-Qur'an perspektif teori Psikoanalisa Sigmund Freud" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024), h. 58.

²⁶ Rahmi Abdullah, "Self Love Vs Nafs, Mencintai Diri Tanpa Terjebak Ego," *Pesantren Tahfidz Maskanul Huffadz*, 16 Mei 2025. <https://maskanulhuffadz.com/2025/05/16/self-love-vs-nafs-mencintai-diri-tanpa-terjebak-ego/> (15 Agustus 2025).

²⁷ Syamsul Anwar, *Studi Hukum Islam Kontemporer Bagian Dua* (Uad Press, 2021), h. 56. (11 Juni 2025)

²⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, h. 1203.

²⁹ Achmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), h. 554.

mulia menurut KBBI adalah tinggi tentang kedudukan pangkat martabat, tertinggi.³⁰ Sedangkan manusia dalam KBBI Adalah makhluk yang berakal budi sebagai lawan Binatang.³¹

Karāmah insāniyyah secara istilah adalah martabat dan kehormatan yang melekat pada setiap manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, yang wajib dijaga dan dihormati dalam kehidupan pribadi maupun sosial.³² Pembahasan mengenai *karāmah insāniyyah* menunjukkan bahwa lafaz *karramnā* yang digunakan dalam Al-Qur'an al-Karim mengandung makna mendalam yang menjadi fondasi bagi terbentuknya harga diri pada manusia.³³

Islam memandang bahwa hak asasi manusia merupakan kumpulan nilai dan aturan yang ditetapkan syariat yang bertujuan untuk menjaga kemaslahatan manusia, sesuai dengan fitrah dan sifat dasar kemanusiaannya, agar dapat menjalani kehidupan yang mulia dan bermartabat. Nilai *karāmah insāniyyah* ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kehormatan dan nilai yang harus dijaga dan dihormati, serta menjadi pembeda antara manusia dan makhluk lainnya.³⁴

³⁰ Suharso dan Ana Retroningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h, 329.

³¹ Suharso dan Ana Retroningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 310.

³² Muh. Dawang, "Kemuliaan Manusia Dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili Surah Al-Isra' Ayat 70)", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin, Makasar, 2011), h. 29.

³³ Sharifah Norshah Bani binti Syed Bidin dan Ahmed S. A. Al-Qodsi, "Manifestasi Karamah Insaniah Dan Ciri-Ciri Keistimewaannya Dalam al-Quran al-Karim [Manifestation of Insaniah Karamah and Its Special Features in The Qur'an Al-Karim]," *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*. <https://doi.org/10.37231/jimk.2015.11.3.140>.

³⁴ Sharifah Norshah, Al-Qodsi, dan Ahmed, "Manifestasi karamah insaniah dan ciri-ciri keistimewaannya dalam al-Quran al-Karim" *MyJurnal - Malaysian Citation Centre* 11, (2015): h. 90.

Dalam konteks ini, *self love* atau mencintai diri sendiri dalam perspektif Islam tidak dimaknai sebagai egois atau mementingkan diri sendiri secara berlebihan, melainkan sebagai bentuk penghargaan terhadap *karāmah insāniyyah* yang telah Allah anugerahkan kepada setiap manusia. Mencintai diri berarti menjaga kehormatan pribadi, merawat Kesehatan jasmani dan rohani, serta menjauhkan diri dari segala bentuk perilaku yang dapat merendahkan martabat diri. Oleh karena itu, *self love* dalam Islam bersifat seimbang, seseorang dituntut untuk mencintai dirinya dengan cara yang bertanggung jawab, tanpa melanggar nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang diajarkan dalam ajaran islam.³⁵

Makna kepercayaan, tanggung jawab, dan kejujuran yang wajib dijaga oleh setiap individu dalam islam disebut amanah. Amanah secara Bahasa, berarti aman atau tentram.³⁶ Menurut KBBI Amanah adalah sesuatu yang dipercayakan (dititipkan) kepada orang lain; keamanan; ketentraman; dapat dipercaya (boleh dipercaya).³⁷ Secara istilah, sebagian orang memaknai amanah secara sempit, hanya sebagai menjaga dan mengembalikan barang titipan. Padahal, dalam terminologi Islam, amanah mencakup segala yang dibebankan Allah kepada manusia, baik berupa kewajiban agama maupun tanggung jawab dari sesama, seperti harta, kedudukan, dan lain-lain.³⁸

³⁵ Dian Permata, "Mencintai Diri Sendiri (Self-Love) Dalam Islam, Bagaimana Konsepnya?," *Yayasan Zakat Sukses* (blog), 28 Maret 2025 <https://zakatsukses.org/mencintai-diri-sendiri-self-love-dalam-islam-bagaimana-konsepnya/>. (11 Juni 2025)

³⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, h. 41.

³⁷ Suharso dan Ana Retroningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 32.

³⁸ Abdul Aziz Ajhari *et al.*, *Jalan Menggapai Ridho Ilahi* (Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Gunung Djati, 2019), h. 136.

Amanah tidak hanya soal tugas yang diberikan orang lain, tetapi juga meliputi tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan terutama kepada Allah. Ajaran Islam menekankan bahwa menjaga amanah adalah kewajiban, baik dalam urusan kecil maupun besar. Sifat amanah membentuk pribadi yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Individu yang menjaga amanah biasanya dihargai dan dipercaya oleh lingkungan sekitarnya. Ini menjadi bekal penting dalam membangun hubungan sosial dan meraih kesuksesan dalam hidup.³⁹

Self love merupakan sikap penerimaan dan penghargaan terhadap diri sendiri secara utuh dan tanpa syarat, yang mencakup kesadaran akan nilai, potensi, dan tanggung jawab atas kesejahteraan pribadi. Konsep ini merupakan proses dinamis yang melibatkan keseimbangan antara citra diri, diri ideal, dan harga diri sebagaimana dijelaskan dalam teori Carl Rogers. Dalam perspektif Islam, cinta diri sejalan dengan ajaran yang menekankan pemahaman dan pengelolaan *nafs* dimensi batiniah manusia yang dapat berkembang ke arah positif maupun negatif serta penghormatan terhadap *karāmah insāniyyah* dan pemeliharaan amanah atas diri sendiri.

Oleh karena itu, mencintai diri sendiri bukanlah tindakan egois, melainkan dihargai secara seimbang terhadap martabat, kesehatan jasmani dan rohani, serta ketaatan pada nilai moral dan spiritual. *Self love* yang terpenuhi akan membawa ketenangan batin, kesejahteraan mental, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat dan bermakna.

³⁹ “Amanah, penting gak sih?,” *SMP Unggulan Darul Hikam* (blog), 24 Mei 2024, <https://smpdarulhikam.sch.id/karya-tulis/dri/amanah-penting-gak-sih/> (11 Juni 2025).

2. Aspek-Aspek *Self Love*

Selain melalui perasaan, *self love* juga terwujud dalam sikap dan perilaku nyata terhadap diri sendiri. Beberapa aspek utama yang menunjukkan keberadaan *self love* antara lain:

a. *Self Awareness* (Kesadaran diri)

Self Awareness atau kesadaran diri merupakan kemampuan individu untuk memahami dan menyadari proses berpikir, perasaan, nilai, keyakinan, serta tindakan yang ia lakukan.⁴⁰ Dengan memiliki kesadaran ini, seseorang dapat mengetahui siapa dirinya, apa yang diinginkan, bagaimana perasaannya, serta alasan dibalik setiap tindakan yang diambil. Kesadaran tersebut juga membantu individu dalam merespons situasi secara bijak dan mengurangi munculnya perasaan tidak nyaman.⁴¹

b. *Self worth* (Nilai diri)

Self worth atau harga diri merupakan aspek yang berkaitan dengan bagaimana individu menghargai, menghormati, serta menunjukkan ketertarikan positif terhadap diri. Menurut Erol dan Orth, *self worth* merupakan persepsi individu terhadap nilai diri yang dimiliki, serta sejauh mana individu mampu menyukai dan menerima keberadaan diri secara menyeluruh.⁴²

Self worth berkaitan erat dengan penerimaan diri, yaitu kemampuan untuk menerima kelebihan dan kekurangan sebagai

⁴⁰ Josephine Widya Wijaya, *Self-Love Dictionary: Cara Sesungguhnya Mencintai Diri Sendiri*, (Yogyakarta: Laksana, 2024), h. 28.

⁴¹ Syarief, *Pergilah ke Dalam Diri Sendiri untuk Mengenal Allah*, h. 40.

⁴² Salsabila Zakiah Zulva dan Wiwien Dinar Pratisti, "Hubungan Self Worth, Self-Disclosure dengan Subjective Well-being pada Mahasiswa Pengguna Instagram," *Seminar Nasional Psikologi: Universitas Ahmad Dahlan*. <https://seminar.uad.ac.id/index.php/SNFP/article/viewFile/15843/5440#:~:text=Self%2Dworth%20merupakan%20suatu%20aspek,bagaimana%20seseorang%20menyukai%20diri%20sendiri.>

bagian dari identitas diri secara utuh. Langkah awal dalam membangun *self worth* adalah berhenti merendahkan diri, dan mulai menanamkan keyakinan bahwa diri memiliki nilai serta cukup apa adanya.⁴³

c. *Self Esteem* (Harga diri)

Self esteem merupakan cara individu dalam berpikir, merasakan, dan menilai dirinya sendiri. Tingkat Kesehatan *self esteem* dipengaruhi oleh sejauh mana seseorang mampu mempercayai, mencintai, menghargai, dan mengapresiasi dirinya. Memiliki *self esteem* yang sehat sangat penting, karena hal ini berpengaruh pada pencapaian diri, hubungan sosial, serta rasa kepuasan terhadap diri sendiri. *Self esteem* yang rendah dapat menyebabkan munculnya perasaan tidak berharga, depresi, serta menghambat potensi diri untuk berkembang. Selain itu, individu dengan *self esteem* yang terlalu tinggi juga berisiko kesulitan dalam mengakui kesalahan dan belajar dari pengalaman. Kondisi ini bahkan dapat menimbulkan sikap berlebihan seperti narsisme.⁴⁴

d. *Self Care* (Perawatan diri)

Self care merupakan aspek penting dalam pemulihan dan pemeliharaan kesehatan mental yang mencakup perawatan fisik, emosional, dan spiritual secara menyeluruh. Praktiknya meliputi pola hidup sehat, seperti makan bergizi, istirahat cukup, olahraga rutin, menjaga kebersihan, serta menghindari zat berbahaya. Interaksi sosial

⁴³ M. Ihsan Medina, "Bantu Kamu Lebih Percaya Diri, Kenali Apa Itu Self-worth dan Cara Meraihnya," *Glints TapLoker Blog* (blog), 16 Oktober 2021, <https://glints.com/id/lowongan/self-worth-adalah/> (9 Juni 2025).

⁴⁴ R Adinda, "Self Esteem: Arti, Faktor, dan Cara Meningkatkan Self Esteem - Gramedia," *Best Seller Gramedia*, 17 Agustus 2022, <https://www.gramedia.com/best-seller/self-esteem/> (10 Juni 2025).

yang sehat, aktivitas menyenangkan, dan teknik relaksasi seperti meditasi dan yoga juga membantu meredakan stres dan ketegangan. Dilakukan secara konsisten, *self care* dapat meningkatkan kesadaran diri, memperbaiki kondisi mental, dan memperkuat hubungan interpersonal. Meskipun pelaksanaannya sering terkendala oleh waktu, energi, biaya, atau stigma, *self care* tetap menjadi bagian penting dalam menjaga kesejahteraan secara menyeluruh.⁴⁵

Selain itu, *self care* juga merupakan bentuk ikhtiar merawat fisik sebagai amanah dari Allah SWT. Mengabaikan atau menyakiti diri sendiri termasuk perbuatan zalim, yang dampaknya bisa sangat merugikan diri di masa mendatang. Maka, merawat diri adalah kewajiban, bukan sekadar pilihan.⁴⁶

Dengan memahami dan mengembangkan aspek-aspek seperti kesadaran diri, penghargaan terhadap nilai diri, harga diri yang sehat, serta perawatan diri secara menyeluruh, seseorang dapat mewujudkan *self love* secara nyata. Aspek-aspek ini saling mendukung dalam membentuk kesejahteraan mental, emosional, dan fisik yang seimbang. Selain sebagai bentuk perhatian pribadi, *self care* juga menjadi tanggung jawab spiritual sebagai amanah dari Allah SWT, sehingga merawat diri adalah kewajiban yang penting untuk dijalankan demi kehidupan yang lebih bermakna dan sehat.

⁴⁵ Fadhili Rizal Makarim, "Catat, Ini Pentingnya Self Care untuk Kesehatan Mental," halodoc, 18 Juli 2024, <https://www.halodoc.com/artikel/catat-ini-pentingnya-self-care-untuk-kesehatan-mental> (10 Juni 2025).

⁴⁶ Cut Reza Irmayani, *The Power of Self Love* (Guepedia, 2021), h. 40.

3. Cara Menerapkan *Self Love*

Menerapkan *self love* merupakan proses yang melibatkan tindakan dan sikap nyata dalam menghargai serta merawat diri sendiri secara utuh. Upaya ini bertujuan untuk membangun kesejahteraan mental dan emosional yang stabil. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan dan memperkuat *self love* dalam kehidupan sehari-hari antara lain:⁴⁷

a. Memaafkan kesalahan

Memaafkan merupakan salah satu konsep yang dibahas dalam psikologi positif. Dalam hubungan antarindividu, kesalahan dan kesalahpahaman merupakan hal yang tidak dapat dihindari dan dapat menimbulkan perasaan negatif. Oleh karena itu, kemampuan untuk memaafkan menjadi penting karena dapat membantu seseorang menjaga kesehatan mental dan emosional. Selain itu, memaafkan juga berperan dalam memperbaiki hubungan yang sempat terganggu akibat konflik, serta mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan setelahnya.⁴⁸

Dari sudut pandang spiritual, memaafkan merupakan langkah penting untuk mencapai kedamaian dalam diri, meningkatkan kedewasaan spiritual, dan menjaga hubungan baik dengan Tuhan dan sesama manusia. Tindakan memaafkan tidak hanya membantu seseorang melepaskan beban emosional, tetapi juga

⁴⁷ Dewi Indra, *Self Love: Terkadang Kita Terlalu Sibuk Bahkan Sekadar Mencintai Diri Sendiri Saja Sulit* (Anak Hebat Indonesia, 2023). h. 18-20.

⁴⁸ Ulin Nihayah, Salsabila Ade Putri, dan Rahmat Hidayat, "Konsep Memaafkan dalam Psikologi Positif," *Indonesian Journal of Counseling and Development*, vol 3 no. 2 (Desember 2021), h. 112. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/bkpi/article/view/1031/513> (2 Juni 2025)

mencerminkan sikap penuh kasih, kerendahan hati, serta kepedulian yang tulus terhadap orang lain.⁴⁹

Selain memaafkan orang lain, memaafkan diri sendiri juga merupakan proses penting dalam menjaga ketenangan batin dan kesehatan mental. Dengan memaafkan diri sendiri, individu dapat melepaskan perasaan bersalah, penyesalan, dan perasaan tidak berharga yang mungkin mengganggu kondisi psikologisnya. Memaafkan diri sendiri juga memungkinkan seseorang untuk belajar dari kesalahan, melangkah maju tanpa dibayangi masa lalu serta membangun hubungan yang lebih sehat dengan diri sendiri maupun orang lain.⁵⁰

b. *Me Time*

Me time merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan waktu yang secara sengaja dialokasikan individu untuk berfokus pada dirinya sendiri dan memenuhi kebutuhan pribadi, baik secara emosional, fisik maupun mental. Dalam kehidupan modern yang penuh tekanan dan kesibukan, *me time* menjadi momen penting yang memungkinkan seseorang merawat dirinya tanpa gangguan atau tuntutan dari lingkungan sekitar. Pelaksanaannya dapat berbeda-beda tergantung pada preferensi, minat, dan kebutuhan masing-masing individu. Bagi sebagian orang, *me time* dapat berarti menghabiskan waktu sendirian di tempat yang tenang, beristirahat, atau menikmati kegiatan yang disukai, sementara bagi yang lain, aktivitas ini bisa berupa

⁴⁹ Japar, *Indahnya Memaafkan*, (Kuningan: Goresan Pena, 2025), h. 10.

⁵⁰ Ulin Nihayah, Salsabila Ade Putri, dan Rahmat Hidayat, "Konsep Memaafkan dalam Psikologi Positif," *Indonesian Journal of Counseling and Development*, vol 3 no. 2 (Desember 2021), h. 110. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/bkpi/article/view/1031/513> (2 Juni 2025)

membaca, meditasi, berjalan di alam terbuka, atau melakukan hobi yang menyenangkan.

Pentingnya *me time* terletak pada fungsinya sebagai sarana pemulihan dan penyeimbang emosi. Dengan meluangkan waktu untuk diri sendiri, individu dapat mengalami relaksasi, mengurangi stres, memulihkan energi, dan meningkatkan kesejahteraan secara menyeluruh. Selain itu, *me time* juga menjadi kesempatan untuk menjalin koneksi dengan diri sendiri, melakukan refleksi, memahami tujuan hidup, serta menumbuhkan sikap menghargai diri.⁵¹

c. Menjauh dari orang-orang yang membawa pengaruh buruk

Menjaga jarak dari pengaruh negatif merupakan bentuk penerapan batasan diri yang sehat sebagai bagian dari *self love*. Individu dengan sikap merugikan, seperti suka merendahkan, bersikap manipulatif, atau menimbulkan tekanan emosional, dapat menguras energi, menurunkan semangat, dan memicu keraguan terhadap diri sendiri.⁵²

Menerapkan batasan merupakan upaya untuk melindungi diri agar tidak mengalami luka secara fisik maupun emosional. Batasan bukanlah bentuk pembatasan yang mengekang, melainkan cara untuk menjaga kebaikan, batasan-batasan perilaku

⁵¹ Christofora K, *Mendamaikan Pikiran dan Jiwa: Menggali Manfaat Luar Biasa dari "Me Time" untuk Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2024), h. 2. https://www.google.co.id/books/edition/Mendamaikan_Pikiran_dan_Jiwa_Menggali_Ma/zrQPEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1 (4 Juni 2025)

⁵² Yosefa Rosari Reda, "Menjaga Jarak Dari Orang Toxic," *rri.co.id* - Portal berita terpercaya, 12 Maret 2025. <https://rri.co.id/lain-lain/1384572/menjaga-jarak-dari-orang-toxic>. (4 Juni 2025)

juga telah diatur dengan bijaksana agar manusia dapat hidup dengan lebih terarah dan seimbang.⁵³

d. Menjalani gaya hidup sehat

Menjalani gaya hidup sehat memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental dan emosional seseorang. Tidur yang cukup, manajemen stres yang efektif, serta pengaturan waktu yang baik dapat meningkatkan kualitas istirahat dan membantu menurunkan tingkat stres, kecemasan, serta risiko depresi. Penerapan praktik-praktik kesehatan mental seperti meditasi, yoga, atau kegiatan relaksasi lainnya juga dapat memperbaiki suasana hati dan membangun ketahanan emosional. Dengan menjaga kesehatan fisik dan mental secara seimbang, individu akan memiliki energi yang cukup untuk menjalani aktivitas harian, meningkatkan rasa percaya diri, serta menikmati kehidupan dengan lebih baik dan bermakna.⁵⁴

Dengan menerapkan langkah-langkah seperti memaafkan diri dan orang lain, meluangkan waktu khusus untuk diri sendiri, menjaga jarak dari pengaruh negatif, serta menjalani gaya hidup sehat, seseorang dapat menumbuhkan dan memperkuat *self love*. Sikap ini penting untuk menciptakan kesejahteraan mental dan emosional yang stabil, sehingga memungkinkan individu hidup lebih bahagia, sehat, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.

⁵³ Janeeta Mz, *Menetapkan Batasan, Mencintai Diri Sendiri: Memahami Bagaimana Batasan Antarindividu Dapat Membawa Ketenangan Hidup* (Anak Hebat Indonesia, 2023), h.4. https://www.google.co.id/books/edition/Menetapkan_Batasan_Mencintai_Diri_Sendir/c4jvEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0 (4 Juni 2025)

⁵⁴ Aloysius Fernandi, *Sehat dalam Setiap Langkah: mempraktikkan Gaya Hidup Sehat di Kehidupan Sehari-hari* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2024), h. 2. https://www.google.co.id/books/edition/Sehat_dalam_Setiap_Langkah_Mempraktikkan/4LQPEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1

4. Perbedaan antara *Self Love*, *Narsisme*, dan *Egois*

Self love atau cinta diri adalah sikap penerimaan dan penghargaan terhadap diri sendiri, baik atas kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Konsep ini mencerminkan kesadaran bahwa setiap individu berharga dan layak mendapatkan hal-hal baik dalam hidup. Cinta diri tidak hanya muncul saat berhasil, tetapi juga ketika mengalami kegagalan. *Self love* bukanlah sikap egois, tetapi cara yang sehat untuk memberi kesempatan pada diri sendiri agar bisa tumbuh dan berkembang secara mental dan emosional.⁵⁵

Namun demikian, penting untuk membedakan antara *self love*, narsisme, dan egois. *Self love* merupakan bentuk penghargaan dan penerimaan terhadap diri sendiri, yang mencakup kesadaran dan penerimaan terhadap kelebihan maupun kekurangan pribadi. *Self love* mendorong individu untuk menjaga kesehatan fisik dan mental, menghormati batasan pribadi, serta mampu menetapkan batasan dengan bijak demi kesejahteraan diri.⁵⁶

Sebaliknya, Narsisme adalah pola perilaku yang muncul dari harga diri yang tidak stabil, ditandai dengan rasa keagungan diri yang berlebihan, kebutuhan tinggi akan pengakuan, dan rendahnya empati. Individu narsis sering merasa kurang percaya diri dan mencari penguatan dari lingkungan sebagai mekanisme perdamaian.⁵⁷ Dalam konteks psikologi, narsisme yang ekstrem dan mengganggu fungsi

⁵⁵ Kurnia Puspita, *Self Love Sebagai Kunci Kebahagiaan Diri* (Victory Pustaka Media, 2024), h. 2.

⁵⁶ Muhammad Imam Tanthowi, "Memahami Self Love: Cinta Terhadap Diri Sendiri," *Genre Jawa Tengah*, 24 November 2024. <https://genrejateng.or.id/2024/11/memahami-self-love-cinta-terhadap-diri-sendiri/> (20 Juli 2025).

⁵⁷ Rovanita Rama, *Bertumbuh Dan Berkembang: Mengasah Diri Dan Karir Menuju Kesuksesan* (Feniks Muda Sejahtera, 2024), h. 35.

sosial dapat dikategorikan sebagai gangguan kepribadian narsistik (*narcissistic personality disorder/NPD*).⁵⁸

Sementara itu, egois atau *selfish* adalah sikap yang memprioritaskan kepentingan diri sendiri tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau perasaan orang lain. Kesalahpahaman antara *selfish* dengan konsep *self love* dapat menimbulkan berbagai konflik dalam interaksi sosial berkontribusi pada gangguan kesejahteraan mental.⁵⁹

Dari penjelasan tersebut, ketiganya sama-sama berhubungan dengan perhatian pada diri sendiri. Bedanya, *self love* adalah sikap menerima dan menghargai diri sendiri dengan cara yang sehat, menjaga fisik dan mental, serta tetap menghormati orang lain. Narsisme muncul dari harga diri yang tidak stabil, ditandai rasa keagungan berlebihan, kebutuhan tinggi akan pengakuan, dan rendahnya empati, yang dalam bentuk ekstrem dapat menjadi gangguan kepribadian narsistik. Sedangkan egois atau *selfish* adalah mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan kebutuhan dan perasaan orang lain.

5. Urgensi *Self Love*

Self love memberikan dasar yang kuat dalam membentuk kepercayaan diri yang sehat. Individu yang memiliki cinta terhadap dirinya sendiri cenderung lebih percaya diri, tidak mudah terpengaruh oleh penilaian negatif dari orang lain, bersikap sopan dalam

⁵⁸ Vanessa Mariana Nggebu, "Self-Love Dan Narsistik, Bedanya Tuh Gini," *Majalah Sunday*, 13 Mei 2025, <https://majalahsunday.com/self-love-dan-narsistik-kita-kenali-bedanya-yuk/> (10 Juni 2025).

⁵⁹ Angela Christa Rulita, "Serupa tapi Tak Sama, Self-Love vs Selfish, Temukan Perbedaanya," *BINUS @Bekasi - Kampus Beken Asyik | Business Service and Technology* (blog), 13 November 2024, <https://binus.ac.id/bekasi/2024/11/serupa-tapi-tak-sama-self-love-vs-selfish-temukan-perbedaanya/> (10 Juni 2025).

berinteraksi, serta mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.⁶⁰

Sebaliknya, kurangnya *self love* dapat mendorong seseorang untuk berpikir negatif tentang dirinya, menyalahkan diri sendiri secara berlebihan, merasa tidak berharga, dan mengalami hambatan dalam mengembangkan potensi diri. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan mental, tetapi juga dapat mengganggu kualitas hubungan sosial. *Self love* juga memiliki urgensi yang tinggi dalam fase remaja, mengingat masa ini merupakan tahap penting dalam pembentukan jati diri. Dengan menumbuhkan *self love*, remaja dapat mengenal dirinya lebih baik, memiliki kestabilan emosional, serta lebih siap menghadapi tantangan kehidupan secara adaptif.⁶¹

Dengan memiliki *self love* yang kuat, seseorang akan membangun kepercayaan diri yang sehat dan mampu menerima dirinya apa adanya. Sebaliknya, kurangnya *self love* dapat menimbulkan perasaan negatif yang menghambat perkembangan pribadi dan hubungan sosial. Oleh karena itu, menumbuhkan *self love* terutama pada masa remaja sangat penting untuk membantu mereka mengenal diri, mengelola emosi, dan siap menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.

⁶⁰ Wizdan Ulum, "Mengapa Self-Love Bisa Membuatmu Menjadi Pasangan yang Lebih Baik?," *Universitas STEKOM*, 11 Juli 2025. <https://stekom.ac.id/artikel/mengapa-self-love-bisa-membuatmu-menjadi-pasangan-yang-lebih-baik/> (21 Juli 2025).

⁶¹ Asifa Nuriah Marganingrum dan Faqih Purnomosidi, "Menumbuhkan Self-Love Pada Remaja Di MAN 2 Surakarta," *Ardhi: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, vol. 3, no. 1 (3 Februari 2025), h. 30–35. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v3i1.1033> (9 Juni 2025).

B. Identifikasi Ayat-Ayat *Self Love*

1. Identifikasi Lafadz Secara Bentuk

a. *Nafs*

Kata *nafs* (نَفْسٌ) tersusun dari huruf *nūn* (ن), *fā'* (ف), dan *sīn* (س), yang membentuk akar kata *na-fa-sa* (ن-ف-س).⁶² Kata *nafs* (نَفْسٌ) dengan berbagai bentuknya muncul sebanyak 313 kali dalam Al-Qur'an. Sebanyak 72 kali kata tersebut muncul dalam bentuk *nafs* (نَفْسٌ) yang berdiri sendiri. Secara etimologis, kata *nafs* berasal dari akar kata *nafasa* yang berarti bernafas, yakni keluarnya nafas dari rongga. Seiring perkembangan makna, kata ini mengalami perluasan arti dan digunakan untuk merujuk pada berbagai hal, seperti menghilangkan, melahirkan, bernafas, jiwa, ruh, darah, manusia, diri, dan hakikat.⁶³

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebut kata *nafs* dan *anfus* menunjukkan bermacam-macam pengertian, seperti hati QS. Al-Isrā [17]: 25, jenis QS. Al-Taubah [9]: 128, nafsu QS. Yūsuf [12]: 53, jiwa atau ruh QS. Āli 'Imran [3]: 145, totalitas manusia QS. Al-Mā'idah [5]: 32, *nafs* juga digunakan untuk menunjuk kepada 'diri Tuhan' QS. Al-An'ām [6]: 12, manusia dituntut agar memelihara kesucian nafsu dan tidak mengotorinya QS. Al-Syams [91]: 9-10, di sisi lain, ditemukan pula petunjuk bahwa *nafs* merupakan tempat atau wadah QS. Al-Ra'd [13]: 11, isyarat tentang adanya nurani di dalam *nafs* manusia pada QS. Al-Qiyāmah [75]: 13-14.⁶⁴

⁶² Alpaqih Andopa, "An-Nafs dalam Al-Qur'an Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Curup, 2018), h. 14.

⁶³ Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata K-N*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007) h. 691

⁶⁴ Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata K-N*, h. 692

b. *Karāmah*

Dalam bahasa Arab, *al-karāmah* (الكَرَامَةُ) berasal dari akar kata *kāf, rā', dan mīm* (ك-ر-م) yang membentuk kata kerja dasar *karuma-yakrumu-karāmah* (كَرَّمَ-يَكْرُمُ-كَرَامَةً) mengandung makna kemuliaan, kehormatan, keagungan, serta keluhuran.⁶⁵ akar kata *kāf, rā', dan mīm* dalam Al-Qur'an tercatat muncul sebanyak 47 kali dalam berbagai konteks dan bentuk gramatikal. Salah satu bentuk turunan dari akar kata ini adalah *karramnā* yang merupakan fi'il māḍī (kata kerja lampau) bentuk jama' mutakallim (kami).⁶⁶

c. *Amanah*

Kata *amānah* (أَمَانَةٌ) adalah bentuk mashdar dari kata kerja *amina-ya'manu-amnan - wa amānatan* (أَمِنَ - يَأْمَنُ - أَمْنًا - وَ أَمَانَةٌ). Kata kerja ini berakar huruf-huruf *hamzah* (حَمَزَةٌ), *mīm* (مِيم), dan *nūn* (نُون), yang bermakna aman, tenteram, tenang, dan hilangnya rasa takut. Pakar bahasa, Ibrahim Musthafa, menjelaskan bahwa *amānah* mengandung arti pelunasan dan titipan. Di dalam bahasa Indonesia, amanah berarti yang dipercayakan (dititipkan) kepada orang, keamanan atau ketenteraman, dan dapat (boleh) dipercaya atau setia. Kata *amānah* (أَمَانَةٌ), dalam bentuk *mufrad* maupun *jamak* disebutkan sebanyak enam kali di dalam Al-Qur'an. Kata *amānah* di dalam bentuk *mufrad* ditemukan pada QS. Al-Baqarah [2]: 283 dan QS. Al-Ahzāb [33]:72, sedangkan di dalam

⁶⁵ Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1977), h. 1204.

⁶⁶ "The Quranic Arabic Corpus" *Quran Dictionary* accessed July 30, 2025, https://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=krm&utm_source.

bentuk jamak ditemukan pada QS. Al-Nisā' [4]: 58, QS. Al-Anfāl [8]: 27, QS. Al-Mu'minūn [28]: 8, dan QS. Al-Ma'ārij [70]: 32.⁶⁷

Kata *al-amānāt* yang merupakan bentuk jamak digunakan dalam Al-Qur'an antara lain dalam konteks perintah Allah kepada manusia untuk menunaikan amanah kepada pemiliknya. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya pada QS. Al-Nisā'[4]: 58. Menurut Rasyid Ridha, *al-amānāt* di sini digunakan sebagai *ism maf'ūl*. Di sisi lain, kata *amānātikum* juga digumalam dalam Al-Qur'an dengan disandarkan kepada orang-orang beriman, sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Anfāl [8]: 27. Dua kata *amānāt* sisanya di dalam bentuk jamak walaupun ditemukan di tempat yang berbeda namun redaksinya sama, yaitu pada QS. Al-Mu'minūn [23]: 8 dan QS. Al-Ma'ārij [70]: 32. Untuk kata *li-amānātihim* pada ayat yang disebutkan pertama digunakan di dalam konteks pembicaraan tentang salah satu (di antara tujuh) sifat yang membuat orang-orang beriman beruntung adalah menjaga Amanah.⁶⁸

2. Identifikasi Ayat-Ayat Secara Konten (Isi)

a. *Nafs*

Tabel 2. 1 Lafadz-lafadz terkait *nafs* dalam Al-Qur'an⁶⁹

Lafadz	Makna	Ayat Al-Qur'an
نُفُوسِكُمْ	Hati/Batin	QS. Al-Isrā' [17]: 25

⁶⁷ Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata A-J*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 83.

⁶⁸ Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata A-J*, h. 84.

⁶⁹ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Muhfaros li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1981) h. 881-885

أَنْفُسِكُمْ	Jenis/Sesama	<p>QS. Al- Baqarah [2]: 44,54,54,84,85,87,110,187,223,235,235,272,284, QS. Āli ‘Imrān [3]: 61,165,168,186, QS. Al- Nisā’ [4]: 29,66,135, QS. Al-Mā’idah [5]: 105, QS. Al-An’ām [6]: 93, QS. Al- Taubah [9]: 35,36,41,128, QS. Yūnus [10]: 23, QS. Yūsuf [12]: 18,83, QS. Ibrāhīm [14]: 22, QS. Al-Naḥl [16]: 72, QS. Al-Isrā’ [17]: 7, QS. Al-Nūr [24]: 61,61, QS. Al-Rūm [30]: 21,28,28, QS. Gāfir [40]: 10, QS. Fuṣṣilat [41]: 31, QS. Al-Syūrā [42]: 11, QS. Al-Ḥujurāt [49]: 11, QS. Al-Žariyāt [51]: 21, QS. Al-Najm [53]: 32, QS. Al-Ḥadīd [57]: 14,22, QS. Al-Šaff [61]: 11, QS. Al-Tagābun [64]: 16, QS. Al-Taḥrīm [66]: 6, QS. Al-Muzzammil [73]: 20</p>
نَفْسِي	Nafsu	<p>QS. Al- Mā’idah [5]: 25, 116, QS. Al-A’rāf [7]:188, QS. Yūnus [10]: 15,49, QS. Yūsuf [12]: 26,53,54, QS. Ṭāhā [20]:41,96, QS. Al-Naml [27]: 44, QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 16, QS. Saba’ [34]: 50</p>
نَفْسٍ	Jiwa/Ruh	<p>QS. Al-Baqarah [2]: 48,48,123,123,233,281, QS. Āli’Imrān [3]: 25,30,145,161,185, QS. Al-Nisā’ [4]: 1, QS. Al-Mā’idah [5]: 32,45,45, QS. Al-An’ām [6]: 70,98,151,164, QS. Al-A’rāf [7]: 189, QS. Yūnus [10]: 30,54,100,105, QS. Yūsuf [12]: 53,68, QS. Al-Ra’d [13]: 33,42, QS. Ibrāhīm [14]: 51, QS. Al-Naḥl [16]: 111,111, QS. Al-Isrā’ [17]: 33, QS. Al- Kahf [18]: 74, QS. Ṭāhā [20]: 15, QS. Al-Anbiyā [21]: 35,47, QS. Al-Furqān [25]: 68, QS. Al-‘Ankabūt [29]: 57, QS. Luqmān [31]: 28,34,34, QS. Al-Sajdah [32]: 13,17, QS. Yāsīn [36]: 54, QS. Al-Zumar [39]: 6, 59, 60, QS. Gāfir [40]: 17, QS. Al-Jāsiyah [45]: 22, QS. Qāf [50]: 21, QS. Al-Ḥasyr [59]: 18, QS. Al-Muddaṣṣir [74]: 38, QS. Al-Qiyāmah [75]: 2, QS. Al-Nāzi’āt [79]: 40, QS. Al-Takwīr [81]: 14, QS. Al-Infītār [82]: 5, 19, QS. Al-Ṭāriq [86]: 4, QS. Al-Fajr [89]: 27, QS. Al-Syams [91]: 7</p>
نَفْسًا	Manusia secara utuh	<p>QS. Al-Baqarah [2]: 72, 286, QS. Al-Nisā’ [4]: 4, QS. Al-Mā’idah [5]: 32, QS. Al-An’ām [6]: 152, 158, QS. Al-A’rāf [7]: 42, QS. Al-Kahf [18]: 74, QS. Ṭāhā [20]: 40, QS. Al-Mu’minūn [23]: 62, QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 19,33, QS. Al-Munāfiqūn [63]: 11, QS. Al-Talāq [65]: 7</p>

نَفْسُهُ	Diri Allah dan Nurani	QS. Al-Baqarah [2]: 130,207,231, QS. Āli’Imrān [3]: 28,30,93, QS. Al-Nisā’ [4]: 110,111, QS. Al-Mā’idah [5]: 30, QS. Al-An’ām [6]: 12,54,104, QS. Al- Taubah [9]: 120, QS. Yūnus [10]: 108, QS. Yūsuf [12]: 23,30,32,51,51,77, QS. Al-Isrā’ [17]: 15, QS. Al-Kahf [18]: 35, QS. Tāhā [20]: 67, QS. Al-Naml [27]: 40,92, QS. Al-‘Ankabūt [29]: 6, QS. Luqmān [31]: 12, QS. Fāṭir [35]: 18,32, QS. Al-Ṣāffāt [37]: 113, QS. Al-Zumar [39]: 41, QS. Fuṣṣilat [41]: 46, QS. Al-Jāsiyah [45]: 15, QS. Muḥammad [47]: 38, QS. Al-Faṭh [48]: 10, QS. Qāf [50]: 16, QS. Al-Ḥasyr [59]: 9, QS. Al-Tagābun [64]: 16, QS. Al-Ṭalāq [65]: 1, QS. Al-Qiyāmah [75]: 14
أَنفُسُهُمْ	Wadah/ pusat kesadaran	QS. Al-Baqarah [2]: 9,57,90,102,109,265, QS. Āli’Imrān [3]: 69,117,135,154,154,164,178, QS. Al-Nisā’ [4]: 49,63,64,65,95,95,97,107,113, QS. Al-Mā’idah [5]: 52,70,80, QS. Al-An’ām [6]: 12,20,24,26,123,130, QS. Al-A’rāf [7]: 9,37,53,160,172,177,192,197, QS. Al-Anfāl [8]: 53,72,17,20,42,44,55,70,81, QS. Al- Taubah [9]: 85,88,111,118,120, QS. Yūnus [10]: 44, QS. Hūd [11]: 21,31,101, QS. Al-Ra’d [13]: 11, 16, QS. Ibrāhīm [14]: 45, QS. Al-Naḥl [16]: 28,33,89,118, QS. Al-Kahf [18]: 51, QS. Al-Anbiyā [21]: 43,64,102, QS. Al-Mu’minūn [23]: 103, QS. Al-Nūr [24]: 6,12, , QS. Al-Furqān [25]: 3,21, QS. Al-Naml [27]:14, QS. Al-‘Ankabūt [29]: 40, QS. Al-Rūm [30]: 8,9,44, QS. Al-Sajdah [32]: 27, QS. Al-Aḥzāb [33]: 6, QS. Saba’ [34]: 19, QS. Yāsīn [36]: 36, QS. Al-Zumar [39]: 15,53, QS. Fuṣṣilat [41]: 53, QS. Al-Syūrā [42]: 45, QS. Al-Ḥujurāt [49]: 15, QS. Al-Mujādalah [58]: 8 QS. Al-Ḥasyr [59]: 9,19

Sumber: Mu’jam al-Muhfaros li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa kata *nafs* dalam Al-Qur'an tidak hanya berarti “jiwa” atau “nafsu”, tetapi memiliki cakupan luas, yakni hati, batin, ruh, dorongan diri, manusia secara utuh, bahkan menunjuk pada “Dzat Allah” dalam konteks tertentu. Hal ini menunjukkan kekayaan makna *nafs* yang bisa mengacu pada aspek spiritual, psikologis, dan eksistensial manusia.

b. *Karramnā***Tabel 2. 2 Lafadz-lafadz *Karramnā* dalam *Al-Qur'an*⁷⁰**

Lafadz	Makna	Ayat Al-Qur'an
كَرَّمَتَ	Memuliakan manusia/ anak Adam	QS. Al-Isrā' [17]: 62
كَرَّمَنَا		QSr. Al-Isrā' [17]: 70
أَكْرَمِنِ	Memberi kemuliaan, menghormati, memuliakan	QS. Al-Fajr [89]: 15
أَكْرَمَهُ		QS. Al-Fajr [89]: 15
تُكْرِمُونَ		QS. Al-Fajr [89]: 17
أَكْرِمِي		QS. Yūsuf [12]: 21
كَرِيمٌ	Mulia, berharga, luhur	QS. Al-Anfāl [8]: 4,74, QS. Yūsuf [12] 31, QS. Al-Ḥajj [22]: 50, QS. Al-Mu'minūn [23]: 116, QS. Al-Nūr [24]: 26, QS. Al-Syu'arā' [26]: 7,58, QS. Al-Naml [27]: 29,40, QS. Luqmān [31]: 10, QS. Saba' [34]: 4, QS. Yāsīn [36]: 11, QS. Al-Dukhān [44]: 17,26,49, QS. Al-Wāqi'ah [56]: 44,77, QS. Al-Ḥadīd [57]: 11,18, QS. Al-Ḥāqqah [69]: 40, QS. Al-Takwī [81]: 19, QS. Al-Infīṭār [82]: 6
كَرِيمًا		QS. Al-Nisā' [4]: 31, QS. Al-Isrā' [17]: 23, QS. Al-Aḥzāb [33]: 31,44

⁷⁰ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Muhfaros li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, h. 765-766

كِرَامٍ		QS. 'Abasa [80]: 16
كِرَامًا		QS. Al-Furqān [25]: 72. QS. Al-Infiṭār [82]: 11
الْأَكْرَمُ	Yang paling mulia	QS. Al-'Alaq [96]: 3
أَكْرَمَكُمْ		QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13
الْأَكْرَامِ	Kemuliaan atau Tindakan memuliakan	QS. Al-Raḥman [55]: 27,78
مُكْرَمَةٌ	Yang dimuliakan	QS. 'Abasa [80]: 13
مُكْرِمٌ	Yang memuliakan	QS. Al-Ḥajj [22]: 18
مُكْرَمُونَ	Orang-orang yang dimuliakan	QS. Al-Anbiyā [21]: 26, QS. Al-Ṣaffāt [37]: 42, QS. Al-Ma'ārij [70]: 35
الْمُكْرَمِينَ		QS. Yāsīn [36]: 27, QS. Al-Žāriyāt [51]: 24

Sumber: *Mu'jam al-Muhfaros li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*

Kata *karāmah* dan seluruh turunannya menggambarkan hubungan manusia dengan Allah dan sesamanya dalam dimensi kemuliaan. Dalam konteks ketuhanan, Allah adalah *Al-Akram* (Yang Paling Mulia) dan pemberi kabar kemuliaan. Dalam konteks kemanusiaan, manusia dimuliakan Allah dengan akal, kehormatan, dan potensi hidup, sekaligus diuji agar menjaga kemuliaan dirinya melalui ketakwaan.

c. Amanah

Tabel 2. 3 Lafadz-lafadz Amanah dalam Al-Qur'an⁷¹

⁷¹ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Muhfaros li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, h. 103-118

Lafadz	Makna	Ayat Qur'an
أَمَانَتُهُ	Titipan harta	QS. Al-Baqarah [2]: 283
الْأَمَانَةَ	Beban tanggung jawab	QS. Al-Ahzāb [33]: 72
الْأَمَانَاتِ	Hak yang harus diserahkan	QS. Al-Nisā' [4]: 58
أَمَانَاتِكُمْ	Kepercayaan dalam relasi sosial	QS. Al-Anfāl [8]: 27
أَمَانَاتِهِمْ	Sifat orang beriman	QS. Al-Mu'minūn [23]: 8
	Komitmen terhadap kepercayaan	QS. Al-Ma'ārij [70]: 32

Sumber: *Mu'jam al-Muhfaros li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*

Dari ayat-ayat tersebut, terlihat bahwa amānah tidak hanya berarti titipan materi, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual. Menunaikan amanah menjadi ciri utama orang beriman, sementara kelangsungannya merupakan bentuk pengingkaran terhadap perintah Allah.

C. Pandangan Pakar Islam Terhadap *Self Love*

M. Quraish Shihab dalam program Shihab & Shihab, saat diwawancarai oleh Najwa Shihab. Ia menyatakan bahwa agama hadir bukan untuk mempersulit, melainkan untuk menuntun manusia agar mencintai dirinya dengan cara yang benar. Dengan mencintai diri, seseorang dapat lebih mudah mencintai orang lain dan menjalani hidup secara seimbang. Pandangan ini mempertegas bahwa *self love* dalam Islam memiliki landasan keimanan dan keseimbangan sosial.⁷²

Konsep cinta kepada sesama manusia dalam pandangan asy-Sya'rawi adalah perasaan bahagia terhadap orang yang dicintai yang menimbulkan

⁷² Afina Izzati, "Prof Quraish Shihab: Agama Tuntun Manusia Cintai Diri," NU Online, 30 Oktober 2021. <https://www.nu.or.id/nasional/prof-quraish-shihab-agama-tuntun-manusia-cintai-diri-doKaM>. (22 Juli 2025)

keinginan untuk menjaganya, menerima segala kekurangannya, dan hilangnya emosi negatif terhadapnya serta rela berkorban untuknya.⁷³

Imam Al-Ghazali, pun menegaskan bahwa cinta diri ini adalah fitrah manusia yang mencerminkan keinginan untuk tetap hidup, selamat, dan mencapai kesempurnaan. Hal ini merupakan sunnatullah, karena manusia secara alami mencintai keselamatan diri, keluarga, dan apa yang dimilikinya sebagai bentuk penjagaan terhadap eksistensinya.⁷⁴

Ibnu Qayyim mengatakan dalam kitab *Madārijus Sālikīn* bahwa cinta adalah kehidupan, sehingga orang yang tidak memilikinya seperti orang mati. Cinta adalah cahaya, siapa yang tidak memilikinya maka ia seperti berada di tengah lautan yang gelap gulita. Cinta adalah obat penyembuh, siapa yang tidak memilikinya maka hatinya diendapi berbagai macam penyakit. Cinta adalah kelezatan, siapa yang tidak memilikinya maka seluruh hidupnya dirundung kegelisahan dan penderitaan. Cinta disebut sebagai ruh iman dan amal, kedudukan dan keadaan, yang bilamana cinta tidak ada di sana, maka ia seperti jasad yang tak memiliki ruh.⁷⁵

Berdasarkan pandangan para tokoh Islam, *self love* atau cinta diri merupakan fitrah manusia yang harus diarahkan dengan benar sesuai tutunan agama. Mencintai diri bukan hanya bentuk pemeliharaan terhadap keselamatan dan kesejahteraan pribadi, tetapi juga menjadi landasan untuk mencintai orang lain dan membangun keseimbangan hidup. Cinta

⁷³ Muhammad Labibuddin, "Konsep Cinta Kepada Sesama dala Tafsir Khawathiri Hawl Al-Qur'an al-Karim karya Syaikh Mutawalli Asy-Sya'rawi", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, 2022), h. 47.

⁷⁴ "Cinta Menurut Imam Al Ghazali dan Ibnu Athoillah," *Tebuireng Online*, October 17, 2017, <https://tebuireng.online/cinta-menurut-imam-al-ghazali-dan-ibnu-athoillah/>.

⁷⁵ Melati Puspita Loka dan Erba Rozalina Yulianti, "Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Aljauziyyah Dan Erich Fromm)," *Syifa Al-Qulub* 3,1, Januari 2019. h.74

diri yang sehat tertanam pada keimanan, memupuk rasa syukur, menghilangkan emosi negatif, dan mendorong pengorbanan demi kebaikan bersama. Tanpa cinta, kehidupan manusia akan kehilangan makna, cahaya, dan ketenangan, sehingga sulit mencapai kebahagiaan sejati serta kualitas hubungan yang harmonis.

BAB III

GAMBARAN UMUM AL-MARĀGĪ (1300-1371 H/1883-1952 M) DAN M. QURAIISH SHIHAB (L. 1363 H/1944 M) SERTA KARYA KITAB TAFSIRNYA

Pada pembahasan di bab ini penulis akan membahas biografi dari kedua tokoh mufassir, dimulai dari profil singkat, perjalanan intelektual, siapa guru dan murid, serta karya-karya yang dilahirkan. Adapun terkait pembahasan kitab yang menjadi fokus penulis yakni kitab tafsir *Al-Marāgī* dan *Al-Mishbah*, meliputi pembahasan tentang identifikasi fisiologis, identifikasi metodologis, dan identifikasi dari kedua kitab tersebut.

A. Biografi Mufassir

Dalam pembahasan ini, akan dibahas terkait biografi kedua mufassir yang menjadi fokus penulis, yakni Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī (1300-1371 H/1883-1952 M) dan M. Quraish Shihab (L. 1363 H/1944 M). Adapun biografi tersebut mencakup beberapa hal yakni, profil singkat, perjalanan intelektual, guru dan murid, serta karya-karya kedua mufassir.

1. Al-Marāgī (1300-1371 H/1883-1952 M)

Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī adalah seorang ulama dan mufassir terkemuka asal Mesir yang lahir pada tahun 1883 M al-Marāghah, Provinsi Suhaj. Ia dikenal karena kontribusinya dalam bidang tafsir melalui karya utamanya tafsir *Al-Marāgī*, yang memadukan pendekatan klasik dan rasional kontekstual, serta berperan aktif dalam reformasi pendidikan Islam di Mesir.

a. Riwayat Hidup

Nama lengkap al-Marāgī adalah Aḥmad Muṣṭafā bin Muṣṭafā bin Muḥammad bin ‘Abd al-Mun‘im al-Marāghī. Dalam beberapa

kesempatan, namanya disertai tambahan gelar "Beik", sehingga disebut Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī Beik. Ia dilahirkan di kota Marāghah, sebuah daerah di Provinsi Suhaj yang terletak di tepi barat Sungai Nil, sekitar 70 kilometer di selatan Kota Kairo, pada tahun 1300 H/1883 M. Nama kota kelahirannya inilah yang kemudian menjadi nisbah atau penanda asal-usulnya.¹

Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī berasal dari keluarga ulama yang dikenal taat beragama dan memiliki penguasaan yang luas dalam berbagai bidang keilmuan Islam. Hal ini tercermin dari lima dari delapan putra Syekh Muṣṭafā al-Marāghī (ayahnya) yang menjadi tokoh ulama terkemuka, antara lain:²

- 1) Syekh Muḥammad Muṣṭafā al-Marāghī, yang pernah menjabat sebagai Syekh al-Azhar selama dua periode.
- 2) Syekh Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī (tokoh utama dalam kajian ini), pernah menjabat sebagai Rektor Universitas al-Azhar dan Guru Besar di salah satu universitas di Sudan.
- 3) Syekh ‘Abd al-‘Azīz al-Marāghī, menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar.
- 4) Syekh ‘Abdullāh Muṣṭafā al-Marāghī, pernah menjabat sebagai Inspektur Umum di Universitas al-Azhar.
- 5) Syekh Abū al-Wafā’ Muṣṭafā al-Marāghī, pernah menjadi Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar.

¹ Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafā Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi: (Kajian Atas QS. Al Hujurat Ayat: 9)," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 1, no. 2 (December 2018): h. 108.

² Masnur, "Al- Maraghi (Pemikiran Teologinya)," *An-Nida* ' 36, no. 2 (November 2011): h. 261, <https://doi.org/10.24014/an-nida.v36i2.305> (17 Juli 2025).

Selain itu, empat putra Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī juga meniti karir sebagai hakim, antara lain:³

- a) Muḥammad ‘Azīz al-Marāghī, menjabat sebagai hakim di Pengadilan Tinggi Kairo.
- b) ‘Abd al-Ḥamīd al-Marāghī, menjadi hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan Kuwait.
- c) ‘Āṣim Aḥmad al-Marāghī, juga menjabat sebagai hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan Kuwait.
- d) Aḥmad Midḥat al-Marāghī, pernah menjabat sebagai hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman Mesir.

Nama "al-Marāghī" bukan disematkan karena hubungan kekerabatan atau suku tertentu, melainkan sebagai nisbah yang menunjukkan asal-usul dari kota Marāghah. Oleh karena itu, banyak tokoh yang menggunakan nama tersebut meskipun tidak memiliki hubungan keluarga langsung. Dalam *Mu‘jam al-Mu‘allifin*, Syekh ‘Umar Riḍā Kahḥālāh mencatat setidaknya ada 13 tokoh yang menyandang nama al-Marāghī tanpa memiliki pertalian darah dengan Syekh ‘Abd al-Mun‘im al-Marāghī. Mereka adalah ulama dari berbagai bidang ilmu agama yang berasal dari kota yang sama. Sementara itu, lima dari delapan putra Syekh Muṣṭafā al-Marāghī yang telah disebutkan sebelumnya merupakan ulama yang dihormati, yang mencerminkan keberhasilan keluarga ini dalam mempertahankan warisan intelektual. Bahkan, Sebagian keturunan al-Marāghī juga turut berkontribusi dalam pemerintahan Mesir.⁴

³ Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafā Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi.", h. 109

⁴ Muhamad Iqbal Mustofa, Laelati Dwina Apriani, and Zhilal Fajar Firdaus, "Manhaj Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Analisis Metode Umum Dan Metode Khusus Tafsir Pada Q.S At-Tahrim," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan*

Dukungan lingkungan ilmiah keluarga dan peran di al-Azhar menjadikan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī dikenal melalui tafsir *al-Marāghī*, salah satu rujukan penting dalam tafsir modern.

b. Perjalanan Intelektual

Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī menempuh pendidikan dasarnya di madrasah yang berada pada desanya. Sebelum menginjak usia 13 tahun, ia sudah mempelajari Al-Qur'an, memperbaiki bacaan, mempelajari ilmu tajwid, dan juga menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, ia mempelajari dasar-dasar ilmu agama yang lain. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya pada tahun 1314 H/1897 M, al-Marāghī melanjutkan studi ke Universitas al-Azhar dan Universitas Dār al-'Ulūm di Kairo. Ia berhasil menyelesaikan pendidikan di kedua lembaga tersebut secara bersamaan pada tahun 1909 M.⁵

Selama masa studi, ia berguru langsung kepada tokoh-tokoh terkemuka seperti Syekh Muhammad 'Abduh, Syekh Muhammad Bukhait al-Muṭī', dan Aḥmad Rifā'ī al-Fayyūmī. Pengaruh para ulama inilah yang membentuk al-Marāghī menjadi intelektual Muslim yang menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Universitas al-Azhar dan Dār al-'Ulūm, al-Marāghī aktif mengabdikan diri dalam bidang pendidikan. Ia mengajar di berbagai madrasah dan menyampaikan sejumlah cabang ilmu yang telah ia kuasai. Beberapa tahun kemudian, ia

Pemikiran Islam 5, no. 2 (October 2024): h. 355, <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i2.1792>. (17 Juli 2025)

⁵ M. Khoirul Hadi "Karakteristik Tafsir Al-Marāghī Dan Penafsirannya Tentang Akal," *Hunafa Jurnal Studia Islamika* 12, no. 1, (2015): h. 158.

diangkat sebagai direktur Madrasah Mu'allimīn di Fayum, kota yang berjarak sekitar 300 kilometer dari Kairo.⁶

Pada tahun 1916, al-Marāgī diminta menjadi dosen tamu di Fakultas Cabang Universitas al-Azhar di Qurthum, Sudan, selama empat tahun. Sepulangnya ke Mesir pada tahun 1920, ia diangkat menjadi dosen Bahasa Arab dan Ilmu Balāghah di Universitas Dār al-'Ulūm serta Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar. Selain itu, ia juga mengajar di beberapa madrasah, termasuk Ma'had Tarbiyah Mu'allimah, dan sempat memimpin Madrasah 'Utsmān Bāsyā di Kairo. Atas dedikasinya, ia memperoleh penghargaan dari Raja Faruq pada tahun 1361 H. Selama menjalankan tugas-tugasnya di Mesir, al-Marāgī menetap di Hilwān, sebuah kota sekitar 25 kilometer di selatan Kairo, hingga akhir hayatnya. Ia wafat pada usia 69 tahun, tepatnya pada tahun 1371 H/1952 M.⁷

c. Guru dan Murid

Seiring berjalannya waktu, Imam al-Marāgī menimba ilmu dari sejumlah ulama terkemuka pada masanya, seperti Syekh Muḥammad 'Abduh, Syekh Muḥammad Ḥasan al-'Adawī, Syekh Bāḥits al-Mu'ṭī, dan Syekh Rifā'ī al-Fayyān. Selain menjadi murid dari tokoh-tokoh besar, al-Marāgī juga dikenal sebagai guru yang melahirkan banyak intelektual Muslim. Beberapa muridnya yang cukup dikenal di Indonesia antara lain Bustamin Abdul Ghani, Guru Besar dan Dosen Pascasarjana di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta; Mukhtar Yahya, Guru Besar di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Mastur Djahri,

⁶ Nana Mahrani, "Metode Tafsiri Modern: Al-Manār, Al-Marāghi, Dan Al-Misbāh," *Hikmah* 12, no. 1 (2015): h. 87.

⁷ Uswatun Khasanah, "Makna Syukur dalam Tafsir Al-Maragi (Kajian Atas Q.S Luqman Ayat 12, 14, Dan 31)," *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (December 2022): h. 79-80, <https://doi.org/10.59579/qaf.v4i1.3533>.

Dosen di IAIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan; Ibrahim Abdul Halim, Dosen di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta; serta Abdul Razaq al-Mudy, Dosen Senior di UIN Sunan Ampel Surabaya.⁸

d. Karya-Karya

Selain tafsir al-Marāgī, ia juga menulis sejumlah karya ilmiah dalam berbagai bidang, antara lain dalam ilmu balaghah, tauhid, fikih, hadits, hingga etika Islam. Karya-karyanya yang telah diterbitkan di antaranya:⁹

- 1) *'Ulūm al-Balāghah, Hidāyah al-Ṭālib*
- 2) *Tahdzīb al-Tauhīd, Buḥūts wa Ārā'*
- 3) *Tārīkh 'Ulūm al-Balāghah wa al-Ta'rīf bi Rijālihā, Mursyid al-Ṭālib*
- 4) *Al-Mujaz fī al-Adab al-'Arabī, Al-Mujaz fī 'Ulūm al-Uṣūl*
- 5) *Al-Diyānat wa al-Akhlāq, Al-Ḥisāb fī al-Islām*
- 6) *Al-Rifq bi al-Ḥayawān fī al-Islām, Syarḥ Tsalāsīn Ḥadītsan*
- 7) *Tafsīr Juz Innamā al-Sabīl, Risālah fī Zanjāt al-Nabī*
- 8) *Risālah Itsbāt Ru'yah al-Hilāl fī Ramaḍān*
- 9) *Al-Kuttāb wa al-Khuṭabā' fī al-Daulatain al-Umawiyah wa al-'Abbāsiyah*
- 10) *Al-Risālah fī al-Ḥadīts.*

2. M. Quraish Shihab (L. 1363 H/1944 M)

M. Quraish Shihab adalah seorang cendekiawan Muslim Indonesia yang dikenal luas karena kepakarannya dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Ia pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta

⁸ Hamzah dan Hilmi, "Biografi Singkat dan Penafsiran al-Maraghi Terhadap Ayat-ayat Interaksi Sosial," *Hikami: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): h. 50.

⁹ Supriadi, "Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 16, no. 1 (2016): h. 5-6.

serta Menteri Agama RI. Salah satu karyanya yang berpengaruh adalah tafsir al-Mishbah, yang menjadi rujukan penting dalam studi Al-Qur'an kontemporer di Indonesia.

a. Riwayat Hidup

Muhammad Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia merupakan anak keempat dari Prof. KH. Abdurrahman Shihab, seorang ulama terkemuka dan guru besar dalam bidang ilmu tafsir. Ayahnya pernah menjabat sebagai Rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI) pada periode 1959–1965 M dan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar pada tahun 1972–1977 M. Quraish Shihab juga merupakan saudara kandung dari Dr. Umar Shihab dan Dr. Alwi Shihab, dua tokoh yang turut berkiprah dalam bidang keilmuan dan keagamaan di Indonesia.¹⁰

Pendidikan dasar ia tempuh di Makassar, sembari mendapatkan pendidikan agama secara langsung dari ayahnya, terutama dalam hal pembacaan dan pemahaman Al-Qur'an. M. Quraish Shihab menikah dengan Fatmawati, seorang perempuan asal Solo, pada 16 Februari 1975, bertepatan dengan ulang tahunnya yang ke-31. Dari pernikahan ini, keduanya dikaruniai lima orang anak, yakni empat perempuan dan satu laki-laki. Anak-anak tersebut bernama Najelaa Shihab lahir pada 11 September 1976), anak kedua bernama Najwa Shihab lahir pada 16 September 1977, anak ketiga Nasywa Shihab (1982), Ahmad Shihab (1 Juli 1983), dan Nahla Shihab (Oktober 1986).¹¹

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 6.

¹¹ Muh Sakti Garwan, *3 Terminologi Pemimpin Menurut M. Quraish Shihab* (Guepedia, 2001), h. 55-56.

b. Perjalanan Intelektual

Muhammad Quraish Shihab tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi tradisi keilmuan dan keagamaan. Sejak kecil, ia telah diarahkan oleh ayahnya, Prof. KH. Abdurrahman Shihab seorang ulama dan guru besar tafsir—untuk mencintai dan mendalami Al-Qur'an. Pada usia 6-7 tahun, ia telah diwajibkan mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diselenggarakan langsung oleh ayahnya. Dari sini tumbuh kecintaan Quraish Shihab terhadap Al-Qur'an, yang menjadi fondasi penting dalam perjalanan keilmuannya.¹²

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di Makassar, ia dikirim ke Pesantren Darul Hadith al-Faqihiyah di Malang, Jawa Timur, untuk memperdalam ilmu agama. Di pesantren ini, ia belajar langsung di bawah bimbingan Habib Abdul Qadir Bilfaqih, seorang ulama besar yang dikenal akan keluasan wawasannya serta penekanan pada akhlak, toleransi, dan cinta terhadap Ahlul Bait. Selain mengikuti kegiatan pesantren pada pagi hari, ia juga mengikuti pendidikan formal pada sore harinya. Pengalaman ini turut memperkenalkan Quraish Shihab pada tradisi Nahdlatul Ulama (NU) dan memperkuat dasar-dasar pemahaman keagamaannya.¹³

Pada tahun 1958, setelah menyelesaikan pendidikan menengah, ia mengikuti seleksi nasional yang diselenggarakan oleh Departemen Agama RI dan terpilih mewakili Sulawesi Selatan untuk melanjutkan studi ke Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir. Ia berangkat bersama dua

¹² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia ; Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Lkis Pelangi Aksara, 2013), h. 84.

¹³ Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir," *Jurnal Ushuluddin* 18, no. 1 (1 Juni 2012): h. 22.

saudaranya, Umar Shihab dan Alwi Shihab. Di Mesir, ia juga sempat menyelesaikan jenjang pendidikan Tsanawiyah sebelum diterima di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar.¹⁴

Selain menimba ilmu secara formal, Quraish Shihab juga aktif dalam organisasi mahasiswa, seperti Himpunan Pelajar Indonesia cawangan Mesir, serta memperluas interaksi dengan mahasiswa dari berbagai negara, yang memperkaya wawasan kebangsaan dan kemampuan bahasa Arabnya. Pada tahun 1967, ia meraih gelar Licentiate (LC) dan dua tahun kemudian, pada tahun 1969, memperoleh gelar Magister (MA) dalam bidang Tafsir dan Hadis dengan tesis berjudul *al-I'jāz al-Tasyri'ī li al-Qur'ān al-Karīm*. Setelah menyelesaikan studi S2, ia memilih untuk kembali ke Indonesia guna mengabdikan kepada masyarakat dan mempraktikkan ilmunya, sebelum melanjutkan ke jenjang doctoral.¹⁵

Setelah kembali ke tanah air, Quraish Shihab mulai mengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang dan dipercaya menjadi Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan sejak tahun 1973 hingga 1980. Ia juga terlibat dalam berbagai kegiatan akademik dan sosial, termasuk sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis) Wilayah VII Indonesia Timur, serta menjadi pembina mental untuk aparat Kepolisian Daerah Indonesia Timur. Di tengah kesibukan tersebut, ia tetap melakukan penelitian ilmiah, di antaranya

¹⁴ Suladi, *Sumbangsih teologi Islam terhadap tafsir di nusantara : mengurai benang kusut penafsiran ayat-ayat mutasyabihat al-shifat dalam Al-Quran* (Publica Indonesia Utama, 2023), h. 92.

¹⁵ Atik Wartini, "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab : Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Misbah," *Palastren: Jurnal Studi Gender* 6, no. 2 (March 2016): h. 476-477.

Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur (1975) dan Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan (1978).¹⁶

Pada tahun 1980, ia kembali ke Universitas al-Azhar untuk melanjutkan studi doktoral. Dua tahun kemudian, pada tahun 1982, ia berhasil meraih gelar Doktor Filsafat (Ph.D.) dalam bidang Ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan disertasi berjudul *Nazm al-Durar li al-Biqā'ī: Taḥqīq wa Dirāsah*. Ia lulus dengan predikat *summa cum laude* dan memperoleh peringkat pertama (*mumtāz ma'a martabat al-sharaf al-ūlā*), serta menjadi tokoh Asia Tenggara pertama yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dari Universitas al-Azhar. Secara keseluruhan, Quraish Shihab menempuh perjalanan intelektual di bawah naungan Universitas al-Azhar selama kurang lebih 13 tahun. Lingkungan akademik yang kaya akan tradisi keilmuan Islam tersebut memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan pola pikir, orientasi intelektual, dan metode penafsiran yang ia kembangkan di kemudian hari.¹⁷

Pengabdianya di dunia pendidikan membawanya menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada periode 1992 hingga 1998. Perannya tidak hanya terbatas dalam bidang akademik. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (Pusat) dari tahun 1985 sampai 1998, menjadi anggota MPR-RI selama dua periode, yaitu 1982–1987 dan 1987–2002, serta dipercaya menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia pada tahun 1998. Selain itu, ia juga aktif tampil di berbagai media untuk menyampaikan

¹⁶ Nurfadillah, "Studi Analisis Pandangan M. Quraish Shihab Tentang Sistem Ekonomi Islam", (Skripsi Sarjana, Fakultas Syari'ah IAIN Wali Songo, Semarang, 2012), h. 37.

¹⁷ Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir," *Jurnal Ushuluddin* 18, no. 1 (1 Juni 2012), h. 23.

pencerahan ruhani dan intelektual. Saat ini, ia menjalankan aktivitas sebagai Guru Besar pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan menjabat sebagai Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) di Jakarta.¹⁸

Dalam perjalanan intelektualnya, M. Quraish Shihab memiliki beberapa guru yang sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan spiritualitasnya, baik di dalam negeri maupun selama menempuh pendidikan di luar negeri. Dua tokoh yang paling sering ia sebut dalam berbagai kesempatan sebagai sosok penting dalam kehidupannya adalah Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih dan Syekh Abdul Halim Mahmud. Tokoh pertama Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih, seorang ulama kharismatik dan pendidik yang membimbingnya selama menempuh pendidikan di Pesantren Daar Al-Hadits, Malang. Habib Abdul Qadir dikenal sebagai figur yang mengajarkan pentingnya keikhlasan, kerendahan hati, dan cinta kepada ilmu, nilai-nilai yang kelak menjadi landasan etika keilmuan M. Quraish Shihab.¹⁹

Adapun Syekh Abdul Halim Mahmud merupakan dosen Quraish Shihab di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, Kairo. Ia dikenal sebagai cendekiawan Muslim yang menggabungkan pendekatan rasional dalam menjelaskan ajaran agama dengan kedalaman spiritual tasawuf. Berkat kontribusinya, Syekh Abdul Halim pernah menjabat sebagai Imam Akbar Syekh Al-Azhar (1970–1978 M). Pandangan-pandangan keagamaannya yang moderat dan

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 8.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal dalam Islam* (Lentera Hati, 2005), h. 21.

mendalam banyak memengaruhi cara pandang Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an.²⁰

c. Karya-Karya

Muhammad Quraish Shihab dikenal sebagai salah satu ulama dan cendekiawan muslim terkemuka di Indonesia yang sangat produktif dalam menulis, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an. Berikut karya-karya Quraish Shihab yang telah ia hasilakan anatara lain sebagai berikut:²¹

- 1) Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984);
- 2) Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1998);
- 3) Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan 1998);
- 4) Pengantin al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
- 5) Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999);
- 6) Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan 1999);
- 7) Panduan Puasa bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, Nopember 2000);
- 8) Panduan Shalat bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003);
- 9) Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (Mizan Pustaka)
- 10) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999);

²⁰ M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal dalam islam*, h. 23.

²¹ "PKTQ (Pusat Kajian Tafsir Quran) I مرکز لدراسة تفسير القرآن I Ini Dia Daftar 50 Lebih Karya Buku Prof. Quraish Shihab," *PKTQ (Pusat Kajian Tafsir Quran) I مرکز لدراسة تفسير القرآن*, <https://pktq.anamfalpesantren.com/2017/04/daftar-lengkap-karya-buku-quraish-shihab.html> (16 Juli 2025).

- 11) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al Qur'an dan Hadits (Bandung: Mizan, 1999);
- 12) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah (Bandung: Mizan, 1999);
- 13) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Bandung: Mizan, 1999);
- 14) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al Quran (Bandung: Mizan, 1999);
- 15) Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987);
- 16) Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987);
- 17) Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI & Unesco, 1990);
- 18) Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama);
- 19) Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994);
- 20) Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994);
- 21) Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996);
- 22) Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996);
- 23) Tafsir al-Qur'an (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997);
- 24) Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1999)
- 25) Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
- 26) Jalan Menuju Keabadian (Jakarta: Lentera Hati, 2000);

- 27) Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003);
- 28) Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT. (Jakarta: Lentera Hati, 2003)
- 29) Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004);
- 30) Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004);
- 31) Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
- 32) Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
- 33) Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
- 34) Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
- 35) Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
- 36) Asmâ' al-Husnâ; Dalam Perspektif al-Qur'an (4 buku dalam 1 boks) (Jakarta: Lentera Hati);
- 37) Sunnah - Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2007);
- 38) Al-Lubâb; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fâtihah dan Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008);
- 39) 40 Hadits Qudsi Pilihan (Jakarta: Lentera Hati);
- 40) Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati);

- 41) M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008);
- 42) Doa Harian bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009);
- 43) Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati);
- 44) Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati);
- 45) Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati);
- 46) M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010);
- 47) Al-Qur'ân dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010);
- 48) Membumikan al-Qur'ân Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011);
- 49) Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al-Quran dan Hadits Shahih (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011);
- 50) Do'a al-Asmâ' al-Husnâ (Doa yang Disukai Allah SWT.) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2011);
- 51) Tafsîr Al-Lubâb; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'ân (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012)

B. Metodologi Kitab Tafsir

Dalam pembahasan ini, penulis akan membahas beberapa metodologi kitab tafsir kedua mufassir, baik dari segi fisiologis, metodologis, maupun ideologis.

1. Kitab Tafsir *Al-Marāgī* karya Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī (1300-1371 H/1883-1952 M)

a. Identifikasi Fisiologis

Tafsir *Al-Marāgī* merupakan salah satu karya tafsir paling populer dari Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī. Dalam mukadimah, ia menjelaskan bahwa kitab ini terdiri dari 30 juz yang diterbitkan dalam 10 jilid. Meskipun waktu awal penulisannya tidak disebutkan secara pasti, karya ini termasuk dalam kategori tafsir modern. Penulis menyebut bahwa penyusunan tafsir ini memakan waktu tujuh tahun dan selesai pada bulan Zulhijjah tahun 1365 H di kota Hilwān, Mesir.²²

Latar belakang penulisan tafsir ini didorong oleh meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pemahaman agama, khususnya Al-Qur'an dan hadis. Menurut al-Marāgī, banyak kitab tafsir klasik sulit diakses oleh kalangan awam karena terlalu banyak memuat pembahasan ilmu-ilmu pendukung seperti *balāghah*, nahwu, fikih, dan tauhid, serta kisah-kisah yang tidak rasional menurut akal dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, tafsir ini disusun dengan pendekatan yang lebih praktis dan komunikatif.²³

b. Identifikasi Metodologis

Secara metodologis, Al-Marāgī menggunakan metode tafsir *tahlīlī*, yakni menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara runtut sesuai urutan mushaf. Penafsiran dimulai dengan menyampaikan ayat-ayat di awal pembahasan, penjelasan kosa kata penting, dilanjutkan dengan pemahaman global (*ijmālī*), kemudian dijabarkan secara

²² Abd Madjid, *Manusia & Pendidikan Telaah Penafsiran Al-Maraghi Tentang Ayat-Ayat Pendidikan* (Samudra Biru, 2020), h. 17.

²³ Ika Parlina, Aam Abdussalam, dan Tatang Hidayat, "Analisis Metode Tafsir Al-Marāgī," *Zad Al-Mufasssirin* 3, no. 2, (2021): h. 231.

rinci (*tafsīlī*). Jika tersedia riwayat yang sahih, *asbāb al-nuzūl* turut dicantumkan. Al-Marāgī secara sadar menghindari istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, agar tafsir ini dapat dipahami oleh berbagai kalangan, termasuk masyarakat awam.²⁴

Dalam aspek metode, Syekh Ahmad Mustafā al-Marāgī menerapkan kombinasi antara metode umum dan metode khusus dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Ia menghindari penggunaan istilah-istilah teknis yang terlalu rumit dan pendekatan yang sulit dipahami oleh kalangan awam. Pendekatannya bersifat tematik dan aplikatif, serta ditujukan agar tafsir dapat diakses oleh masyarakat dari berbagai latar belakang pendidikan. Gaya penafsirannya yang komunikatif dan jelas menjadikan *Tafsir al-Marāghī* relevan bagi pembaca modern, serta mampu menjembatani pesan Al-Qur'an dengan pemahaman masyarakat secara efektif.²⁵

Corak tafsir yang digunakan adalah *adabī ijtimā'ī*, yaitu penafsiran yang menekankan nilai-nilai sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Bahasa yang digunakan indah dan komunikatif, mencerminkan keindahan Al-Qur'an sekaligus menjelaskan maknanya secara relevan. Tafsir ini juga mengaitkan hukum-hukum Al-Qur'an dengan fenomena alam dan ilmu pengetahuan, serta mengandung unsur rasional (*bi al-ra'y*) dengan argumentasi berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Pendekatan

²⁴ Nur Hayyah Falabibah and Syamsul Ma'arif Bagaskara, "Metode Khusus Penafsiran Al-Qurān Ahmad Mustafā Al-Maragī Beik Dalam Tafsir Al-Maragī," *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (November 2024): h. 236.

²⁵ Nur Hayyah Falabibah and Syamsul Ma'arif Bagaskara, "Metode Khusus Penafsiran Al-Qurān Ahmad Mustafā Al-Maragī Beik Dalam Tafsir Al-Maragī," h. 237.

metodologis ini menunjukkan semangat pembaruan dan penyederhanaan dalam tradisi tafsir kontemporer.²⁶

c. Identifikasi Ideologis

Dari segi ideologis, tafsir *al-Marāgī* mencerminkan pendekatan modern dan progresif. Syekh Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī memadukan aspek ilmiah dan *adabī* dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an guna menjawab kebutuhan masyarakat modern. Penafsirannya bersifat umum namun tetap menyentuh aspek-aspek ilmiah yang aktual dan aplikatif. Pendekatan *adabī ijtimā'ī* yang digunakan sejalan dengan pemikiran Muhammad Abduh, yakni menekankan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dalam pemahaman Al-Qur'an. Motivasi internalnya sebagai seorang ulama dan akademisi tampak dari upayanya memberikan solusi yang cepat dan tepat atas persoalan umat melalui pendekatan rasional dan praktis. Ideologi tafsir *al-Marāgī* berpijak pada semangat pembaruan dan kemaslahatan, sehingga tetap relevan bagi masyarakat modern.²⁷

Dalam ranah teologi, Al-Marāgī dikenal sebagai seorang rasionalis moderat yang mendapat pengaruh kuat dari pemikiran Syekh Muhammad Abduh dan gerakan reformis di Mesir. Walaupun pencampurannya memiliki kesamaan dengan mazhab Asy'ariyah mazhab teologi yang dominan di Universitas Al-Azhar ia mengemasnya dengan pendekatan yang lebih modern dan relevan dengan konteks. Al-Marāgī juga tidak membatasi diri pada satu mazhab fikih tertentu, seperti Hanafī, Syafi'i, Maliki, atau Hanbali,

²⁶ Ahmad Yazid, "Penafsiran ayat-ayat tentang angin menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi" (Skripsi Sarjana, Fakultas Syariah dan Hukum Institut Agama Islam Negeri, Padangsidimpulan, 2019), h. 46.

²⁷ Mustofa, Apriani, and Firdaus, "Manhaj Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi.", h. 57-58.

dalam seluruh fatwa maupun penafsirannya. Meskipun berasal dari lingkungan Al-Azhar yang mayoritas ulama bermazhab Syafi'i atau Hanafi, ia kerap menetapkan kesimpulan hukum berdasarkan kajian langsung terhadap Al-Qur'an dan hadis yang dianggap sahih.²⁸

2. Kitab Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab (L. 1363 H/1944 M)

Tafsir Al-Mishbah merupakan karya penting M. Quraish Shihab yang ditulis untuk menyampaikan pesan Al-Qur'an secara kontekstual dan mudah dipahami masyarakat modern. Kajian terhadap tafsir ini akan dibahas dari tiga aspek dari kitab al-Mishbah, yakni identitas penulis (fisiologis), metode penafsiran (metodologis), dan landasan pemikiran (ideologis).

a. Identifikasi Fisiologis

Tafsir al-Mishbah ditulis dengan tujuan untuk menyampaikan isi Al-Qur'an kepada masyarakat secara jelas dan mudah dipahami. Penulisan tafsir ini dimulai pada hari Jumat, 4 Rabiul Awwal 1420 H atau 18 Juni 1999 M di Kairo, Mesir, dan selesai dalam waktu sekitar empat tahun, tepatnya pada Jumat, 8 Rajab 1423 H atau 5 September 2003.²⁹

Struktur penulisan Tafsir al-Mishbah secara umum serupa dengan kitab tafsir lainnya. Penafsir memulai dengan mencantumkan ayat-ayat Al-Qur'an, lalu menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Setelah itu, penulis menjelaskan makna penting dari setiap kosakata, dan dari penjelasan tersebut terlihat

²⁸ Supriadi, "Tafsir Al-Maraghi: Studi Analisis terhadap Metodologi dan Karakteristik Penafsirannya", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 20, No. 1, (2019), h. 1-20.

²⁹ Dwi Oktaviani, "Ghībah Dalam Al-Qur'an", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri, Kediri, 2024), h. 37.

jelas bahwa penulis memiliki penguasaan yang kuat terhadap bahasa Arab. Tafsir ini terdiri dari 15 jilid yang mencakup seluruh isi Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Setiap jilid memiliki ketebalan halaman yang berbeda serta memuat jumlah surah yang tidak sama. Adapun sistematika penafsirannya mengikuti urutan mushaf (*tartīb muṣḥafī*), yaitu menjelaskan ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan susunan dalam mushaf, dimulai dari Surah Al-Fātiḥah, Al-Baqarah, dan seterusnya.³⁰

b. Identifikasi Metodologis

Metode yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam menulis tafsir al-Mishbah adalah metode *tahlili*, yakni metode analisis dengan menguraikan dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan, baik per ayat maupun per surat, sesuai dengan susunan dalam Mushaf Utsmani. Selain itu, ia juga menerapkan pendekatan *muqaran* (komparatif), dengan menggabungkan pendapat para ulama klasik dan kontemporer, serta mengandung unsur semi *maudhu'i* (tematik) dalam pembahasannya. Adapun corak tafsir yang digunakan dalam tafsir Al-Mishbah adalah corak *adabi ijtima'i*, yaitu pendekatan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan keterkaitannya dengan realitas kehidupan sehari-hari serta berupaya memberikan solusi atas permasalahan yang berkembang di tengah masyarakat.³¹

³⁰ Taufikurrahman, "Pendekatan Qurais Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 4, no. 1 (March 2019): h. 78-79.

³¹M. Ilham Nurhidayat, "Kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an", Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Humainora Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2022), h. 46-47.

Metode penulisan Tafsir Al-Mishbah diawali dengan membahas arti nama surah dan jumlah ayat yang dikandungnya. Selanjutnya, mufassir biasanya menjelaskan hubungan antar-ayat (*munasabah*), membahas *asbabun nuzul* (latar belakang turunnya ayat), serta menguraikan tema utama surah. Membuat kelompok Ayat-ayat yang memiliki tema serupa, menuliskan ayat yang ditafsirkan, kemudian diterjemahkan, dan dijelaskan. Penafsiran dilakukan dengan pemahaman ayat-ayat lain yang relevan, hadis, serta pendapat para ulama untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan komprehensif.³²

c. Identifikasi Ideologis

Dalam berbagai penafsirannya, M Quraish Shihab menunjukkan visi yang rasional dengan mengedepankan akal sehat serta mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya masyarakat masa kini. Misalnya, ketika menafsirkan ayat tentang kewajiban mengenakan jilbab, ia mengutip pandangan para mufassir seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Ibn ‘Asyur, Thabathaba’i, dan al-Biqā’i. Ia menjelaskan bahwa perbedaan pendapat di kalangan ulama disebabkan oleh penggunaan logika dan pengaruh sosial-budaya yang melatarbelakangi masing-masing tafsir. Menurutnya, ayat tersebut tidak secara tegas menyebutkan batas aurat perempuan, sehingga tidak bisa dijadikan dasar mutlak kewajiban berjilbab. Perbedaan tafsir justru menjadi bukti bahwa ayat tersebut bersifat terbuka untuk

³² Yayat Suharyat and Siti Asiah, “Metodologi Tafsir Al-Mishbah,” *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 2, no. 5 (September 2022), <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.289>.

ditafsirkan, bukan perintah mutlak. Pendekatan semacam ini mencerminkan visi penafsiran yang rasional dan kontekstual.³³

Lebih lanjut, Quraish Shihab juga membawa visi kesetaraan gender dalam tafsirnya. Ia menekankan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah kodrat biologis, namun hak dan kewajiban mereka tetap setara. Ia mengutip Q.S. Al-Nisā' [4]: 32 sebagai bukti bahwa masing-masing memiliki hak atas apa yang mereka usahakan. Ia juga membantah pandangan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, karena menurutnya hal itu bukan berasal dari Al-Qur'an, melainkan dari kitab lain. Quraish Shihab percaya bahwa Al-Qur'an justru hadir untuk menghapus diskriminasi, dan menegaskan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam pendidikan, politik, dan kehidupan sosial. Visi ini memperlihatkan komitmen Quraish Shihab dalam mengangkat martabat perempuan sebagai bagian dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis.³⁴

Secara keseluruhan, M. Quraish Shihab termasuk penafsir yang substantif, transformatif, dan idealistik. Ia dikenal sebagai sosok yang moderat, dengan kemampuan menyampaikan ajaran Islam secara rasional dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Dalam tradisi tafsir, ia lebih cenderung menggunakan pendekatan modern-kontekstualis yang adaptif terhadap perubahan sosial dan mendukung kesetaraan gender, berbeda dengan pendekatan klasik-tekstualis yang lebih kaku. Sebagai

³³ Yusuf Budiana and Sayiid Nurlie Gandara, "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (February 2021): h. 89, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11497>.

³⁴ Yusuf Budiana and Sayiid Nurlie Gandara, "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab," h. 90.

penafsir kontekstual, Quraish Shihab memahami Al-Qur'an dengan memperhatikan kondisi zaman dan masyarakat, tanpa mengabaikan kaidah tafsir yang benar. Ia juga menekankan pentingnya kehati-hatian agar tidak menafsirkan Al-Qur'an secara keliru.³⁵

Muhammad Quraish Shihab tidak terikat pada mazhab atau aliran tertentu, seperti Syafi'i, Hanafi, atau lainnya. Hal ini terlihat dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, di mana ia memilih pandangan ulama yang dianggap sesuai, sekaligus meninggalkan pendapat yang dinilai tidak relevan, meskipun berasal dari tokoh yang pada kesempatan lain ia ikuti. Dalam bidang fikih, ia dapat sependapat dengan Imam Syafi'i atau Abu Hanifah pada isu tertentu, namun berbeda pandangan pada isu lainnya. Sikap serupa tampak dalam bidang kalam (teologi); ia kadang condong pada pandangan Mu'tazilah atau Asy'ariyah, tetapi menolaknya dalam konteks lain. Berdasarkan kajian mendalam, aliran pemikiran kalam Tafsir al-Mishbah lebih dekat kepada Maturidiyah dibandingkan Asy'ariyah maupun Mu'tazilah. Dengan demikian, Tafsir al-Mishbah dapat digolongkan sebagai tafsir beraliran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang bercorak rasional, atau yang secara populer dikenal sebagai Rasional-Sunni.³⁶

Berdasarkan uraian pada bab ini, dapat disimpulkan bahwa Al-Marāgī dan M Quraish Shihab dipilih sebagai objek kajian karena keduanya

³⁵ Atik Wartini, "Tafsir Feminis M.Quraish Shihab", h. 483-484 <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/995/908> (16 Juli 2025)

³⁶ Mahbub Junaidi, "Aliran Pemikiran Kalam Tafsir Al-Mishbah : Kajian Tafsir Mawdu'i Atas Ayat-Ayat Kalam Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya Prof. Dr. Kh. Muhamad Quraish Shihab, Ma" (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), h. 69-70 .

merepresentasikan corak tafsir *adabī ijtīmā'ī* yang moderat, rasional, dan kontekstual, meskipun berbeda latar dan gaya penyajian. Tafsir Al-Marāgī memiliki keunggulan dalam bahasa yang sederhana, sistematika yang jelas, serta penekanan pada nilai-nilai sosial kemanusiaan yang bersifat inklusif. Sementara itu, Tafsir Al-Mishbah menghadirkan inovasi melalui bahasa Indonesia yang komunikatif, memadukan metode *tahlīlī* dan *mauḍhū'ī*, serta relevan dengan persoalan kontemporer, termasuk dimensi psikologis dan kemanusiaan. Dengan demikian, kedua tafsir tersebut memberikan perspektif yang saling melengkapi dalam memahami pesan Al-Qur'an mengenai *self love* (cinta diri) dan tanggung jawab manusia secara lebih utuh.

BAB IV
ANALISIS KOMPARATIF PANDANGAN AL-MARĀGĪ (1300-1371
H/1883-1952 M) DAN M. QURAIISH SHIHAB (L. 1363 H/1944 M)
SERTA RELEVANSINYA TERHADAP KONTEKS KEHIDUPAN
MODERN

Bab ini menganalisis penafsiran Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī dan M. Quraish Shihab terhadap tiga ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *self love*, QS. Al-Baqarah [2]: 286, QS. Al-Isrā' [17]: 70, dan QS. Al-Nisā' [4]: 58 secara komparatif untuk melihat persamaan, perbedaan, dan relevansinya. Pembahasannya dibagi menjadi tiga bagian: uraian penafsiran masing-masing mufasir, analisis perbandingan, serta relevansi penafsiran dengan pemahaman *Self Love* yang selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

A. Penafsiran Al-Marāgī (1300-1371 H/1883-1952 M) dan M. Quraish Shihab (L. 1363 H/1944 M) Terhadap Ayat-Ayat *Self Love*

Selflove dalam Al-Qur'an mencakup kesadaran akan batas kemampuan diri, dianugerahi terhadap kemuliaan manusia, dan tanggung jawab atas amanah. Hal ini tercermin dalam QS. Al-Baqarah [2]: 286 tentang batas kemampuan manusia, QS. Al-Isrā' [17]: 70 tentang kemuliaan manusia, serta QS. Al-Nisā' [4]: 58 tentang pentingnya menunaikan Amanah dan tanggung jawab. Penafsiran Al-Marāgī dan Quraish Shihab menekankan bahwa cinta diri seharusnya seimbang, yakni menghargai diri sendiri sekaligus memenuhi tanggung jawab terhadap orang lain dan masyarakat.

1. Batas Kemampuan Manusia (QS. Al-Baqarah [2]: 286)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ
نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا

تُحْمَلُنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.” (QS. Al-Baqarah [2]: 286)

a. Tafsir *Al-Marāgī*

1) Menyampaikan Ayat-ayat di Awal Pembahasan

Pada setiap pembahasan *Al-Marāgī* memulai dengan satu, dua, atau lebih ayat-ayat Al-Qur'an yang disusun sedemikian rupa hingga memberikan pengertian yang menyatu. Pada pembahasan ini, *Al-Marāgī* mengelompokkannya pada QS. Al-Baqarah [2]: 285-286, tetapi penulis hanya fokus pada ayat 286.

2) Penjelasan Kosa Kata

Kemudian *Al-Marāgī* menyertakan penjelasan-penjelasan kata-kata sulit. Kosa kata sulit pada ayat ini seperti *At-Takhlīfu* (أَتَكْلِفُ) kewajiban yang mempunyai bobot beban. *Al-Wus'u* (الْوُسْعُ) batas kekuatan manusia. *Al-Ikhtisābu* (الْإِكْتِسَابُ) mengandung pengertian kesungguhan dalam beramal. *Al-Mu'akhzatu* (الْمَأْخَذَةُ) disiksa, karena orang yang akan disiksa itu diambil dengan kekerasan. *Mā lā ṭāqata lanā bihi* (مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ) sesuatu yang tidak mampu kami lakukan, dan terasa sangat

berat bagi kami dalam melaksanakannya. *Al-Işru* (الإِصْرُ) beban berat yang merepotkan pelakunya. *Maulānā* (مَوْلَانَا) yang menguasai kita, yang menguasai ihwal kita.¹

3) Pengertian Ayat Secara Ijmal

Al-Marāgī menyebutkan makna ayat-ayat secara ijmal dengan menjelaskan pengertian secara umum pada penutup surah ini, Allah menutup dengan pernyataan-Nya atas Rasulullah saw. dan orang-orang beriman yang mengikutinya. Allah juga mengajarkan kepada mereka doa sebagai bentuk bimbingan bagi hamba-hamba yang telah mendapatkan keridaan-Nya. Selanjutnya, Allah menggambarkan bagaimana mereka menunjukkan ketaatan yang sempurna kepada-Nya, Tuhan yang telah menciptakan dan memelihara mereka dalam bentuk yang paling baik. Allah memuliakan mereka dengan fitrah yang lurus serta membekali mereka dengan akhlak yang mulia. Setelah itu, Allah menyucikan jiwa mereka dari segala bentuk kotoran dan keburukan, sehingga mereka mampu menapaki jalan menuju kebahagiaan sejati dan memperoleh keberuntungan di dunia maupun di akhirat.²

4) *Asbābun-Nuzūl* (Sebab-sebab Turun Ayat)

Al-Marāgī memuat pembahasan *asbābun-nuzūl* apabila terdapat Riwayat hadis yang sahih yang dijadikan rujukan oleh para mufassir. Dirwayatkan bahwa ketika turun ayat sebelumnya (QS. *Al-Baqarah*: 284) yang menjelaskan bahwa Allah akan menghisab segala sesuatu, termasuk apa yang ada

¹ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 3*, terj: Anshori Umar, Hery Noer, Bahrun Abubakar, (Semarang: PT. Karya Toha Putra), h. 116.

² Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 3*, h. 117.

di dalam hati, para sahabat merasa berat menanggung ketentuan tersebut. Mereka khawatir akan dimintai pertanggungjawaban atas perjalanan hati yang sulit dihindari. Para sahabat lalu mendatangi Rasulullah Saw. untuk mengadukan hal itu. Beliau memerintahkan mereka agar taat kepada Allah dan mengucapkan, *sami'nā wa aṭa'nā, gufrānaka rabbanā wa ilaykal maṣīr* (kami mendengar dan kami taati, ampunilah kami wahai Tuhan kami, dan kepada-Mu lah kami kembali). Setelah itu, Allah menurunkan ayat 285–286 sebagai bentuk keringanan, doa, dan pengajaran doa yang sesuai dengan kemampuan manusia.³

5) Penafsiran *Al-Marāgī*

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا^ظ

Pada lafadz ini Allah tidak memberikan suatu tanggung jawab kepada seseorang yang melebihi batas kemampuan.⁴ Segala perintah yang diberikan-Nya selalu sesuai dengan apa yang mampu dilakukan oleh manusia. Ini adalah bentuk kasih sayang dan anugerah dari Allah. Makna serupa juga terdapat dalam firman Allah:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ^ط

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu” (QS. Al-Baqarah [2]: 185)

Ayat ini secara jelas menyampaikan kabar lanjutan setelah kaum mukmin diberikan berbagai kewajiban dari

³³ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 3*, h. 120.

⁴ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 3*, h. 119.

Allah yang harus dijalankan dan dipatuhi. Selain itu, ayat ini juga menunjukkan kasih sayang dan karunia dari Allah, karena Dia hanya berbaring dengan perintah yang sesuai dengan kemampuan, sehingga tidak memberatkan dalam pelaksanaannya. Di dalamnya juga terdapat kabar baik, yakni: pertama, adanya janji ampunan dari Allah terhadap dosa-dosa yang telah diperbuat; dan kedua, adanya kemudahan dalam memahami dan mengamalkan ayat sebelumnya yang sebelumnya dirasa berat dan sulit (dimulai dari *wa in tubdū* hingga akhir ayat).⁵

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ^ط

Setiap orang akan memperoleh manfaat dari kebaikan yang ia lakukan, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Sebaliknya, ia pun akan menanggung akibat buruk dari perbuatan yang berasal dari dirinya sendiri. Secara fitrah, jiwa manusia cenderung kepada kebaikan. Oleh karena itu, perbuatan baik dilakukan dengan ringan dan menghadirkan kegembiraan, seperti berdoa sebagai bentuk syukur kepada Allah. Sebaliknya, kejahatan bertentangan dengan watak manusia, sehingga dibenci dan dianggap hina. Anak kecil pun tumbuh menciptakan kebenaran hingga ia mengenal gambaran dari lingkungan, namun hatinya tetap menolak perbuatan buruk tersebut. Kebaikan adalah segala sesuatu

⁵ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 3*, h. 120.

yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.⁶ Serupa yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhārī:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ قَالَ: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (رواه البخاري)⁷

“Dari Anas radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Dan dari Husain al-Mu’allim, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Qatadah, dari Anas, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, ia bersabda: ‘Tidaklah seorang dari kalian beriman hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.’” (HR. Bukhārī)

Kesimpulannya, setiap orang akan mendapat pahala atas kebaikan yang dilakukannya dan menerima hukuman atas kejahatannya. Ayat ini mendorong berbuat baik dan disiplin dalam menjalankan kewajiban agama, dengan menekankan bahwa manfaat maupun akibatnya akan kembali pada pelakunya sendiri. Setelah menjelaskan sikap kaum mukmin dalam ketaatan dan kedisiplinan, permohonan ampun atas hal-hal yang mereka anggap sebagai kelalaian, serta kemurahan-Nya yang tidak membebani mereka di luar kemampuan, Allah kemudian memerintahkan cara mereka berdoa kepada-Nya. Allah berfirman:

⁶ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 3*, h. 121.

⁷ Muhammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid 1, (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H), Kitab al-Īmān, Bab Min al-Īmān an yuḥibba li-akhīhi mā yuḥibbu, h. 12.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

Allah SWT telah mengajarkan agar senantiasa berdoa kepada-Nya, memohon agar tidak dihukum jika kita lupa atau melakukan kesalahan. Hal ini menunjukkan sifat Allah yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang terhadap hamba-Nya. Namun sebelum berdoa, kita dituntut untuk selalu waspada, fokus, dan terus mengingat-Nya, agar terhindar dari kelalaian. Kalaupun masih mungkin terjadi, semoga dengan usaha tersebut kita tetap mendapat ampunan dan rahmat dari Allah. Lupa seringkali terjadi karena seseorang tidak memberi perhatian terhadap hal-hal penting, atau karena mengabaikan sesuatu yang seharusnya ia perhatikan. Dalam kehidupan sehari-hari, sesama manusia pun saling menilai dan menghukum akibat kelalaian ini. Terutama bila seseorang yang berada di posisi bawahan lupa menjalankan perintah atasannya, maka ia akan dicap sebagai pelupa atau pemalas, dan akhirnya mendapat sanksi.⁸

Demikian pula halnya dengan kesalahan. Kesalahan sering timbul karena seseorang tidak serius, kurang hati-hati, atau tidak cermat dalam bertindak. Oleh karena itu, syariat Islam menetapkan adanya kewajiban ganti rugi bagi seseorang yang merusak sesuatu karena kelalaiannya. Misalnya, jika seseorang berburu lalu pelurunya meleset dan mengenai orang lain hingga mati dunia, maka ia akan dikenakan hukuman, baik berdasarkan syariat maupun hukum

⁸ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 3*, h. 122.

positif yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa syariat agama pun mengakui adanya sanksi atas tindakan lalai atau salah, sebagaimana juga diakui dalam adat istiadat dan hukum formal. Jika kelalaian dan kesalahan tidak dianggap sebagai bentuk tanggung jawab, tentu hukuman tersebut tidak akan relevan untuk diterapkan.⁹

Demikian pula, mungkin Allah menghukum manusia di akhirat kelak karena pelanggaran terhadap larangan-Nya, meskipun pelanggaran itu disebabkan oleh lupa atau kesalahan. Namun demikian, bila seseorang dengan sungguh-sungguh telah berusaha sebaik mungkin dengan seluruh kemampuan akal, perhatian, dan berpegang teguh pada prinsip agamanya, lalu ia memohon kepada Allah dengan penuh harap dan rasa takut, maka doa itu akan memperkuat jiwa dan menjadi jalan untuk memperoleh rahmat Allah. Dengan demikian, mengadu kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya adalah seperti cahaya terang yang dapat mengusir kegelapan akibat kelalaian dan kekeliruan yang diperbuat oleh manusia.¹⁰ Terdapat hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang berbunyi:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. إِنَّ اللَّهَ
وَضَعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ

⁹ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 3*, h. 122.

¹⁰ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 3*, h. 123.

وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ . (رواه ابن ماجه)¹¹

“Dari Ibnu ‘Abbas, dari Nabi Saw. Sesungguhnya Allah telah menghapus (tidak menuntut) bagi umatku kesalahan yang dilakukan karena kelalaian, lupa, dan apa yang mereka lakukan karena terpaksa.” (HR. Ibn Mājah)

Hadis ini mengandung makna janji Allah bahwa Dia akan mengampuni pelaku tiga hal tersebut sebagai bentuk rahmat dan karunia-Nya.

رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bersandar pada kami dengan kewajiban yang berat dan sulit kami laksanakan, sebagaimana Engkau pernah menerapkan hal serupa kepada umat-umat sebelum kami. Seperti halnya Bani Israil, Yang Engkau utus kepada mereka beberapa nabi dan Engkau wajib menjalankan perintah-perintah yang berat, seperti memotong bagian pakaian yang terkena najis dan membayar zakat dalam jumlah besar, yaitu seperempat dari harta mereka, serta aturan-aturan lain yang menyulitkan. Pengajaran doa ini membawa kabar gembira bahwa Allah tidak membebani kita dengan hal-hal yang berat, sebagaimana telah dijelaskan pada ayat lainnya:

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

“Dan dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama.” (QS. Al-Ḥājj [22]: 78)

¹¹ Muḥammad bin Yazīd Ibn Mājah al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, jilid 1, (Kairo: Dār Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1952 M) Kitāb al-Ṭalāq, Bab Ṭalāq al-Mukrahno. h. 659.

Hal ini juga memberi tahu kita bahwa Allah sebenarnya bisa saja memberikan berbagai kewajiban yang berat kepada kita. Oleh karena itu, kita patut mensyukuri nikmat dan kemudahan yang telah Allah berikan. Salah satu bentuk rasa syukur tersebut adalah dengan berdoa kepada-Nya, memohon perlindungan dan keringanan dalam melaksanakan perintah-Nya.¹²

رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ^ج

Ya Allah, janganlah Engkau timpakan kepada kami hukuman, ujian, atau cobaan yang berat dan di luar kemampuan kami. Sebaliknya, berilah kami beban yang ringan dan mudah kami laksanakan, serta tanamkan semangat dalam diri kami untuk menjalankannya. Dengan demikian, kami tidak termasuk orang-orang yang melalaikan ajaran agama-Mu.

وَاغْفُ عَنَّا^ق

Ampunilah dosa-dosa kami, hapuskan bekas-bekas kesalahan kami, dan janganlah Engkau menyiksa kami karenanya.¹³

وَارْحَمْنَا^ق

Dengan bantuan dan taufik dari-Mu, ya Allah, mudahkanlah kami dalam menjalankan peraturan-peraturan-

¹² Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 3*, h. 123.

¹³ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 3*, h. 124.

Mu yang telah Engkau tetapkan sebagai jalan menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tiga rangkaian doa yang terdapat dalam ayat ini merupakan kesimpulan dari permohonan-permohonan sebelumnya yang diawali dengan seruan "*rabbānā*" (Ya Tuhan kami). Permohonan "*wa'fu 'annā*" (ampunilah kesalahan kami) menjadi kebalikan dari doa sebelumnya "*lā tu'ākhidznā*" (janganlah Engkau hukum kami). Sementara permintaan "*waghfir lanā*" (ampunilah kami) merupakan kebalikan dari permohonan agar tidak dibebani kewajiban berat, meskipun penjelasan tentang lawannya tidak secara eksplisit disebutkan. Sedangkan doa "*warhamnā*" (rahmatilah kami) merupakan lawan dari permintaan sebelumnya "*wa lā tuhamilnā mā lā tāqata lanā bih*" (janganlah Engkau membebani kami dengan hal yang tidak sanggup kami tanggung).¹⁴

Makna dari susunan doa ini adalah bahwa sebab seseorang tidak dihukum karena lupa atau melakukan kesalahan adalah karena Allah menganugerahkan rahmat-Nya. Sementara alasan seseorang tidak dibebani tanggung jawab berat adalah karena mendapatkan magfirah (ampunan luas) dari Allah. Dan faktor yang menyebabkan seseorang tidak dibebani hal yang memberatkan adalah karena rahmat dari-Nya.

¹⁴ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 3*, h. 124.

أَنْتَ مَوْلَانَا

Sesungguhnya Engkau adalah Pelindung dan Pengatur seluruh urusan kami. Engkaulah yang memberikan petunjuk serta memperkuat kami dengan bantuan dan taufik-Mu.

فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ^{١٥}

Dengan kekuatan hujjah dari-Mu, kami mampu menghadapi dan mengalahkan mereka yang bertarung dalam peperangan. Kemenangan melalui argumentasi (hujjah) memiliki pengaruh yang lebih mendalam dan memberikan dampak yang lebih kuat, karena kemenangan tersebut diraih dengan kekuatan akal dan hati. Berbeda dengan kemenangan melalui senjata yang hanya melontarkan fisik semata, namun tidak menyentuh hati dan jiwa mereka.¹⁵

Dengan ini penulis menyimpulkan bahwa ayat ini menegaskan Allah tidak membebankan hamba melebihi kemampuannya sebagai bentuk rahmat dan karunia-Nya. Setiap amal akan kembali kepada pelakunya, sehingga mendorong umat untuk berbuat baik dan menjauhi keburukan. Allah mengajarkan doa agar hamba memohon ampunan, keringanan beban, dan perlindungan dari ujian di luar kemampuan. Penutup ayat menunjukkan bahwa Allah adalah Pelindung dan Penolong orang beriman yang memberikan kekuatan untuk meraih kemenangan sejati.

¹⁵ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 3*, h. 124.

b. Tafsir Al-Mishbah

1) Pengantar

Surah Al-Baqarah terdiri dari 286 ayat dan disebut “Al-Baqarah” yang berarti “seekor sapi”, karena memuat kisah penyembelihan sapi yang diperintahkan Allah kepada Bani Isrā’īl. Surah ini diturunkan secara bertahap selama kurang lebih sepuluh tahun setelah Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah, membahas berbagai persoalan masyarakat Madinah yang heterogen. Kisah sapi tersebut menunjukkan kekuasaan Allah dalam menghidupkan yang mati dan menegakkan keadilan. Tema pokok surah ini meliputi kebenaran kitab suci, bukti kekuasaan Allah, dorongan untuk beramal saleh, dan larangan melakukan kejahatan. Surah ini juga disebut *as-Sinam* (puncak) karena menempati puncak petunjuk, dan *az-Zahra* (terang benderang) karena memberikan jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, menegaskan iman kepada Allah dan keniscayaan Hari Kiamat, serta menjadi cahaya bagi yang mengikuti petunjuk-Nya.¹⁶

2) Mengelompokkan Ayat Berdasarkan Tema

Tafsir Al-Mishbah dalam mengelompokkan Surah Al-Baqarah ayat 275 hingga 286 dibahas dengan tema utama mengenai larangan riba dan pentingnya amanah serta tanggung jawab.

3) Menjelaskan Penafsiran Secara Global

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur’an vol.1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 99-100.

Dalam ayat ini Quraish Shihab menafsirkan bahwa setelah bermohon ampunan-Nya, lebih lanjut mereka mengakui bahwa kesalahan dan dosa mereka bukan karena beratnya tugas, tetapi semata-mata karena kelalaian mereka. Makna ini berdasar pemahaman bahwa lanjutan ayat masih merupakan bagian dari ucapan orang-orang mukmin itu. Memang redaksi yang digunakan beralih dari orang pertama dan kedua kepada orang ketiga, "*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kelapangan/ kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.*" Pengalihan bentuk *Engkau* menjadi *Allah* dan *kami* menjadi *seseorang* agaknya ditempuh agar tertampung dalam redaksi ini keseluruhan sifat-sifat Allah Yang Mahaindah. Karena, seperti diketahui, jika Anda berkata: *Allah*, semua sifat-Nya dicakup oleh kata itu, tetapi jika Anda menyebut salah satu sifat-Nya, katakan sifat *Mahakuasa*, sifat-sifat-Nya yang lain seperti Maha Pengampun, Maha Penyantun, Maha Mengetahui, dan lain-lain tidak dicakup oleh sifat *Mahakuasa* itu.¹⁷

Bisa jadi juga penggalan awal ayat ini bukan merupakan bagian dari ucapan orang-orang mukmin, tetapi ia merupakan firman Allah menyambut ucapan orang mukmin yang menyatakan, "*Kami dengar dan kami taati,*" serta permohonan mereka agar tidak dituntut pertanggungjawaban atas bisikan-bisikan hati mereka. Allah menyambut permohonan itu dengan

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an vol.1*, h. 750.

berfirman, “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kelapangan/ kesanggupannya.”¹⁸

Setiap beban tugas yang diberikan kepada seseorang tidak keluar dari tiga kemungkinan; *pertama*, tugas yang mampu dan mudah di laksanakan; *Kedua*, sebaliknya, tidak mampu dia laksanakan; dan kemungkinan *ketiga*, tugas yang sebenarnya dapat dilakukan, tetapi terasa berat dan sulit. Selain itu, kemudahan dalam menjalankan tugas juga dipengaruhi oleh kondisi tempat atau waktu pelaksanaannya tugas akan terasa ringan jika dilakukan dalam situasi yang lapang, berbeda halnya jika dilakukan di ruang atau waktu yang sempit. Oleh karena itu, istilah *lapang* dalam konteks tugas dimaknai sebagai kemudahan dalam melaksanakannya. Setiap tugas yang Allah tetapkan bagi manusia merupakan tugas yang bersifat lapang dan mudah dilaksanakan. Apalagi jika seseorang mengalami kesulitan dalam melaksanakan suatu kewajiban karena faktor tertentu, Allah memberikan keringanan yang sebelumnya tidak berlaku. Misalnya, shalat pada dasarnya diwajibkan dalam posisi berdiri, namun jika tidak mampu berdiri, diperbolehkan dilakukan sambil duduk. Begitu pula, jika sulit mendapatkan udara untuk berwudhu atau mengganggu kesehatan, maka diperbolehkan bertayamum. Masih banyak contoh lain yang menunjukkan bahwa Allah sama sekali tidak menginginkan kesulitan bagi manusia.¹⁹

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an vol.1*, h. 750.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an vol.1*, h. 751.

Selanjutnya, hakikat di atas dijelaskan dengan menyatakan, "*Baginya (pahala, sesuai) apa yang ia usahakan, dan atasnya (siksa, sesuai) apa yang telah ia usahakan.*" Kata (لَهَا) *lahā* yang di atas diterjemahkan dengan baginya, yakni pahala, dan (عَلَيْهَا) '*alaihā* dipahami dalam arti *atasnya* dosa. Memang, kata '*ala* digunakan antara lain untuk menggambarkan sesuatu yang negatif, karena itu di atas ia dipahami sebagai dosa, bertolak belakang dengan kata *lahū* yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang positif. Jika Anda berkata (أَدْعُو لَهُ) *ad'ū lahū*, itu berarti saya mendoakan kebaikan untuknya, tetapi jika (أَدْعُو عَلَيْهِ) *ad'ū 'alaihī*, artinya adalah saya mendoakan bencana atasnya. Selanjutnya, terbaca di atas ketika ayat ini menggambarkan usaha yang baik, kata yang digunakannya Adalah (كَسَبْتَ) *kasabat*, sedang ketika berbicara tentang dosa Adalah (اِكْتَسَبْتَ) *iktasabat*. Walaupun keduanya berakar sama, kandungan maknanya berbeda. Patron kata *iktasabat* digunakan untuk menunjuk adanya kesungguhan serta usaha ekstra. Berbeda dengan *kasaba* yang berarti melakukan sesuatu dengan mudah dan tidak disertai dengan upaya sungguh-sungguh. Penggunaan kata *kasabat* dalam menggambarkan usaha positif memberi isyarat bahwa kebaikan, walau baru dalam bentuk niat dan belum wujud dalam kenyataan, sudah mendapat imbalan dari Allah.²⁰

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an vol.1*, h. 751.

Keburukan berbeda dengan kebaikan karena ia baru dianggap sebagai dosa jika dilakukan dengan niat yang sungguh-sungguh dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Pemilihan bentuk kata dalam ayat ini juga menandakan bahwa secara fitrah, manusia berjiwa lebih condong pada kesejahteraan. Sebaliknya, melakukan kejahatan memerlukan niat yang disengaja dan usaha yang lebih besar karena bertentangan dengan kodrat manusia. Hal ini dapat diumpamakan dengan perbedaan dua situasi: pertama, seorang suami yang berjalan bersama istrinya akan merasa tenang dan santai, tanpa khawatir diperhatikan banyak orang, meski berjalan hingga malam hari. Kedua, seorang pria yang berjalan dengan wanita tuna susila akan waspada, menoleh ke kiri dan kanan, serta diliputi rasa takut jika ada orang yang mengetahui. Perbedaan ini menegaskan bahwa kebaikan dilakukan secara alami dan menenangkan, sedangkan kejahatan membutuhkan kewaspadaan dan usaha lebih. Namun, jika kejahatan tersebut dilakukan berulang kali hingga menjadi suatu kebiasaan, seseorang dapat kehilangan rasa segan dan tidak lagi memedulikannya, dan ketika itu apa yang dilakukannya tidak lagi dilukiskan dengan *iktasabat*. Lihatlah ayat 81 surah al-Baqarah, di sana digunakan kata *kasaba*, bukan *iktasaba*, karena seperti bunyi ayat tersebut, yang *bersangkutan telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.*²¹

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an vol.1*, h. 752.

Selanjutnya, orang-orang mukmin itu melanjutkan doa mereka, "*Janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah.*" Anda jangan berkata mengapa permohonan ini masih mereka ajukan, padahal Nabi saw. telah menyatakan bahwa,

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ
وَضَعَ عَنِّي الْخَطَأَ وَالنَّسْيَانَ وَمَا اسْتَكْرَهُوا عَلَيْهِ (رواه
الطبراني)²²

"*Dari Ibnu 'Abbas, dari Nabi Saw, beliau bersabda: 'Sesungguhnya Allah telah menghapus (tidak menuntut) bagi umatku kesalahan yang dilakukan karena kelalaian, lupa, dan apa yang mereka lakukan karena terpaksa*" (HR. al-Ṭabarānī).

Jangan berkata demikian karena, di satu sisi, bisa jadi doa ini berkaitan dengan hal sebelum Allah menetapkan ketentuan, yang disampaikan setelah permohonan itu dipanjatkan oleh orang-orang mukmin. Atau bisa jadi juga sesudahnya, tetapi apa yang mereka maksud di sini, berbeda dengan yang dimaksud oleh Rasul Saw. itu. Lupa dan bersalah, ada yang tidak disengaja serta di luar kemampuan manusia, dan ada pula kesalahan yang muncul akibat kecerobohan dan menimbulkan dampak serius. Misalnya, seorang pengasuh yang bertugas menjaga anak lalai mengawasinya hingga anak tersebut jatuh atau terluka. Ia memang tidak bermaksud mencelakakan, tetapi kelalaian itu tetap menjadi tanggung jawabnya. Contoh lain, seseorang yang ditugaskan mengirimkan surat penting, namun

²² Muḥammad bin Yazīd Ibn Mājah al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, (cet. 1, Kairo: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabīyah, t.t) Kitab al-Ṭalāq, Bab Ṭalāq al-Mukrah, jilid 1, no. hadis: 2043, h. 659.

lupa melaksanakannya karena asyik menonton. Setelahnya, ia berpura-pura seolah tidak ada masalah. Situasi seperti inilah yang dimaksud dalam permohonan tersebut.²³

Di samping itu, mereka juga memohon sambil menyebut Tuhan Pemelihara, "*Tuhan kami! Janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Tuhan kami! Janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya.*"

Pada saat ayat ini diturunkan, ketentuan Ilahi masih berlangsung, sehingga para pemohon membayangkan kemungkinan adanya kewajiban agama yang sebenarnya masih bisa dilaksanakan, namun terasa berat. Sebelumnya telah dijelaskan tiga kemungkinan yang dapat dialami seseorang ketika menghadapi tugas. Mereka memahami bahwa Allah tidak akan berdiam diri di luar kemampuan hamba-Nya, namun tetap ada peluang diberi amanah yang berat untuk dijalani. Terlebih lagi, umat sebelum mereka seperti orang-orang Yahudi pernah menerima perintah yang sangat berat akibat kesalahan mereka sendiri, misalnya syarat taubat yang mengharuskan mereka membunuh diri sendiri.

Kalau kita membaca redaksi ayat di atas, terbaca bahwa kandungan permohonan diulang. Sekali dengan redaksi, "*Janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat,*" dan di kali kedua, "*Janganlah Engkau pikulkan kepada kami*

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an vol.1*, h. 753.

apa yang tak sanggup kami memikulnya." Memang makna keduanya sama, pengulangannya bertujuan mengukuhkan permohonan; Bukankah kita sering mengulang-ulangi permohonan? Memang, di sini redaksinya dibedakan agar memberi kesan lebih dalam. Kendati demikian, sementara ulama membedakannya. Permohonan pertama berkaitan dengan tugas yang dibebankan jangan sampai melampaui kemampuan yang wajar, sedang permohonan kedua menyangkut sanksi yang dapat diakibatkan oleh pelanggaran terhadap tugas itu dan, dengan demikian, seakan-akan mereka memohon, "Jangan bebankan kepada kami beban yang berat karena kami tak mampu memikulnya, dan bila demikian, kami terancam mendapat siksa-Mu, padahal kami tak kuat menanggung siksa."²⁴

Akhirnya, orang-orang mukmin itu menutup doa mereka dengan bermohon, "*maafkanlah kami, yakni hapus dosa-dosa kami, lindungi kami, yakni tutupi aib kami dengan tidak menghukum kami akibat pelanggaran, dan rahmati kami dengan aneka rahmat melebihi penghapusan dosa dan penutupan aib. Engkau adalah Pelindung kami, karena itu menangkan kami dengan argumentasi dan dengan kekuatan fisik menghadapi orang-orang kafir.*"²⁵

Quraish Shihab menegaskan, apabila diperhatikan kedua ayat tersebut beserta terjemahannya, akan terlihat bahwa permohonan orang-orang beriman disampaikan dengan

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an vol.1*, h. 753.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an vol.1*, h. 754.

memanggil Allah menggunakan kata *Rabbana* tanpa didahului *yā* atau “wahai” sebagaimana sering ditemukan dalam terjemahan bahasa Indonesia. Ketiadaan seruan jarak jauh ini mencerminkan kedekatan mereka dengan Allah, dan kedekatan tersebut diakui oleh-Nya sehingga diabadikan dalam Al-Qur'an. Sejalan dengan pengamatan al-Harrāli, dalam Al-Qur'an tidak ditemukan satupun ayat yang memuat panggilan jauh kepada Allah dari ucapan orang-orang mukmin.²⁶

Adapun kesimpulan penulis, penafsiran Al-Mishbah terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 286 menunjukkan bahwa Allah menghadirkan syariat dengan penuh keadilan dan kasih sayang, sehingga setiap hamba tidak dibebani di luar batas kemampuannya. Tanggung jawab individu ditentukan melalui prinsip bahwa amal baik maupun buruk kembali kepada pelakunya sesuai usaha dan niat. Doa yang diajarkan pada ayat ini menampilkan sikap ketundukan dan permohonan perlindungan kepada Allah, sekaligus menegaskan bahwa fitrah manusia cenderung pada kebaikan, sementara keburukan merupakan penyimpangan dari kodratnya.

2. Kemuliaan Manusia (QS. Al-Isrā' [17]: 70)

❦ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ۝

“Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkat mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an vol.1*, h. 754.

makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.” (QS. Al-Isrā’ [17]: 70)

a. Tafsir *Al-Marāgī*

1) Menyampaikan Ayat-ayat di Awal Pembahasan

Pada setiap pembahasan, *Al-Marāgī* memulai dengan satu, dua, atau lebih ayat-ayat Al-Qur’an yang disusun sedemikian rupa hingga memberikan pengertian yang menyatu. Pada pembahasan ini, *Al-Marāgī* mengelompokkannya pada QS. Al-Isrā’ [17]: 66-70, tetapi penulis hanya fokus pada ayat 70.

2) Penjelasan kosa kata

Kemudian *Al-Marāgī* menyertakan penjelasan-penjelasan kata-kata sulit. Kosa kata sulit pada ayat ini seperti *Ḥamaltahu ‘alā farasin* (حَمَلْتَهُ عَلَى فَرَسٍ): kamu memberi kuda kepadanya supaya dia kendarai.²⁷

3) Pengertian Ayat Secara Ijmalī

Al-Marāgī menyebutkan makna ayat secara umum. Pengertian umum pada ayat ini adalah Pada ayat sebelumnya, Allah Swt. menjelaskan bahwa Dia adalah pelindung dan penjamin bagi hamba-hamba-Nya yang memberi dari godaan Iblis, sehingga Iblis tidak mampu mencelakakan mereka. Kemudian ayat ini ditutup dengan penjelasan tentang nikmat-nikmat Allah kepada manusia yang seharusnya disyukuri, bukan diingkari. Manusia menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah di darat dan laut, seperti diperjalankannya kapal-kapal sehingga mereka dapat memindahkan rezeki dan kebutuhan ke

²⁷ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 15*, h. 111.

tempat yang jauh. Namun, sebagian manusia tetap kufur terhadap kenikmatan tersebut. Ketika ditimpa bahaya, mereka memohon pertolongan kepada Allah, tetapi setelah keadaan aman, mereka berubah dan kembali menyembah berhala. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sering lupa akan kemuliaan yang Allah anugerahkan kepadanya di atasmakhluk lain serta kelapangan rezeki yang diberikan. Semestinya, seluruh kenikmatan tersebut dibalas dengan ketaatan dan ketundukan kepada Allah sebagai wujud syukur yang terus-menerus.²⁸

4) *Asbāb al-Nuzūl* (Sebab-sebab Turun Ayat)

Al-Marāgī memuat pembahasan *asbāb al-nuzūl* apabila terdapat Riwayat hadis yang sahih yang dijadikan rujukan oleh para mufassir. QS. *Al-Isrā'* [17]: 70 tidak memiliki riwayat *asbāb al-nuzūl* yang sahih. Ayat ini bersifat umum, menegaskan kemuliaan manusia, kelapangan rezeki, dan kewajiban bersyukur serta tidak menyekutukan Allah.

5) Penafsiran *Al-Marāgī*

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dalam Tafsir *Al-Marāgī*, dijelaskan bahwa, dan sesungguhnya Allah telah memuliakan keturunan Adam dengan berbagai kelebihan. Mereka diberi bentuk tubuh yang indah, postur tubuh yang baik, serta akal yang seimbang, sehingga mampu menguasai berbagai keahlian, memahami banyak bahasa, berpikir secara logis untuk mencari

²⁸ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 15*, h. 111.

penghidupan, dan memanfaatkan segala sesuatu yang ada di bumi. Allah juga memberikan kemampuan untuk menguasai apa yang ada di langit maupun di bumi. Allah memudahkan manusia untuk bepergian dengan berbagai sarana, seperti binatang kapal tunggangan, kendaraan darat, laut, pesawat terbang, hingga balon udara. Manusia pun diberi rezeki berupa makanan dari tumbuhan dan hewan. Allah telah mengangkat derajat manusia di atas sebagian besar makhluk-Nya dengan keunggulan, kehormatan, dan kemuliaan. Oleh karena itu, manusia tidak seharusnya menyekutukan Allah dengan apa pun, dan menjauhkan diri dari menyembah selain-Nya, seperti berhala dan patung. Adapun yang dimaksud dengan sebagian besar makhluk dalam ayat ini adalah semuamakhluk kecuali para malaikat.²⁹

Kesimpulannya, ayat ini menegaskan bahwa manusia disenangi untuk bersyukur kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya, karena Allah telah memberikan begitu banyak nikmat: dari kemudahan dalam hidup di darat dan laut, perlindungan-Nya yang sempurna, petunjuk dalam pembuatan alat transportasi seperti kapal, hingga rezeki yang baik serta kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan sebagian besar makhluk lainnya.³⁰

Adapun kesimpulan penulis, penafsiran Al-Marāgī terhadap QS. Al-Isrā' [17]: 70 menegaskan bahwa kemuliaan manusia merupakan anugerah Allah berupa kelebihan fisik, akal, dan fasilitas kehidupan, termasuk kemampuan

²⁹ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 15*, h. 114.

³⁰ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 15*, h. 115.

memanfaatkan bumi dan langit serta limpahan rezeki. Anugerah ini berisi tuntutan agar manusia bersyukur, menjaga tauhid, dan menjauhkan diri dari segala bentuk penyekutuan terhadap Allah.

b. Tafsir Al-Mishbah

1) Pengantar

Surah Al-Isrā' terdiri dari 111 ayat dan diberi judul berdasarkan perjalanan malam Nabi Saw., (Al-Isrā'), kisah Banī Isrā'īl, dan penyucian Allah (*Subhāna*). Surah ini turun sebelum hijrah dan tekanan ajakan menuju kehadiran Allah, pengesaannya, serta ihsan dalam pengabdian. Uraian awal membahas tentang anugerah Allah kepada Bani Isrā'īl, kewajiban mereka mengamalkan syariat Taurat, dan pelajaran dari sejarah mereka. Secara keseluruhan, surah ini mengajarkan iman, penyucian Allah, pengakuan Tauhid, dan pengabdian ihsan sebagai pedoman bagi umat Islam.³¹

2) Mengelompokkan Ayat Berdasarkan Tema

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Surah Al-Isra' mengelompokkan ayat 66–72 mengungkapkan dalam tema besar yang fokus pada pembuktian keesaan Allah (Tauhid) dan peringatan godaan terhadap setan.

3) Menjelaskan Penafsiran Secara Global

Sedangkan dalam penafsiran ayat ini menurut Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa setelah Allah menjelaskan nikmat-nikmat yang diberikan kepada manusia,

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an vol.7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 4-5.

baik ketika berada di darat maupun di laut, kepada orang-orang yang taat maupun yang durhaka, ayat ini kemudia menjelaskan alasan di balik semua anugerah tersebut.³² Hal itu karena manusia adalah makhluk yang istimewa dan memiliki kehormatan dalam kedudukannya sebagai manusia, terlepas dari apakah ia beriman atau tidak. Dengan bersumpah sambil mengukuhkan pernyataan-Nya dengan kata (قَد) *qad*, ayat ini menyatakan bahwa *dan Kami, yakni Allah, bersumpah bahwa sesungguhnya telah Kami muliakan anak cucu Adam dengan bentuk tubuh yang bagus, kemampuan berbicara dan berpikir, serta berpengetahuan dan Kami beri juga mereka kebebasan memilah dan memilih. Dan Kami angkut mereka di daratan dan di lautan dengan aneka alat transport yang Kami ciptakan dan tundukkan bagi mereka, atau yang Kami ilhami mereka pembuatannya, agar mereka dapat menjelajahi bumi dan angkasa yang kesemuanya Kami ciptakan untuk mereka. Dan Kami juga beri mereka rezeki dari yang baik-baik sesuai kebutuhan mereka lagi lezat dan bermanfaat untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa mereka dan Kami lebihkan mereka atas banyak makhluk dari siapa yang telah Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. Kami lebihkan mereka dari hewan dengan dan daya cipta sehingga menjadi makhluk bertanggung jawab. Kami lebihkan yang taat dari mereka atas malaikat karena ketaatan manusia melalui*

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an vol.7*), h. 149.

perjuangan melawan setan dan nafsu, sedang ketaatan malaikat tanpa tantangan. Demikian seterusnya dan masih banyak lainnya.³³

Kata (كَرَمًا) *karramnā* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *kaf*, *rā*, dan *mīm* yang mengandung makna kemuliaan serta keistimewaan sesuai objeknya. Terdapat perbedaan antara (فَضْلًا) *fadhhdhalnā* dan (كَرَمًا) *karramnā*. Yang pertama terambil dari kata (فَضْل) *fadhhl*, yakni kelebihan, dan ini mengacu kepada "penambahan" dari apa yang sebelumnya telah dimiliki secara sama oleh orang-orang lain. Rezeki, misalnya, dijamin dan dianugerahkan Allah kepada semua makhluk. Kelebihan rezeki kepada seseorang menjadikan ia memiliki rezeki melebihi dari rezeki yang diberikan-Nya kepada orang lain, dan ini mengakibatkan terjadinya perbedaan antara seseorang dan yang lain dalam bidang rezeki. Adapun yang kedua, yakni *karramnā*, seperti dikemukakan di atas, ia adalah anugerah berupa keistimewaan yang sifatnya internal. Dalam konteks ayat ini, manusia diberi keistimewaan oleh Allah yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya. Keistimewaan inilah yang menjadikan manusia makhluk yang mulia dan patut dihormati karena kedudukannya sebagai manusia. Anugerah ini berlaku bagi seluruh manusia sejak ia dilahirkan, tanpa membedakan status, agama, keturunan, atau latar belakang lainnya. Hal ini tercermin dari

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an vol.7*, h. 150.

sikap Nabi Muhammad saw. yang pernah berdiri menghormati pemakaman seorang Yahudi. Ketika para sahabat melontarkan sikapnya, Nabi menjawab, “Bukankah yang mati itu juga manusia?”.³⁴

Ayat tersebut tidak menggambarkan bentuk-bentuk kemuliaan dan kemuliaan yang Allah berikan kepada keturunan Adam, yang seolah-olah menjadi isyarat bahwa bentuk kemuliaan itu sangat beragam, dan tidak terbatas pada ras, generasi, atau agama tertentu. Sebaliknya, penghormatan itu berlaku bagi seluruh anak cucu Adam dan ditujukan kepada setiap individu secara pribadi. Penjelasan yang disampaikan di atas merupakan sebagian dari bentuk penghormatan yang dimaksud. Ada beberapa kesan yang timbul berkaitan dengan firman-Nya: (وفضلناهم على كثير ممن خلقنا) *wa fadhhdhalnāhum 'alā katsīrin mimman khalaqnā/ dan Kami lebihkan mereka atas banyak makhluk dari siapa yang telah Kami ciptakan.*³⁵

Pertama, penggalan ayat ini tidak menyatakan bahwa Allah Swt. melebihkan manusia atas semua ciptaan atau kebanyakan ciptaan-Nya, tetapi banyak di antara ciptaan-Nya. Atas dasar itu, sungguh ayat ini tidak dapat dijadikan alasan untuk menyatakan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang paling mulia atau paling sempurna. Kedua, ayat di atas mengisyaratkan bahwa kelebihan itu dibanding dengan

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an vol.7*, h. 150.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an vol.7*, h. 151.

mahluk ciptaan Allah *dari siapa yang telah diciptakan-Nya*. Kata dari siapa merupakan terjemahan dari kata *mimman* yang terdiri dari kata *mim* (dari) dan *man* (mahluk berakal). Dalam Al-Qur'an juga disebutkan bahwa seluruh alam semesta ditundukkan untuk manusia (QS. Al-Jātsiyah [45]: 13). Namun, di sisi lain, Al-Qur'an juga memperkenalkan dua jenis mahluk berakal lainnya, yaitu jin dan malaikat. Maka, manusia memiliki potensi untuk lebih unggul dari banyak jin dan malaikat, meskipun tidak semuanya. Kelebihan ini tentu merujuk pada manusia-manusia yang taat, karena manusia yang durhaka digambarkan oleh Al-Qur'an lebih buruk dari hewan ternak (QS. Al-Furqān [25]: 44). Ayat ini menjadi salah satu dasar dalam pandangan Islam tentang Hak Asasi Manusia. Setiap orang, tanpa terkecuali, berhak dihormati dan memiliki hak untuk hidup, berpendapat, beragama, bekerja, serta berserikat, sebagaimana yang juga diatur dalam Deklarasi Hak Asasi Manusia. Namun, hak-hak ini dipandang sebagai anugerah dari Allah, sebagaimana tercermin dari kata *karramnā* (Kami muliakan), sehingga harus dijalankan sesuai dengan tuntunan agama dan tidak boleh bertentangan dengan hak-hak Allah.³⁶

Adapun kesimpulan penulis, penafsiran Al-Mishbah terhadap QS. Al-Isrā' [17]: 70 menegaskan bahwa kemuliaan manusia merupakan anugerah Allah yang melekat sejak lahir, mencakup keistimewaan fisik, akal, kebebasan, kemampuan

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an vol.7*, h. 152.

menguasai alam, dan rezeki yang diberikan. Kemuliaan tersebut bukan hanya karunia, tetapi juga amanah yang menuntut tanggung jawab moral berupa ketaatan kepada Allah, rasa syukur, serta penghormatan terhadap hak dan martabat setiap manusia.

3. Amanah dan Tanggung Jawab (QS. Al-Nisā' [4]: 58)

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*” (QS. An-Nisā' [4]: 58)

a. Tafsir *Al-Marāgī*

1) Menyampaikan Ayat-ayat di Awal Pembahasan

Pada setiap pembahasan *Al-Marāgī* memulai dengan satu, dua, atau lebih ayat-ayat Al-Qur'an yang disusun sedemikian rupa hingga memberikan pengertian yang menyatu. Pada ayat pembahasan ini, *Al-Marāgī* mengelompokkannya pada QS. An-Nisā' [4]: 58-59. Tetapi, penulis hanya fokus pada ayat 58.

2) Penjelasan Kosa Kata

Kemudian *Al-Marāgī* menyertakan penjelasan-penjelasan kata-kata sulit. Kosa kata sulit pada ayat ini seperti *Al-Amānatu* (الْأَمَانَةُ) sesuatu yang dijaga untuk disampaikan kepada pemiliknya. Orang yang menjaga dan menyampaikannya dinamakan *hafiz* (orang yang menjaga), *amin* (orang yang dipercaya) dan *wafiy* (orang yang memenuhi); sedangkan yang tidak menjaga dan tidak

menyampaikannya disebut pengkhianat. *Al-'Adlu* (الْعَدْلُ) menyampaikan hak kepada pemiliknya melalui jalan terdekat.³⁷

3) Pengertian Ayat Secara Ijmali

Al-Marāgī juga menjelaskan pengertian umum bahwa dalam ayat tedahulu Allah Swt., menjelaskan bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan mendapatkan ganjaran yang besar. Yang paling terlihat dari amal-amalan tersebut adalah menyampaikan amanat dan menetapkan perkara di antara manusia dengan cara yang adil. Di dalam ayat ini Allah Ta'ala memerintahkan kedua amal itu.³⁸ Terdapat hadis yang diriwayatkan dalam Sunan Ibn Mājah yang berbunyi:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا فَتَحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ دَعَا عُثْمَانَ بْنَ طَلْحَةَ فَقَالَ: ابْنِي بِمِفْتَاحِ الْكَعْبَةِ: فَلَمَّا ذَهَبَ لِيُعْطِيَهُ إِيَّاهُ قَامَ الْعَبَّاسُ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ اجْمَعُهُ لِي إِلَى السَّقَايَةِ فَبَسَطَ عُثْمَانُ يَدَهُ يُرِيدُ أَنْ يُتَاوَلَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. هَاتِ الْمِفْتَاحَ يَا عُثْمَانُ فَقَالَ: هَا هُوَ بِأَمَانَةِ اللَّهِ فَقَامَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفَتَحَ الْكَعْبَةَ ثُمَّ خَرَجَ مِنْهَا وَهُوَ يَتْلُو قَوْلَ اللَّهِ تَعَالَى (رواه ابن ماجه)³⁹

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas: Ketika menaklukkan Mekah, Rasulullah Saw. memanggil Usman bin Thalbah. Setelah datang, beliau ber. sabda, "Perlihatkan kunci (kunci Kabah) kepadaku." Ketika Usman meng- ulurkan tangannya,

³⁷ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 5*, h. 91.

³⁸ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 5*, h. 92.

³⁹ Muḥammad bin Yazīd Ibn Mājah al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, jilid 1 (Kairo: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1952), Kitāb al-Ṭalāq, bab Ṭalāq al-Mukrahīn, h. 1873.

Abbas berdiri seraya berkata, “Wahai Rasulullah, engkau ditebusi dengan bapak dan ibuku! Satukanlah ia dengan penyiram air untukku.” Maka Usman membukakan telapak tangannya, lalu Rasul Allah Saw. bersabda, “Berikanlah kunci itu, hai Usman!” Usman berkata, “Inilah amanat Allah.” Beliau berdiri, lalu membuka Kabah. Kemudian keluar dari Ka'bah, lalu bertawaf di Baitullah itu. Kemudian Jibril turun memerintahkan supaya mengembalikan kunci itu. Lalu beliau memanggil Usman bin Thalhah dan memberikan kunci kepadanya. Kemudian beliau membacakan ayat: “Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kalian supaya menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya” hingga selesai membaca ayat itu.⁴⁰

4) *Asbābun Nuzūl* (Sebab-sebab Turun Ayat)

Berdasarkan riwayat dari Ibnu 'Abbās, ayat ini turun pada peristiwa Fathu Makkah, ketika Rasulullah saw. meminta kunci Ka'bah dari Utsmān bin Thalhah. Setelah beliau membuka Ka'bah dan selesai melakukan thawaf, turunlah perintah Allah untuk mengembalikan amanat kepada yang berhak. Rasulullah Saw lalu memanggil kembali Utsmān bin Thalhah dan menyerahkan kunci itu kepadanya, sambil membacakan ayat ini. Jadi, ayat ini memiliki *asbābun nuzūl* yang spesifik, yakni turunnya perintah menunaikan amanat dalam konteks mengembalikan kunci Ka'bah kepada pemegangnya yang sah.⁴¹

5) *Penafsiran Al-Marāgī*

Dalam lafadz ini ^لإِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا kata amanat, *Al-Marāgī* membaginya menjadi tiga macam. Pertama, amanat hamba kepada Rabb-nya yaitu menjaga janji Allah dengan melaksanakan perintah-Nya, menjauhi

⁴¹ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 5*, h. 92.

larangan-Nya, serta menggunakan perasaan dan anggota tubuh untuk hal yang bermanfaat dan mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam atsar disebutkan, setiap maksiat merupakan bentuk pengkhianatan terhadap Allah. Kedua, amanat hamba kepada sesama manusia mencakup kewajiban untuk mengembalikan titipan kepada yang berhak, tidak menipu, menjaga rahasia, dan menunaikan hak-hak terhadap keluarga, kerabat, Masyarakat umum, serta pemerintah. Termasuk dalam mania ini adalah keadilan pemimpin terhadap rakyat, tanggung jawab ulama dalam membimbing umat menuju keimanan dan amal yang bermanfaat, serta keadilan dalam rumah tangga, seperti menjaga rahasia pribadi antara suami dan istri. Ketiga, amanat manusia terhadap dirinya sendiri mencakup memilih hal-hal yang paling tepat dan bermanfaat bagi kehidupan agama dan dunianya, menghindari perbuatan yang dapat membahayakan di dunia maupun akhirat, serta menjaga Kesehatan berdasarkan ilmu dan anjuran medis, terutama saat maraknya penyebaran penyakit atau wabah.⁴²

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ^ط

Allah SWT dalam banyak ayat-Nya memerintahkan agar keadilan ditegakkan. diantaranya terdapat dalam ayat berikut:

إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى^ط

⁴² Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 5*, h. 93.

“Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa”
(QS. Al-Mā'idah [5]: 8)

كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ

“Jadilah kamu penegak keadilan” (QS. Al-Nisā' [4]: 135)

Dalam praktiknya, penyelesaian perkara yang adil dapat dilakukan melalui pemerintahan umum, lembaga peradilan, atau arbitrase di antara pihak-pihak yang bersengketa. Namun, agar keputusan yang diambil benar-benar adil, dibutuhkan beberapa syarat: memahami dengan jelas isi gugatan dari pihak penggugat serta jawaban dari pihak tergugat, bersikap netral, memahami hukum Allah berdasarkan Al-Qur'an, sunah, dan ijma', serta menugaskan orang-orang yang benar-benar kompeten dalam menjalankan hukum.⁴³

Penegakan keadilan tidak terbatas pada pengadilan semata, tetapi juga harus tercermin dalam ucapan, perilaku, dan akhlak sehari-hari. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-An'ām [6]: 152

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ

“Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu).”

Setelah itu, Allah menjelaskan keutamaan dari menegakkan keadilan dan menunaikan amanat. Allah

⁴³ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 5*, h. 94.

berfirman: ^{قل} إِنَّ اللَّهَ نِعْمًا يَعِظُكُم بِهٖ Di antara nasihat terbaik

yang Allah sampaikan kepada manusia adalah perintah untuk menyampaikan amanat dan menetapkan hukum dengan adil. Sebab, segala nasihat dari-Nya pasti mengandung kebaikan, keberuntungan, dan kebahagiaan bagi kehidupan dunia maupun akhirat.

إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Karena itu, manusia wajib menjalankan seluruh perintah dan nasihat Allah, sebab hanya Dia yang paling mengetahui segala sesuatu yang terdengar dan terlihat. Jika kalian memutuskan perkara dengan adil, maka Allah Maha Mendengar keputusan tersebut. Dan jika kalian menunaikan amanat, maka Allah Maha Melihat perbuatan itu. Dalam penjelasan ini terkandung janji besar bagi orang yang menaati perintah-Nya, serta ancaman keras bagi mereka yang melanggarnya. Hal ini juga ditunjukkan dalam sabda Rasulullah saw.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ, قَالَ: أَعْبُدِ اللَّهَ
كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.... (رواه مسلم)⁴⁴

“Dari Umar bin Khattab berkata: Kabarkan kepadaku mengenai ihsan? Nabi berkata: Beribadahlah kepada Allah, seakan-akan kamu melihat-Nya; jika kamu tidak dapat

⁴⁴ Muslim bin al-Hajjāj al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, tahqīq Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, (Kairo: Maṭba‘at ‘Īsā al-Bābī al-Ḥalabī wa Syurakā’uhu, 1955), Jilid 1, Bāb al-Īmān, h. 36.

melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu....” (HR. Muslim)

Tersirat pula petunjuk bahwa para hakim dan pemimpin hendaknya memperhatikan perkara hukum dengan sungguh-sungguh, karena Allah telah memberikan Amanah kepada mereka untuk menjaga dan mengatur berbagai kepentingan hamba-hamba-Nya.⁴⁵

Adapun kesimpulan penulis, penafsiran Al-Marāgī terhadap QS. Al-Nisā' [4]:58 menegaskan bahwa amanah dan keadilan merupakan kewajiban mendasar manusia yang meliputi tanggung jawab kepada Allah, sesama, dan diri sendiri. Setiap amanah harus dijaga dengan penuh tanggung jawab, sementara keadilan dituntut hadir dalam ucapan, sikap, dan perbuatan sehari-hari. Pelaksanaan kedua nilai tersebut mendatangkan kebaikan di dunia maupun akhirat, sedangkan pengingkarnya akan mendatangkan ancaman, sebab Allah Maha Melihat dan Maha Mendengar setiap perbuatan hamba-Nya.

b. Tafsir Al-Mishbah

1) Pengantar

Surah Al-Nisā' terdiri dari 176 ayat dan disebut “Al-Nisā'” yang berarti perempuan, karena banyak membahas hukum dan hubungan yang berkaitan dengan wanita, termasuk pernikahan, anak perempuan, serta hak-hak dan tanggung jawab mereka. Surah ini juga dikenal dengan nama Al-Nisā' al-Kubra atau Al-

⁴⁵ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 5*, h. 95.

Nisā' ath-Thūla untuk membedakannya dari surah At-Talāq (Al-Nisā' ash-Shughra). Surah ini diturunkan setelah hijrah Nabi saw. kemungkinan sesudah perang Ahzab, dan turun setelah Surah Al-Baqarah dan Ali 'Imrān. Tujuan utama surah ini, menurut Al-Biqā'i, adalah menegaskan tauhid, memperkuat standar ajaran agama yang telah disampaikan dalam Surah Al-Fātihah dan Al-Baqarah, serta mencegah kaum Muslimin dari perpecahan.⁴⁶

2) Mengelompokkan Ayat berdasarkan Tema

Tafsir Al-Mishbah mengelompokkan QS. Al-Nisā' ayat 58 dan 59 dengan tema menunaikan amanah dan menegakkan keadilan dalam kepemimpinan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

3) Menjelaskan Penafsiran Secara Global

Dalam Tafsir Al-Mishbah, dijelaskan bahwa setelah ayat Al-Qur'an sebelumnya menyebutkan beberapa penyimpangan yang dilakukan oleh sebagian orang Yahudi, seperti mengabaikan amanah dari Allah, yaitu kewajiban mengamalkan isi kitab suci dan tidak menyembunyikan isinya, selanjutnya Al-Qur'an memusatkan perhatiannya kepada umat Islam. Umat Islam diberi bimbingan agar tidak mengikuti kesalahan yang sama. Nasihat ini datang langsung dari Allah, yang diperintahkan untuk menunaikan amanah dengan baik dan niat adil saat menetapkan hukum.⁴⁷

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an vol 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 393-394.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an vol 2*, h. 580.

Sebagaimana terbaca dalam firman-Nya di atas: *Sesungguhnya Allah Yang Mahaagung, yang wajib wujud-Nya serta menyangdang segala sifat terpuji lagi suci dari segala sifat tercela, menyuruh kamu menunaikan amanah-amanah secara sempurna dan tepat waktu, kepada pemiliknya, yakni yang berhak menerimanya, baik amanah Allah kepada kamu maupun amanah manusia, betapa pun banyaknya yang diserahkan kepada kamu, dan Allah juga memerintahkan kamu apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, baik yang berselisih dengan manusia lain maupun tanpa perselisihan, maka supaya kamu harus menetapkan keputusan dengan adil sesuai dengan apa yang diajarkan Allah Swt., tidak memihak kecuali kepada kebenaran dan tidak pula menjatuhkan sanksi kecuali kepada yang melanggar, tidak menganiaya meskipun lawanmu dan tidak pula memihak kepada temanmu. Sesungguhnya Allah dengan memerintahkan menunaikan amanah dan menegakkan hukum dengan adil, telah memberikan pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kamu.* Karena itu, berupayalah mengerahkan tenaga untuk melaksanakannya, dan ketahuilah bahwa Dia yang diperintahkan kedua hal ini mengawasi kamu, dan *sesungguhnya Allah sejak dulu hingga kini adalah Maha Mendengar* apa yang kamu bicarakan, baik dengan orang lain maupun dengan hati kecilmu sendiri, *lagi Maha Melihat* sikap dan tingkah laku kamu. Amanah merupakan sesuatu yang dititipkan kepada orang lain untuk dijaga dengan baik dan

dikembalikan kepada pemiliknya saat diminta atau pada waktunya.⁴⁸

Amanah merupakan kebalikan dari sifat khianat. Hanya orang yang dipercaya dan dianggap mampu menjaga titipan itulah yang biasanya menerima amanah. Agama mengajarkan bahwa Amanah atau kepercayaan merupakan dasar utama dalam keimanan, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Nabi Muhammad Saw., “Tidak ada iman bagi yang tidak memiliki Amanah.” Selajutnya, amanah yang bertentangan dengan sifat khianat menjadi dasar utama dalam menjalin hubungan antarmanusia. Amanah ini memerlukan kepercayaan, dan dari kepercayaan itu melahirkan ketenangan batin yang kemudian melahirkan keyakinan.⁴⁹

Dalam penjelasan di atas, terlihat bahwa ayat ini menggunakan bentuk jamak dari kata amanah. Hal ini menunjukkan bahwa amanah tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat materi, tetapi juga mencakup hal-hal non-materi dan memiliki berbagai jenis. Semuanya diperintahkan oleh Allah untuk dipenuhi. Amanah mencakup hubungan antara manusia dengan Allah, sesama manusia, lingkungan sekitar, dan bahkan dengan dirinya sendiri. Setiap jenis amanah memiliki rincian tersendiri, dan semuanya wajib ditunaikan, meskipun seluruh amanah tersebut berada pada satu orang saja.⁵⁰

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an vol 2*, h. 581.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an vol 2*, h. 581.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an vol 2*, h. 582.

Ketika memerintahkan untuk menetapkan hukum dengan adil, ayat ini memulainya dengan menyatakan; *apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia*. Tetapi, sebelumnya, ketika memerintahkan menunaikan amanah, redaksi semacam ini tidak ditemukan. Ini mengisyaratkan bahwa setiap manusia telah menerima amanah secara potensial sebelum kelahirannya dan secara aktual sejak dia akil baligh. Bukankah Allah berfirman: "*Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikulnya dan mereka khawatir akan mengkhianatnya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh*" (QS. Al-Aḥzāb [33]: 72. Tetapi, menetapkan hukum bukanlah wewenang setiap orang. Ada syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk tampil melaksanakannya, antara lain pengetahuan tentang hukum dan tata cara menetapkannya serta kasus yang dihadapi. Bagi yang memenuhi syarat-syaratnya dan bermaksud tampil menetapkan hukum, kepadanya ditunjukkan perintah di atas, yaitu *kamu harus menetapkan dengan adil*.⁵¹

Dalam ayat di atas, saat Allah memerintahkan untuk menunaikan Amanah, ditegaskan bahwa Amanah tersebut harus dikembalikan kepada *ahlihā* (أَهْلِيَّهٗ) yaitu orang yang berhak menerimanya. Dan ketika Allah memerintahkan untuk menetapkan hukum dengan adil, disebutkan *apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia*. Ini menunjukkan

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an vol 2*, h. 582.

bahwa perintah untuk berlaku adil ditunjukkan kepada seluruh umat manusia, tanpa pengecualian. Maka dari itu, baik dalam menunaikan amanah maupun menegakkan keadilan, semuanya harus dilakukan tanpa membeda-bedakan agama, asal-usul, atau ras. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya keadilan dan menunaikan amanah. Salah satunya adalah ayat yang berisi teguran kepada Nabi Muhammad Saw., ketika ia hampir saja terpengaruh oleh alasan yang dikemukakan seorang muslim munafik yang ingin menyalahkan seorang yahudi. Dalam situasi tersebut, Allah menurunkan firman-Nya: *“Dan janganlah engkau menjadi penentang orang-orang yang tidak bersalah karena (membela) orang-orang yang khianat”* (QS. Al-Nisā' [4]: 105). Nabi saw. pun sering kali mengingatkan hal ini, misalnya dengan sabda ia,⁵²

عَنْ أَنَسٍ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ مُسْتَجَابَةٌ وَإِنْ
كَانَ فَاجِرًا فَفَجُورُهُ عَلَيْهِ. (رواه احمد)⁵³

"Dari Anas, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah Saw., bersabda: "Sesungguhnya doa orang yang teraniaya pasti dikabulkan, meskipun ia seorang durhaka, kedurhakaannya akan kembali kepada dirinya sendiri." (HR. Ahmad).

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an vol 2*, h. 583.

⁵³ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, jilid 2 (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2001), Kitab al-Mazalim, bab Doa Orang yang Teraniaya, h. 376.

Adapun kesimpulan penulis, penafsiran Al-Mishbah terhadap QS. Al-Nisā' [4]:58 menunjukkan bahwa amanah dan keadilan merupakan prinsip utama yang harus dijalankan manusia dalam kehidupan. Amanah meliputi tanggung jawab kepada Allah, sesama, lingkungan, dan diri sendiri, sedangkan keadilan wajib ditegakkan secara menyeluruh tanpa memandang status atau golongan. Keduanya menjadi landasan kehidupan yang harmonis, membawa kebaikan di dunia dan akhirat, serta menjadi benteng dari kerugian yang timbul akibat pengkhianatan dan ketidakadilan.

B. Analisis Perbandingan Penafsiran Al-Marāgī (1300-1371 H/1883-1952 M) dan M. Quraish Shihab (L. 1363 H/1944 M) Terhadap Ayat-Ayat *Self Love*

Dalam menganalisis perbandingan penafsiran kedua mufassir, maka penulis membagi menjadi dua bagian, yakni aspek metodologi dan isi penafsiran.

1. Aspek Metodologi Penafsiran

Setiap mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tentu dipengaruhi oleh latar belakang pribadi maupun konteks sosial-historis tempat ia hidup. Persamaan dan perbedaan tersebut tampak dalam sistematika penafsirannya, yang mencakup metode, sumber, corak, serta model penafsiran yang digunakan. Selain aspek metodologis ini, isi penafsiran yang dihasilkan juga menjadi objek analisis dan penulis.

a. Metode Penafsiran

Dalam perkembangan penafsiran Al-Maraghi menerapkan metode *tahlīlī* dengan struktur baku yang berurutan: dimulai dari

penjelasan makna mufradat, kemudian makna global ayat (*al-ma'nā al-jumli*), disertai penyebutan *asbāb al-nuzūl*, penjelasan *munāsabah*, dan diakhiri dengan ceramah tafsir yang bersifat komprehensif namun mendalam.⁵⁴

Sementara itu, Quraish Shihab menggunakan metode *tahlīlī* yang diperkaya dengan pendekatan *muqāran* (perbandingan) untuk memadukan pandangan ulama klasik dan kontemporer. Ia juga menyisipkan unsur *semi mawdhū'i* dengan menonjolkan tema-tema tertentu yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, serta tekanan analisis yang mencakup aspek kebahasaan, konteks sosial, dan moral pesan yang dapat diterapkan dalam kehidupan.⁵⁵

Meski keduanya menggunakan metode *tahlīlī* sebagai dasarnya, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada pendekatan sistematis yang memperhatikan makna kebahasaan, konteks, dan keterkaitan antar ayat (*munāsabah*), sehingga penafsiran menjadi runtut dan mudah dipahami. Perbedaannya, Al-Marāgī lebih menekankan struktur baku yang berurutan dan mendalam, sedangkan Quraish Shihab menambahkan pendekatan perbandingan dan fokus pada tema-tema yang relevan dengan konteks modern, sehingga tafsirnya lebih fleksibel dan aplikatif.

b. Sumber Penafsiran

Tafsir *Al-Marāgī* penekanan penggunaan pendekatan *bi al-ra'y* (rasional) sebagai landasan utama dalam menafsirkan ayat-

⁵⁴ Madjid, *Manusia & Pendidikan Telaah Penafsiran Al-Maraghi Tentang Ayat-Ayat Pendidikan*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2020), h. 20.

⁵⁵ Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Mishbah," *Al-Ifkar: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no. 01 (March 2020), h.16. <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/ifkar/article/view/4063/2998>

ayat Al-Qur'an. Meskipun tetap merujuk pada Al-Qur'an dan hadits, sumber-sumber tersebut digunakan sebagai penguat dalam proses ijtihad. Al-Marāgī berpendapat bahwa pada era kontemporer, pendekatan *bi al-ma'tsūr* saja tidak cukup karena tidak semua riwayat mampu menjawab permasalahan kekinian. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan modern, para ulama dituntut untuk aktif melakukan ijtihad agar mampu menyikapi berbagai permasalahan yang muncul.⁵⁶

Sementara itu, Tafsir Al-Mishbah memiliki perhatian yang besar terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sumber penafsirannya lebih banyak bertumpu pada pendekatan *bi al-ra'yi*. Dengan demikian, tafsir ini lebih layak digolongkan sebagai tafsir *bi al-ra'yi* dibandingkan tafsir *bi al-ma'tsūr*.⁵⁷

Dari segi persamaan, kedua tafsir sama-sama menempatkan pendekatan rasional sebagai pijakan utama dan tetap merujuk pada Al-Qur'an serta hadits untuk memperkuat penafsiran. Perbedaannya terletak pada fokus dan penekanan: Al-Marāgī tekanan perlunya ijtihad dalam menghadapi persoalan kontemporer dengan dasar Al-Qur'an dan hadits, sedangkan Al-Mishbah lebih menekankan relevansi sosial dan masyarakat budaya modern sehingga tafsirnya lebih condong pada pendekatan *bi al-ra'y*.

c. Corak Penafsiran

⁵⁶ Farhan Ahsan Ashari dan Hilmi Rahman, "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Qur'an dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*. <http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11480/> (5 Agustus 2025)

⁵⁷ Yusuf Budiana dan Sayiid Nurlie Gandara, "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*. <http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11497/> (5 Agustus 2025)

Tafsir *Al-Marāgī* menggunakan corak *adabī ijtimā'ī*, yakni penekanan nilai-nilai sastra dan sosial dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini berupaya menyingkap pesan moral, etika, dan kemasyarakatan agar dapat diterapkan dalam kehidupan umat Islam secara nyata. Al-Marāgī menampilkan Al-Qur'an sebagai kitab yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan manusia modern, sehingga maknanya tetap dapat dihubungkan dengan konteks kontemporer.

Tafsir Al-Mishbah juga mengusung corak *adabī ijtimā'ī*, namun dipadukan dengan analisis sosial-budaya kontemporer. Pendekatannya menggunakan gaya bahasa yang komunikatif dan aplikatif, sehingga pesan-pesan Al-Qur'an lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tafsir ini tidak hanya menekankan nilai-nilai moral dan sosial, tetapi juga relevansi praktis dalam konteks masyarakat modern.⁵⁸

Dari segi persamaan, keduanya sama-sama menekankan nilai-nilai sastra, moral, dan sosial dalam Al-Qur'an melalui pola *adabī ijtimā'ī*. Perbedaannya terletak pada penekanan dan gaya penyajian: Al-Marāgī fokus pada relevansi Al-Qur'an dengan perkembangan zaman secara umum, sedangkan Al-Mishbah memadukan nilai-nilai tersebut dengan analisis sosial-budaya kontemporer serta penyajian yang lebih komunikatif dan aplikatif.

Tafsir *Al-Marāgī* dan Al-Mishbah memiliki kesamaan dalam menggunakan metode *tahlīlī*, pendekatan rasional (*bi al-ra'y*), serta corak *adabī ijtimā'ī* yang menekankan nilai moral, sosial, dan sastra dalam Al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada penekanan dan

⁵⁸ Suheri Mukti, *Pendidikan moral kebangsaan dalam tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2003.), h. 106.

penerapan: Al-Marāgī menonjolkan struktur penafsiran yang berurutan dan mendalam serta perlunya ijtihad untuk persoalan kontemporer, sementara Quraish Shihab menambahkan pendekatan pendekatan, fokus pada relevansi sosial-budaya masyarakat modern, dan penyajian yang komunikatif serta aplikatif. Pendekatan keduanya dapat diterapkan dalam pemahaman *self love*, di mana Al-Marāgī menekankan kedalaman dan pemahaman prinsip-prinsip cinta diri sesuai syariat dan batas kemampuan manusia, sedangkan Quraish Shihab menekankan relevansi penerapan *self love* dalam kehidupan modern dengan memperhatikan konteks sosial, tanggung jawab, dan kemasyarakatan.

Tabel 4. 1 Perbandingan Aspek Metodologi

Mufassir	Aspek Metodologi			
	Metode	Sumber	Corak	Model Penafsiran
Tafsir <i>Al-Marāgī</i>	<i>Tahlili</i>	<i>Bi al-Ray'i</i>	<i>Al-adabi al-ijtima'i</i>	Deskriptif
Tafsir <i>Al-Mishbah</i>	<i>Tahlili dan Maudhu'i</i>	<i>Bi al-Ray'i</i>	<i>Al-adabi al-ijtima'i</i>	Deskriptif

Sumber: diolah oleh penulis

Tafsir *Al-Marāgī* menggunakan metode *tahlilī*, yakni menafsirkan ayat secara runtut sesuai urutan mushaf, sedangkan Tafsir *Al-Mishbah* menggabungkan metode *tahlilī* dan *mawḍū'ī* untuk memberikan pemahaman yang lebih luas, baik ayat per ayat maupun tematik. Dari segi sumber, keduanya tergolong *bi al-ra'yi*, yaitu tafsir yang bertumpu pada ijtihad dan analisis mufassir dengan tetap berlandaskan kaidah bahasa dan syariat. Corak yang diusung sama, yaitu *al-adabī al-*

ijtimā'ī, yang menekankan pesan moral, sosial, dan kemasyarakatan agar kandungan Al-Qur'an relevan dengan kehidupan. Model penafsirannya pun bersifat deskriptif dengan penjelasan yang runtut, mudah dipahami, serta dekat dengan realitas kehidupan pembaca.

2. Aspek Isi Penafsiran

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas mengenai persamaan dan perbedaan kedua mufassir dari segi sistematika penulisan kitab, maka pada paragraf ini, penulis akan mencoba menganalisa dari segi persamaan dan perbedaan terkait dari isi penafsiran ayat-ayat *self love* pada QS. Al-Baqarah [2]: 286, QS. Al-Isrā' [17]: 70, dan QS. Al-Nisā' [4]: 58.

a. Batas Kemampuan Manusia (QS. Al-Baqarah [2]: 286)

Dalam pembahasan QS. Al-Baqarah [2]: 286, Al-Marāgī menekankan kasih sayang Allah melalui kemudahan syariat, balasan atas setiap perbuatan, peringatan terhadap pelanggaran dan kesalahan, serta keringanan yang diberikan kepada umat Nabi Muhammad dibandingkan umat terdahulu. Penekanan Al-Marāgī mencakup dimensi hukum, moral, dan sejarah, dengan fokus pada rasa syukur dan doa sebagai penguat dalam menghadapi ujian hidup. Sementara itu, M. Quraish Shihab menyoroti bahwa setiap tugas atau beban yang diberikan Allah kepada manusia memiliki tiga kemungkinan: pertama, pasti mampu dilaksanakan; kedua, mampu tetapi memerlukan usaha lebih; dan ketiga, terasa berat namun Allah selalu menyediakan jalan keluar atau keringanan. Penafsiran ini lebih menekankan penguatan mental dan spiritual agar manusia tetap optimis dan tidak kehilangan harapan saat menghadapi ujian.

Dari segi persamaan, keduanya sepakat bahwa Allah tidak membebani manusia melebihi kemampuan mereka dan memberikan keringanan sesuai kapasitas masing-masing, sehingga ajaran Islam berjalan adil dan penuh rahmat. Perbedaannya terletak pada fokus penafsiran: Al-Marāgī tekanan dimensi hukum, moral, dan sejarah dengan penguatan melalui syukur dan doa, sedangkan Quraish Shihab lebih menekankan aspek penguatan mental dan spiritual serta kesiapan manusia menghadapi berbagai tingkat kesulitan.

Tabel 4. 2 Penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 286

Mufassir	Pandangan Mufassir/ Isi Penafsiran	Persamaan	Perbedaan
Tafsir <i>Al-Marāgī</i>	Al-Marāgī menekankan kasih sayang Allah melalui kemudahan syariat, balasan atas setiap perbuatan, peringatan terhadap pelanggaran dan kesalahan, serta keringanan yang diberikan kepada umat Nabi Muhammad dibandingkan umat terdahulu. Penekanan Al-Marāgī mencakup dimensi hukum, moral, dan sejarah, dengan fokus pada rasa syukur dan doa sebagai penguat dalam	Penafsiran kedua sepakat bahwa Allah tidak membebani manusia melebihi kemampuan mereka. Keduanya juga menekankan adanya keringanan dan rahmat Allah dalam menghadapi ujian hidup. Baik Al-Marāgī maupun Quraish Shihab menekankan pentingnya dorongan manusia untuk tetap	Al-Marāgī menekankan dimensi hukum, moral, dan sejarah, dengan fokus pada rasa syukur, doa, dan ketaatan sebagai penguat dalam menghadapi batas kemampuan manusia.

	menghadapi ujian hidup.	menghadapi ujian dengan baik, melalui doa, rasa syukur, dan keyakinan terhadap kemampuan diri yang diberikan Allah.	
Tafsir Al-Mishbah	Quraish Shihab menyoroti bahwa setiap tugas atau beban yang diberikan Allah kepada manusia memiliki tiga kemungkinan: pertama, pasti mampu dilaksanakan; kedua, mampu tetapi memerlukan usaha lebih; dan ketiga, terasa berat namun Allah selalu menyediakan jalan keluar atau keringanan. Penafsiran ini lebih menekankan penguatan mental dan spiritual agar manusia tetap optimis dan tidak kehilangan harapan saat menghadapi ujian.		Quraish Shihab menekankan aspek mental dan spiritual, dengan penjelasan bahwa setiap tugas atau beban memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda, dan Allah selalu memberikan jalan keluar, sehingga fokus lebih pada optimisme dan ketahanan psikologis manusia.

Sumber: diolah oleh penulis

Kesimpulan penulis, penafsiran Al-Marāḡī dan M. Quraish Shihab sama-sama menegaskan bahwa Allah tidak membebani manusia melebihi kemampuannya serta memberi keringanan dalam ujian hidup. Al-Marāḡī lebih menekankan aspek hukum, moral, dan sejarah, sedangkan M. Quraish Shihab menitikberatkan pada penguatan mental dan spiritual. Keduanya saling melengkapi dalam menggambarkan rahmat Allah dan ketahanan manusia dalam menghadapi cobaan.

b. Kemuliaan Manusia (QS. Al-Isrā' [17]: 70)

Dalam pembahasan QS. Al-Isrā' [17]: 70, Al-Marāgī menjelaskan kemuliaan manusia melalui aspek keistimewaan konkret yang diberikan Allah, seperti bentuk tubuh yang sempurna, akal yang tajam, kemudahan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk fasilitas transportasi, rezeki yang berlimpah, serta kedudukan manusia yang mulia di antara makhluk, kecuali malaikat. Fokus penafsiran Al-Marāgī lebih pada keistimewaan praktis dan fisik yang dimiliki manusia. Sementara itu, penafsiran Al-Mishbah menekankan bahwa kemuliaan manusia adalah anugerah Allah sejak lahir yang meliputi aspek fisik, intelektual, kebebasan, dan kemampuan menguasai alam, serta rezeki. Kemuliaan ini menuntut tanggung jawab moral, yakni ketaatan kepada Allah, rasa syukur, dan penghormatan terhadap hak serta martabat sesama manusia.

Tafsir kedua sepakat bahwa Allah memuliakan manusia dengan berbagai keistimewaan, baik secara fisik maupun intelektual, termasuk kemampuan menguasai alam dan memperoleh rezeki, serta menekankan pentingnya rasa syukur kepada Allah. Perbedaannya terletak pada fokus penafsiran: Al-Marāgī tekanan keistimewaan praktis dan fisik yang dimiliki manusia, seperti bentuk tubuh, akal, dan kemudahan hidup sehari-hari, sedangkan Al-Mishbah menekankan kemuliaan manusia secara menyeluruh, meliputi aspek fisik, intelektual, kebebasan, kemampuan menguasai alam, rezeki, serta tanggung jawab moral dan penghormatan terhadap hak serta penghargaan terhadap sesama manusia.

Tabel 4. 3 Penafsiran ayat *Karramnā* QS. *Al-Isrā'* [17]: 70

Mufassir	Pandangan Mufassir/ Isi Penafsiran	Persamaan	Perbedaan
Tafsir <i>Al-Marāgī</i>	Al-Marāgī menjelaskan kemuliaan manusia melalui aspek keistimewaan konkret yang diberikan Allah, seperti bentuk tubuh yang sempurna, akal yang tajam, kemudahan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk fasilitas transportasi, rezeki yang berlimpah, serta kedudukan manusia yang mulia di antara makhluk, kecuali malaikat.	Tafsir kedua sepakat bahwa Allah memuliakan manusia dengan berbagai keistimewaan, baik secara fisik maupun intelektual, termasuk kemampuan menguasai alam dan memperoleh rezeki. Keduanya juga menekankan bahwa keagungan dan kenikmatan yang dimiliki manusia	Al-Marāgī menekankan keindahan manusia dari sisi praktis dan fisik, seperti bentuk tubuh, akal, kemudahan hidup sehari-hari, dan kedudukan manusia di antara makhluk. Fokusnya lebih pada keistimewaan konkret yang diberikan Allah.
Tafsir Al-Mishbah	Penafsiran Al-Mishbah menekankan bahwa kemuliaan manusia adalah anugerah Allah sejak lahir yang meliputi aspek fisik, intelektual, kebebasan, dan kemampuan menguasai alam, serta rezeki.	menuntut rasa syukur kepada Allah sebagai bentuk pengakuan atas karunia-Nya.	Al-Mishbah menekankan kemuliaan manusia sebagai anugerah universal dan menyeluruh, yang meliputi aspek fisik, intelektual, kebebasan, kemampuan

	Kemuliaan ini menuntut tanggung jawab moral, yakni ketaatan kepada Allah, rasa syukur, dan penghormatan terhadap hak serta martabat sesama manusia.		menguasai alam, dan rezeki, serta tekanan tanggung jawab moral, ketaatan kepada Allah, dan penghormatan terhadap hak dan martabat sesama.
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: diolah oleh penulis

Adapun kesimpulan penulis, baik Al-Marāgī maupun M. Quraish Shihab sepakat bahwa Allah memuliakan manusia dengan berbagai keistimewaan fisik dan akal. Namun Al-Marāgī lebih menonjolkan aspek praktis dan konkrit, sedangkan M. Quraish Shihab menekankan dimensi universal serta tanggung jawab moral berupa ketaatan kepada Allah dan penghormatan terhadap martabat manusia.

c. Amanah dan Tanggung Jawab (QS. Al-Nisā' [4]: 58)

Dalam QS. Al-Nisā' [4]:58, menurut Al-Marāgī, amanah memiliki tiga dimensi: kepada Allah melalui ketaatan dan penghindaran maksiat; kepada sesama manusia dengan menunaikan hak, menjaga rahasia, dan berlaku adil; serta kepada diri sendiri dengan memilih hal bermanfaat, menghindari bahaya, dan menjaga kesehatan. Amanah mencakup tanggung jawab spiritual, sosial, dan pribadi yang harus dijalankan dengan sungguh-sungguh sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan kewajiban moral terhadap manusia.

Sementara itu, penafsiran Al-Mishbah pada QS. Al-Nisā' [4]: 58 menegaskan bahwa menunaikan amanah dan menegakkan keadilan adalah kewajiban utama setiap manusia. Amanah mencakup tanggung

jawab kepada Allah, sesama, lingkungan, dan diri sendiri, sementara keadilan harus diterapkan secara merata tanpa diskriminasi. Eksekusi keduanya membawa kebaikan di dunia dan akhirat serta mencegah kerugian akibat khianat dan ketidakadilan.

Kedua mufassir sepakat bahwa menunaikan amanah dan menegakkan keadilan merupakan kewajiban utama manusia, yang mencakup tanggung jawab kepada Allah, sesama manusia, dan diri sendiri. Pelaksanaan amanah dan keadilan membawa kebaikan di dunia dan akhirat, sedangkan pengingkarnya mendatangkan ancaman atau kerugian. Perbedaannya terletak pada cakupan dan fokus tanggung jawab. Al-Marāgī menekankan amanah dalam tiga dimensi: spiritual, sosial, dan pribadi, dengan fokus pada tanggung jawab moral individu dan penerapan keadilan dalam ucapan, sikap, dan perilaku sehari-hari. Sementara itu, M. Quraish Shihab memperluas dimensi amanah dengan menambahkan tanggung jawab terhadap lingkungan, sehingga amanah menjadi tanggung jawab kolektif yang berlaku secara universal.

Tabel 4. 4 Penafsiran QS. Al-Nisā' [4]: 58

Mufassir	Pandangan Mufassir/ Isi Penafsiran	Persamaan	Perbedaan
Tafsir <i>Al-Marāgī</i>	Amanah memiliki tiga dimensi: kepada Allah melalui ketaatan dan penghindaran maksiat; kepada sesama manusia dengan	Kedua mufassir sepakat bahwa menunaikan amanah dan menegakkan keadilan merupakan	Al-Marāgī menekankan amanah dalam tiga hal: kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan

	<p>menunaikan hak, menjaga rahasia, dan berlaku adil; serta kepada diri sendiri dengan memilih hal bermanfaat, menghindari bahaya, dan menjaga kesehatan. Amanah mencakup tanggung jawab spiritual, sosial, dan pribadi yang harus dijalankan dengan sungguh-sungguh sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan kewajiban moral terhadap manusia.</p>	<p>kewajiban utama manusia, yang mencakup tanggung jawab kepada Allah, sesama manusia, dan diri sendiri. Pelaksanaan amanah dan keadilan membawa kebaikan di dunia dan akhirat, sedangkan pengingkarnya mendatangkan ancaman atau kerugian.</p>	<p>menjauhi maksiat; kepada sesama manusia dengan menunaikan hak, menjaga rahasia, dan berlaku adil; serta kepada diri sendiri dengan memilih hal yang bermanfaat, menghindari bahaya, dan menjaga kesehatan.</p>
Tafsir Al-Mishbah	<p>Amanah dan menegakkan keadilan adalah kewajiban utama setiap manusia. Amanah mencakup tanggung jawab kepada Allah, sesama,</p>		<p>Quraish Shihab menafsirkan amanah mencakup tanggung jawab kepada Allah, sesama manusia,</p>

	<p>lingkungan, dan diri sendiri, sementara keadilan harus diterapkan secara merata tanpa diskriminasi. Eksekusi keduanya membawa kebaikan di dunia dan akhirat serta mencegah kerugian akibat khianat dan ketidakadilan.</p>		<p>diri sendiri, dan juga terhadap lingkungan, serta menekankan bahwa keadilan harus ditegakkan secara merata tanpa membedakan.</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: diolah oleh penulis

Kesimpulan penulis, kedua mufassir sepakat bahwa amanah dan keadilan merupakan kewajiban utama manusia yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Namun, Al-Marāgī menekankan amanah pada tiga aspek utama: kepada Allah, sesama, dan diri sendiri, sedangkan M. Quraish Shihab menambahkan tanggung jawab terhadap lingkungan serta menekankan pentingnya keadilan yang nondiskriminatif.

Kesimpulan penulis, baik Al-Marāgī maupun M. Quraish Shihab menegaskan bahwa kemuliaan manusia, keterbatasan beban sesuai kapasitas, serta kewajiban menunaikan amanah dan keadilan merupakan prinsip utama dalam Islam. Persamaan ini menunjukkan bahwa Islam hadir dengan rahmat, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Namun, perbedaan keduanya tampak pada penekanannya: Al-Marāgī lebih menonjolkan aspek praktis berupa keistimewaan fisik, akal, serta amanah

dalam tiga dimensi, sedangkan Quraish Shihab menambahkan tanggung jawab pada lingkungan dan tekanan nilai universal berupa syukur, kasih sayang, serta penghargaan terhadap hak asasi sesama.

C. Relevansi Penafsiran Al-Marāḡī (1300-1371 H/1883-1952 M) dan M. Quraish Shihab (L. 1363 H/1944 M) Terhadap Ayat-Ayat *Self Love* Dalam Konteks Kehidupan Modern

Bagian ini membahas relevansi penafsiran ayat tentang batas kemampuan manusia (QS. Al-Baqarah [2]: 286), kemuliaan manusia (QS. Al-Isrā' [17]: 70), serta amanah dan tanggung jawab (QS. Al-Nisā' [4]: 58). Nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kesadaran akan keterbatasan, penghargaan martabat, dan kewajiban menjaga amanah, tetap sesuai dengan kebutuhan manusia masa kini.

1. Batasan Kemampuan Manusia (QS. Al-Baqarah [2]: 286)

Fenomena kasus bunuh diri yang terjadi di Indonesia menunjukkan betapa pentingnya pemahaman yang benar tentang konsep diri. Masalah bunuh diri pada remaja merupakan masalah serius dan rumit dalam kesehatan masyarakat. Faktor penyebabnya beragam, mulai dari tekanan akademik yang tinggi, kesepian sosial, perundungan teman sebaya, gangguan mental, stigma terhadap layanan psikologis, hingga *cyberbullying* dan peran keluarga. Kerumitan faktor-faktor tersebut menjadikan pencegahan bunuh diri pada remaja sangat penting, namun juga menjadi tantangan besar.⁵⁹

Fenomena yang terjadi belakangan ini, berdasarkan informasi Okezone pada bulan Juli 2025, seorang perempuan diketahui meloncat ke Sungai Bengawan Solo dari Jembatan Jurug, Kecamatan Jebres,

⁵⁹ Nurul Karisma, "Kesehatan Mental Remaja dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying di Indonesia," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 3, (2023): h. 562,

Kota Solo, dengan meninggalkan sebuah pesan tertulis pada selembar kertas dari atas sebuah jembatan, ditemukan sepeda motor jenis Honda Beat warna merah putih yang diduga milik seorang mahasiswi. Di dalam tasnya terdapat ponsel dan buku catatan yang memuat pesan terakhir: *"Aku pergi ya... Jangan salahin keluarga atau tempat instansi aku kuliah. Aku hanya bermasalah dengan diriku sendiri. Terkadang aku merasa bukan diriku. Aku capek, maaf untuk Bp. Dr. Sumardiyono, S.Km karena telah mengkhianati janji untuk bertahan... Tak masalah semua orang bilang yang lain bipolar juga bisa... aku engga... aku capek... Buu maaf aku tak sekuat ibu...."*⁶⁰

Kejadian tragis lainnya baru-baru ini juga terjadi di Garut. Seorang siswa SMA Negeri 6 Garut berusia 16 tahun memilih mengakhiri hidupnya setelah mengalami perundungan (bullying). Ia pernah melaporkan teman sekelasnya yang menggunakan rokok elektrik, namun justru mendapat balasan berupa intimidasi fisik dan mental, bahkan dari guru. Ditambah lagi, ia dinyatakan tidak naik kelas. Tekanan yang datang bertubi-tubi membuat beban mentalnya semakin berat hingga ia merasa tidak sanggup lagi menjalani hidup.⁶¹

Fenomena yang terjadi di Solo dan Garut menunjukkan bagaimana seseorang bisa merasa tidak kuat menghadapi beban hidup, lalu memilih jalan pintas untuk mengakhiri hidup. Padahal menurut penafsiran *Al-Marāgī*, ayat QS. Al-Baqarah [2]: 286 mengingatkan bahwa Allah tidak pernah memberi beban di luar batas kemampuan

⁶⁰ Vitriana D, "Mahasiswi UNS Terjun ke Sungai Bengawan Solo, Tinggalkan Pesan 'Aku Pergi Ya'" Okezone News, 1 Juli 2025. <https://news.okezone.com/>, July 1, 2025, <https://news.okezone.com/read/2025/07/01/512/3151732/mahasiswi-uns-terjun-ke-sungai-bengawan-solo-tinggalkan-pesan-quotaku-pergi-yaquot>.

⁶¹ Kang Dedi Mulyadi Channel, 'Curhat Ibu Yang An4knya MenIngg4l Karena Bund1r | Minta Dimediasi Dengan Pihak Sekolah', *Publikasi*, 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=itB-Xf0w57Y> accessed 14 Agustus 2025.

hamba-Nya. Semua cobaan yang datang sebenarnya sudah disesuaikan dengan kekuatan masing-masing orang.⁶² Jadi, jika kita merasa berat, itu bukan berarti Allah menzalimi, tetapi karena kita belum melihat kemudahan yang Allah sediakan.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini mengandung pesan harapan karena Allah mengetahui batas kemampuan hamba-Nya. Setiap beban tidak akan melampaui daya manusia: ada yang sesuai, lebih ringan, atau berada pada batas kemampuan maksimal.⁶³ Hal ini menunjukkan keadilan dan kasih sayang Allah, sehingga manusia tidak pantas mengambil keputusan asal. Justru keyakinan ini seharusnya menjadi penguat hati agar tetap tabah dan mencari jalan keluar terbaik dalam menghadapi ujian hidup.

Relevansi penafsiran Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī dan Quraish Shihab terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 286 dengan teori konsep diri Carl Rogers dapat dilihat dalam konteks fenomena modern, seperti kasus bunuh diri di Solo dan Garut. Keduanya menegaskan bahwa manusia tidak akan diberi beban di luar batas kemampuannya, sehingga seharusnya tetap ada ruang harapan dan kekuatan untuk menghadapi ujian hidup. Hal ini sejalan dengan konsep Rogers yang menekankan pentingnya keseimbangan antara citra diri, harga diri, dan diri ideal. Ketika ketiganya selaras, individu akan memiliki daya tahan psikologis yang kuat, merasa berharga, dan mampu mencari jalan keluar yang sehat. Dengan demikian, tafsir Al-Qur'an dan teori psikologi modern saling melengkapi dalam memberikan landasan

⁶² Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 3*, terj: Anshori Umar, Hery Noer, Bahrun Abubakar, (Semarang: PT. Karya Toha Putra), h. 119.

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an vol.1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 751.

spiritual sekaligus psikologis untuk mencegah keputusan dan membangun *self love* yang positif di era sekarang.

Dengan ini penulis menyimpulkan bahwa penafsiran Al-Marāḡī dan M. Quraish Shihab terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 286 menegaskan bahwa Allah tidak menempatkan hamba melebihi batas kemampuan mereka, sehingga tidak ada alasan untuk memutuskan asa. Kesadaran prinsip ini akan relevan dengan teori konsep diri Carl Rogers, karena keselarasan antara citra diri, harga diri, dan diri ideal dapat memperkuat daya tahan psikologis. Integrasi tafsir Al-Qur'an dengan psikologi modern memberikan landasan bagi pengembangan *self love* yang sehat, membantu individu, khususnya remaja, menghadapi tekanan hidup dengan lebih tangguh dan menjaga kesehatan mental.

2. Kemuliaan Manusia (QS. Al-Isrā' [17]: 70)

Di era media sosial saat ini, fenomena perselingkuhan kerap menjadi sorotan publik. Tidak jarang, kasus tersebut menimpa *public figur* atau *influencer* yang sebelumnya membangun citra sebagai pasangan ideal melalui konten-konten romantis bersama pasangannya. Realitas yang terungkap, seperti adanya perselingkuhan, kemudian menimbulkan kekecewaan besar di kalangan pengikutnya.⁶⁴ Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara citra yang ditampilkan di media sosial dengan kenyataan yang dialami. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh pasangan yang diselingkuhi, tetapi juga dapat menimbulkan trauma psikologis, hilangnya rasa percaya, serta mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap makna hubungan dan komitmen. Banyak

⁶⁴ Rintan Puspita Sari, "Bertahan Meskipun Berulang Kali Diselingkuhi Suami, Bidi: Malu Sama Orang," accessed August 17, 2025, <https://www.kompas.com/hype/read/2025/07/22/191818366/bertahan-meskipun-berulang-kali-diselingkuhi-suami-bidi-malu-sama-orang>.

individu merasa tersakiti, depresi, malu, atau kehilangan rasa percaya diri, sehingga meragukan nilai dan kemuliaannya sebagai manusia.⁶⁵

Menurut Al-Marāgī pada QS. Al-Isrā' [17]: 70 menegaskan bahwa Allah memuliakan keturunan Adam dengan berbagai kelebihan, seperti tubuh yang ideal, akal yang seimbang, dan kedudukan yang mulia di antara makhluk lainnya. Semua keistimewaan ini merupakan bentuk kasih sayang Allah dan dasar rasa syukur, menegaskan bahwa kemuliaan manusia adalah hakikat bawaan, bukan hasil status sosial atau prestasi.⁶⁶

M. Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini berlaku untuk setiap individu keturunan Adam: “Kami lebihkan mereka atas banyak makhluk...” maksudnya bukan manusia paling sempurna, tetapi menunjukkan potensi luhur yang melekat. Kemuliaan ini menjadi dasar pandangan Islam tentang hak asasi manusia harga diri dan penghormatan yang melekat sejak lahir, sehingga tidak bergantung pada status, prestasi, atau penilaian orang lain.⁶⁷

Kesadaran akan kemuliaan manusia ini mendorong penguatan *self love*, harga diri, dan penerimaan diri. Relevansi penafsiran QS. Al-Isrā' [17]: 70 dengan teori Carl Rogers terlihat ketika citra diri, harga diri, dan diri ideal selaras; individu lebih mampu menghadapi trauma atau tekanan sosial tanpa kehilangan rasa percaya diri.

Dengan ini penulis menyimpulkan bahwa penafsiran Al-Marāgī dan M. Quraish Shihab terhadap QS. Al-Isrā' [17]: 70 menegaskan bahwa kemuliaan manusia merupakan anugerah Allah yang melekat

⁶⁵ Diah Widiawati Retnoningias et al., *Psikologi Keluarga*, (Tohar MediA, 2024), h. 129.

⁶⁶ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 15*, h. 114.

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an vol.7*, h. 150.

sejak lahir, menjadi dasar penghargaan dan cinta terhadap diri sendiri. Kesadaran ini relevan dengan teori Carl Rogers, karena keselarasan antara citra diri, harga diri, dan diri ideal memperkuat kemampuan individu menghadapi trauma atau tekanan sosial. Dengan demikian, ayat ini menjadi pedoman spiritual untuk membangun *self love* yang sehat, seimbang, dan berlandaskan kekayaan bawaan dari Allah.

3. Amanah dan Tanggung Jawab (QS. Al-Nisā' [4]: 58)

Pada Juli 2025, media sosial diramaikan oleh seorang Ketua RT Gen Z, seorang pemuda berusia 19 tahun, yang menjabat sebagai Ketua RT di salah satu kelurahan di Jakarta Utara. Meskipun dua bulan menjabat, ia langsung menunjukkan kepemimpinan inspiratif dengan melakukan pengecoran jalan rusak sepanjang 100 meter menggunakan dana baru swadaya dan gotong royong warga. Aksinya menjadi viral dan menuai pujian luas, sekaligus menjadi contoh nyata bahwa generasi muda mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat.⁶⁸ Fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk amanah kepada lingkungan, salah satu aspek amanah yang disebutkan dalam QS. Al-Nisā' [4]: 58.

Dalam ayat tersebut, Allah menekankan pentingnya menunaikan amanah dengan adil dan jujur. Menurut Al-Marāgī, amanah dibagi menjadi tiga macam: amanah kepada Allah, amanah kepada sesama manusia, dan amanah kepada diri sendiri. Setiap pelanggaran terhadap amanah merupakan bentuk pengkhianatan terhadap Allah.⁶⁹ Sementara itu, menurut Quraish Shihab, amanah meliputi aspek empat: amanah terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, terhadap

⁶⁸ Dini Suciatiningrum, "Viral Ketua RT Gen Z di Jakarta, Jalan Rusak Langsung Dibeton," *IDN Times*, 14 Juli 2025. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/viral-ketua-rt-gen-z-di-jakarta-jalan-rusak-langsung-dibeton-00-481xk-z2vxd8/> (17 Agustus 2025).

⁶⁹ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 5*, h. 93.

lingkungan sekitar, dan terhadap Allah. Amanah merupakan kebalikan dari sifat khianat, dan menunaikannya adalah bentuk ketaatan yang menumbuhkan integritas, tanggung jawab, dan keseimbangan dalam kehidupan sosial maupun spiritual.⁷⁰

Relevansi penafsiran QS. Al-Nisā' [4]: 58 dengan teori Carl Rogers terlihat jelas dalam tindakan Sahdan Arya. Dalam teori konsep diri Carl Rogers, terdapat tiga komponen utama: citra diri, harga diri, dan diri ideal. Ketika ketiga komponen ini selaras, individu akan merasa puas dan selaras dengan dirinya sendiri. RT Gen Z, dengan menunaikan amanah sebagai Ketua RT dan memperbaiki jalan rusak, menunjukkan integritas dan tanggung jawab, yang memperkuat citra diri dan harga diri-nya. Tindakan nyata ini juga mencerminkan cita-cita dirinya sebagai pemimpin yang peduli dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Selain itu, tindakan RT Gen Z juga mencerminkan *self love*, yaitu rasa cinta dan penghargaan terhadap diri sendiri. Dengan menunaikan amanah dengan baik, ia tidak hanya memenuhi tanggung jawab sosial, tetapi juga memperkuat harga dirinya dan rasa percaya diri. *Self love* yang sehat akan mendorong individu untuk terus berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitar.

Dengan ini penulis menyimpulkan bahwa fenomena viral Ketua RT Gen Z tersebut mencerminkan relevansi penafsiran QS. Al-Nisā' [4]: 58 dengan realitas kehidupan sosial. Ayat ini menegaskan pentingnya menunaikan amanah dengan adil dan jujur, dan hal ini selaras dengan teori konsep diri Carl Rogers mengenai keselarasan

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an vol 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 582.

citra diri, harga diri, dan diri ideal. Lebih jauh, fenomena ini juga menunjukkan keterkaitan penafsiran Al-Qur'an dengan praktik *self love* yang sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan ini penulis menyimpulkan bahwa ketiga fenomena tersebut menunjukkan relevansi penafsiran Al-Marāgī dan Quraish Shihab dengan teori konsep diri Carl Rogers. Ayat-ayat Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia memiliki kemampuan menghadapi ujian, kemuliaan sebagai makhluk mulia, serta tanggung jawab menunaikan amanah. Nilai-nilai ini selaras dengan penguatan *self love*, citra diri, harga diri, dan keselarasan diri ideal, sehingga tafsir Al-Qur'an dan psikologi modern dapat saling melengkapi sebagai pedoman spiritual dan psikologis dalam membangun cinta diri yang sehat dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang memuat rangkuman hasil kajian yang telah dilakukan. Pada bab sebelumnya telah dipaparkan analisis mengenai konsep *self love* dalam perspektif Al-Qur'an dengan referensi pada penafsiran Al-Marāgī dan Quraish Shihab. Untuk menutup penelitian ini, penulis akan menyajikan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah, serta memberikan saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya maupun praktik dalam kehidupan sehari-hari.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan terhadap penafsiran Al-Marāgī (1300-1371 H/1883-1952 M) dan M. Quraish Shihab (L. 1363 H/1944 M) mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *self love* (QS. Al-Baqarah [2]: 286, QS. Al-Isrā' [17]: 70, dan QS. Al-Nisā' [4]: 58), diperoleh sejumlah yang menjadi jawaban atas rumusan masalah penelitian. Temuan-temuan tersebut dirangkum dalam beberapa poin berikut:

1. Berdasarkan penafsiran Al-Marāgī dan M. Quraish Shihab, setiap ujian atau beban yang diberikan Allah selalu disesuaikan dengan batas kemampuan manusia, sehingga tidak ada alasan bagi seseorang untuk berputus asa. Selanjutnya kedua tafsir tersebut menegaskan bahwa kemuliaan manusia merupakan anugerah Allah yang melekat sejak lahir dan menjadi dasar yang dianugerahi martabat diri. Kemuliaan ini menuntut manusia untuk menunaikan amanah dan tanggung jawab moral-spiritual. Dalam Al-Marāgī, amanah terbagi menjadi tiga, yaitu kepada Allah, sesama, dan diri sendiri. Sementara

itu, M. Quraish Shihab menekankan amanah yang lebih luas, meliputi Allah, sesama, lingkungan, dan diri sendiri dengan penekanan pada keadilan. Keseluruhan tafsir ini menunjukkan bahwa menghargai dan mencintai diri sendiri sejalan dengan kesadaran akan batas kemampuan, pengakuan atas kekayaan, serta tanggung jawab yang diberikan Allah. Kesadaran tersebut memperkuat *self love*, harga diri, dan penerimaan diri dari perspektif spiritual maupun sosial.

2. Penafsiran Al-Marāgī dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *self love* memiliki persamaan dan perbedaan, baik dari isi maupun metode. Keduanya menggunakan metode *tahlīlī* dan pendekatan rasional dengan corak *adabī-ijtimā'ī*, tekanan nilai moral, sosial, dan sastra Al-Qur'an. Persamaannya terlihat pada penegasan bahwa Allah tidak membebani manusia melebihi kapasitasnya, memuliakan manusia melalui keistimewaan fisik, akal, dan moral, serta menekankan amanah dan keadilan sebagai dasar terbentuknya *self love*, harga diri, dan integritas. Perbedaannya, Al-Marāgī menekankan kemudahan syariat, Pembagian amanah dalam tiga dimensi, dan kemuliaan manusia sebagai anugerah Allah, sedangkan M. Quraish Shihab menyoroti relevansi sosial-budaya, tingkat beban sesuai kemampuan, amanah yang lebih luas, serta penghormatan terhadap martabat terhadap sesama. Relevansi penafsiran kedua tafsir ini dengan psikologi modern terlihat pada penguatan *self love* karena penekanan keseimbangan antara kesadaran diri, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap kemuliaan manusia dari Allah menjadi dasar bagi pengembangan harga diri dan penerimaan diri secara sehat dan berkesinambungan.
3. Relevansi penafsiran Al-Marāgī dan M. Quraish Shihab dengan teori Carl Rogers terlihat pada kemampuan ayat-ayat Al-Qur'an

menumbuhkan *self love* atau cinta diri, memperkuat citra diri, harga diri, dan keselarasan dengan diri ideal. Fenomena modern, mulai dari kasus bunuh diri hingga tindakan inspiratif Ketua RT Gen Z, menunjukkan bahwa kesadaran kemuliaan dan penunaian amanah membantu individu menghadapi tantangan hidup dengan tangguh dan berkontribusi positif. Dengan demikian, Tafsir Al-Qur'an dan psikologi modern saling melengkapi sebagai pedoman spiritual dan psikologis untuk membangun cinta diri yang sehat dan seimbang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar para pendidik, pengajar, dan pembina karakter di sekolah maupun lembaga dakwah lebih aktif mengintegrasikan konsep cinta diri dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan menekan pentingnya menghargai diri sendiri, menjaga kesehatan mental, menunaikan amanah, dan bertanggung jawab secara sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Buku/Kitab

- ‘Abd al-Baqi, Muhammad Fu’ad. *Mu’jam al-Muhfaros li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. Beirut : Dar al-Fikr.
- Afendi, Rohmat. *Afirmasi Positif: Menyembuhkan Diri Sendiri dari Segala Penyakit Medis dan Non Medis*. Nura Publisher, 2024.
- Agus Ali Dzawafi. *Tazkiyat al-Nafs Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Al-Aliyah: Doktrin dan Metode Revolusi Spiritual*. Penerbit A-Empat, 2025.
- Ahmadi, Anas. *Metode Penelitian Sastra*. Penerbit Graniti, 2019.
- Ahmad bin Hanbal. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, jilid 2 (Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 2001), Kitab al-Mazalim, bab Doa Orang yang Teraniaya.
- Ajhari, Abdul Aziz, et al. *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*. Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Gunung Djati, 2019.
- Anwar, Syamsul. *Studi Hukum Islam Kontemporer Bagian Dua*. Uad Press, 2021.
- Arbi, Armawati dan Kencana. *Komunikasi Intrapribadi: Integrasi Komunikasi Spiritual, Komunikasi Islam, dan Komunikasi Lingkungan*. (Prenada Media, 2019)
- Al-Bukhārī, Muhammad bin Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid 1, (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H), Kitab al-Īmān, Bab Min al-Īmān an yuḥibba li-akhīhi mā yuḥibbu,
- Al-Qazwīnī, Muḥammad bin Yazīd Ibn Mājah. *Sunan Ibn Mājah*, jilid 1, (Kairo: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1952 M) Kitab al-Ṭalāq, Bab Ṭalāq al-Mukrahīn.
- Djiwandono, Patrisius Istiarto. *Meneliti itu Tidak Sulit: Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Bahasa*. Deepublish, 2015.
- Dzawafi, Agus Ali. *Tazkiyat al-Nafs Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Al-Aliyah: Doktrin dan Metode Revolusi Spiritual*. Penerbit A-Empat, 2025.
- Fernandi, Aloysius. *Sehat dalam Setiap Langkah: mempraktikkan Gaya Hidup Sehat di Kehidupan Sehari-hari*. Penerbit Andi, 2024.

- Garwan, Muh Sakti. *3 Terminologi Pemimpin Menurut M. Quraish Shihab*. Guepedia, 2001.
- Gusman, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Lkis Pelangi Aksara, 2013.
- Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, *Pedoman Penulisan Proposan & Skripsi Edisi Revisi 2021*, Jakarta: IIQ Press, 2021.
- Indra, Dewi. *Self Love: Terkadang Kita Terlalu Sibuk Bahkan Sekadar Mencintai Diri Sendiri Saja Sulit*. Anak Hebat Indonesia, 2023.
- Irmayani. Cut Reza. *The Power of Self Love*. Guepedia, 2021.
- Japar. *Indahnya Memaafkan*. Goresan Pena, 2025.
- K, Christofora. *Mendamaikan Pikiran dan Jiwa: Menggali Manfaat Luar Biasa dari "Me Time" untuk Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2024.
- Labib Syarief. *Pergilah ke Dalam Diri Sendiri untuk Mengenal Allah*. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022.
- Madjid, Abdul. *Manusia & Pendidikan Telaah Penafsiran Al-Maraghi Tentang Ayat-Ayat Pendidikan*. Samudra Biru, 2020.
- Marāgī, Aḥmad Muṣṭafa. *Tafsir Al-Marāgī*. terj: Anshori Umar, Hery Noer, Bahrūn Abubakar. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2015.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1977
- Mz, Janeeta. *Menetapkan Batasan, Mencintai Diri Sendiri: Memahami Bagaimana Batasan Antarindividu Dapat Membawa Ketenangan Hidup*. Anak Hebat Indonesia, 2023.
- Puspita, Kurnia. *Self Love Sebagai Kunci Kebahagiaan Diri*. Victory Pustaka Media, 2024.
- Putri, Triyana Harlia. *Buku Monograf Harga Diri Korban Perundung Pada Remaja*. Greenbook Publisher, 2025.
- Rama, Rovanita. *Bertumbuh Dan Berkembang: Mengasah Diri dan Karir Menuju Kesuksesan*. Feniks Muda Sejahtera, 2024.
- Retnoningias, et al. *Psikologi Keluarga*. Tohar Media, 2024.

- Shihab, M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Shihab, M. Quraish. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal dalam Islam*. Lentera Hati, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata K-N*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sofia, Sri Utami S. *Petuah Cinta Nabi Muhammad Saw*. QultumMedia, 2004.
- Suharso dan Ana Retroningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2011.
- Suryati, et al. *Buku Ajar Keperawatan Dasar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Stefani Virlia, Jessica Christina Widhigdo, and Kuncoro Dewi Rahmawati. *Buku Ajar Psikologi Positif*. Penerbit Universitas Ciputra, 2025.
- Virlia, Stefani, et al. *Buku Ajar Psikologi Positif*. Penerbit Universitas Ciputra, 2025.
- Winarso, Widodo. *Mengelola Prokrastinasi Akademik: Pendekatan Psikoedukasi Berbasis Religiositas - Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka, 2023.
- Wilcox, Lynn. *Psikologi Kepribadian: Menyelami Misteri Kepribadian Manusia*. Diva Press, 2018.
- John M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Garamedia Pustaka Utama, 2014.

Skripsi/Tesis

- Asmarini, Afifah “Konsep Self Love Dalam Al-Qur’an Perspektif Psikologi Qur’ani.” n.d. Accessed June 29, 2024. <https://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/63315/2/Skripsi%20lengkap%20kecuali%20bab%20iv%20hasil%20penelitian%20dan%20pembahasan.Pdf>.
- Nurfadhillah, “Studi Analisis Pandangan M. Quraish Shihab Tentang Sistem Ekonomi Islam - Walisongo Repository.” Accessed July 14, 2025. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1310/>.
- Nisa, Fitrotun. “Konsep Self-Love Menurut M. Quraish Shihab (Studi Ayat-Ayat Dalam Tafsir Al-Mishbah).” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/52285/>.

- Qurbah, Miftahhul Cornila. “Konsep Self-Love Perspektif Al-Qur’an Dan Implikasinya Dalam Mencapai Kebahagiaan (Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Bertema Self-Love).” Diploma, IAIN Ponorogo, 2023. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/23179/>.
- Rizka, Amelya Novia. “Kesehatan Mental Perspektif Al- Qur’an.” n.d. Accessed June 29, 2024. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/24220/1/Skripsi%20amelya%20no%20via%20rizka%20301190006%20IAT%20ethesis.pdf>
- Yazid, Ahmad. “Penafsiran ayat-ayat tentang angin menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi.” Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2019. <https://etd.uinsyahada.ac.id/1074/>.
- Junaidi, Mahbub. “Aliran Pemikiran Kalam Tafsir Al-Mishbah : Kajian Tafsir Mawdu’i Atas Ayat-Ayat Kalam Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya Prof. Dr. Kh. Muhamad Quraish Shihab, Ma.” Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011. <http://digilib.uinsa.ac.id/9617/>.

Jurnal

- Ali, Jamaluddin Mohd Azizan Haji Baharuddin, and Wan Zailan Kamaruddin Wan Ali, “Konsep Tabii Manusia Menurut Pandangan Jean-Jacques Rousseau: Suatu Analisis Dari Sudut Moral,” *Jurnal Peradaban* 9, no. 1 (November 2016): 51-72.
- Arifin, Zaenal. “Karakteristik Tafsir Al-Mishbah.” *Al-Ifkar: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no. 01 (March 2020): 01.
- Budiana, Yusuf, dan Sayiid Nurlie Gandara. “Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (February 2021): 1. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11497>.
- Falabibah, Nur Hayyah, dan Syamsul Ma’arif Bagaskara. “Metode Khusus Penafsiran Al-Qurān Ahmad Mustafa Al-Maragi Beik Dalam Tafsir Al-Maragi.” *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (November 2024): 1. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1182>.
- Fithrotin, Fithrotin. “Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi: (Kajian Atas QS. Al Hujurat Ayat: 9).” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 1, no. 2 (December 2018): 2.
- Khasanah, Uswatun. “Makna Syukur dalam Tafsir Al-Maragi (Kajian Atas Q.S Luqman Ayat 12, 14, Dan 31).” *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan*

Tafsir 4, no. 1 (December 2022): 1.
<https://doi.org/10.59579/qaf.v4i1.3533>.

Khotimah, et al. “Penafsiran Ahsan Taqvim Dalam Qs. At-Tin Ayat 4 (Studi Komparatif Tafsir Al Munir Dan Tafsir Al Muyassar).” *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 6, no. 2 (August 2024): 2.
<https://doi.org/10.4236/tashdiq.v6i2.5326>.

Mustofa, Muhamad Iqbal, Laelati Dwina Apriani, dan Zhilal Fajar Firdaus. “Manhaj Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi : Analisis Metode Umum Dan Metode Khusus Tafsir Pada Q.S At-Tahrim.” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (October 2024): 351–73.
<https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i2.1792>.

Niamullah, Alvita. “Bentuk Kerukunan Umat Beragama Dalam Kitab-kitab Tafsir Indonesia; Telaah Makna Tahiyah Pada QS. An-Nisa’ Ayat 86.” *ResearchGate*, n.d. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/19246>.

Artikel / Media Online

“Bertahan Meskipun Berulang Kali Diselingkuhi Suami, Bidi: Malu Sama Orang.” Accessed August 17, 2025.
<https://www.kompas.com/hype/read/2025/07/22/191818366/bertahan-meskipun-berulang-kali-diselingkuhi-suami-bidi-malu-sama-orang>.

“Cegah Bunuh Diri, Kemenkes Ajak Remaja Bicara Soal Kesehatan Mental.” September 17, 2024. <https://kemkes.go.id/id/cegah-bunuh-diri-kemenkes-ajak-remaja-bicara-soal-kesehatan-mental>.

“Cinta Menurut Imam Al Ghazali dan Ibnu Athoillah.” *Tebuireng Online*, October 17, 2017. <https://tebuireng.online/cinta-menurut-imam-al-ghazali-dan-ibnu-athoillah/>.

“Ensiklopedi Al-Quran A-J.Pdf.” n.d. Accessed July 28, 2025.
<https://ia903106.us.archive.org/22/items/etaoin/ENSIKLOPEDI%20AL-QURAN%20A-J.pdf>

“Karakteristik Tafsir Al-Marāghī Dan Penafsirannya Tentang Akal - Penelusuran Google.” Accessed July 17, 2025.
<https://www.google.com/search?q=KARAKTERISTIK+TAFSIR+AL+MAR%20C4%80GH%20C4%AA+DAN+PENAFSIRANNYA+TENTAN+G+AKAL>.

- “Mengapa Self-Love Bisa Membuatmu Menjadi Pasangan yang Lebih Baik?” Accessed July 21, 2025. <https://stekom.ac.id/artikel/mengapa-self-love-bisa-membuatmu-menjadi-pasangan-yang-lebih-baik>.
- “Menjaga Kesehatan Mental Para Penerus Bangsa.” *Berita Utama, Sehat Negeriku*, October 12, 2023. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20231012/3644025/menjaga-kesehatan-mental-para-penerus-bangsa/>.
- “MyJurnal - Malaysian Citation Centre.” Accessed June 11, 2025. <https://myjurnal.mohe.gov.my/public/article-view.php?id=105657>.
- “Pengertian Kesehatan Mental.” Accessed June 14, 2024. <https://ayosehat.kemkes.go.id/pengertian-kesehatan-mental>.
- PKTQ (Pusat Kajian Tafsir Quran) I: “Ini Dia Daftar 50 Lebih Karya Buku Prof. Quraish Shihab.” Accessed July 16, 2025. <https://pktq.anamfalpesantren.com/2017/04/daftar-lengkap-karya-buku-quraish-shihab.html>.
- “Self Esteem: Arti, Faktor, dan Cara Meningkatkan Self Esteem - Gramedia.” Best Seller Gramedia, August 17, 2022. <https://www.gramedia.com/best-seller/self-esteem/>.
- “Serupa Tapi Tak Sama, Self-Love vs Selfish, Temukan Perbedaannya.” *BINUS @Bekasi - Kampus Beken Asyik | Business Service and Technology*, November 13, 2024. <https://binus.ac.id/bekasi/2024/11/serupa-tapi-tak-sama-self-love-vs-selfish-temukan-perbedaannya/>.
- “The Quranic Arabic Corpus - Quran Dictionary.” Accessed July 30, 2025. https://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=krm&utm_source=chatgpt.com.
- Abdullah, Rahmi. “Self Love Vs Nafs, Mencintai Diri Tanpa Terjebak Ego.” *Pesantren Tahfidz Maskanul Huffadz*, May 16, 2025. <https://maskanulhuffadz.com/2025/05/16/self-love-vs-nafs-mencintai-diri-tanpa-terjebak-ego/>.
- Admin.feb. “Cara Self Love Agar Hidup Lebih Bahagia - Berita.” Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada, January 21, 2025. <https://feb.ugm.ac.id/id/berita/9989-cara-self-love-agar-hidup-lebih-bahagia>.
- antaranews.com. “Empat langkah konkret untuk terapkan ‘self love’ menurut psikolog.” *Antara News*, January 26, 2022.

<https://www.antaranews.com/berita/2665993/empat-langkah-konkret-untuk-terapkan-self-love-menurut-psikolog>.

Ari, Boss. “Self-Love Dan Narsistik, Bedanya Tuh Gini.” *Majalah Sunday*, May 13, 2025. <https://majalahsunday.com/self-love-dan-narsistik-kita-kenali-bedanya-yuk/>.

Data, GoodStats. “Tingkat Depresi Gen Z Tertinggi Dibanding Kelompok Usia Lain.” GoodStats Data. Accessed December 25, 2024. <https://data.goodstats.id/statistic/tingkat-depresi-gen-z-tertinggi-dibanding-kelompok-usia-lain-84Gs7>.

DH, ODM SMP. “Amanah, penting gak sih?” SMP Unggulan Darul Hikam, May 24, 2024. <https://smpdarulhikam.sch.id/karya-tulis/dri/amanah-penting-gak-sih/>.

egsaugm. “Darurat Kesehatan Mental Bagi Remaja – Environmental Geography Student Association.” November 27, 2020. <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/11/27/darurat-kesehatan-mental-bagi-remaja/>.

Fimela.com. “Cara Memahami Self-Worth agar Tidak Mengemis Cinta.” December 6, 2024. <https://www.fimela.com/relationship/read/5770920/cara-memahami-self-worth-agar-tidak-mengemis-cinta>.

Halodoc, Redaksi. “Catat, Ini Pentingnya Self Care untuk Kesehatan Mental.” Accessed June 10, 2025. <https://www.halodoc.com/artikel/catat-ini-pentingnya-self-care-untuk-kesehatan-mental>.

Indonesia, Media Mahasiswa. “Mengatasi Stigma terhadap Kesehatan Mental: Membangun Masyarakat yang Peduli dan Inklusif.” April 20, 2024. <https://mahasiswaindonesia.id/mengatasi-stigma-terhadap-kesehatan-mental-membangun-masyarakat-yang-peduli-dan-inklusif/>.

Kompasiana.com. “Krisis Kesehatan Mental di Kalangan Mahasiswa: Membongkar Lonjakan Kasus Bunuh Diri.” November 2, 2023. <https://www.kompasiana.com/salsabilashafa7669/6543b3bcedff7644371a2cf2/krisis-kesehatan-mental-di-kalangan-mahasiswa-membongkar-lonjakan-kasus-bunuh-diri>.

Krisnan. “8 Pengertian Penelitian Deskriptif Menurut Para Ahli – Meenta.” n.d. Accessed February 3, 2025. <https://meenta.net/pengertian-penelitian-deskriptif/>.

- Liputan6.com. "Self Esteem adalah: Pengertian, Manfaat, dan Cara Meningkatkan." February 6, 2025. <https://www.liputan6.com/feeds/read/5909521/self-esteem-adalah-pengertian-manfaat-dan-cara-meningkatkannya>.
- Medina, M. Ichsan. "Bantu Kamu Lebih Percaya Diri, Kenali Apa Itu Self-worth dan Cara Meraihnya." Glints TapLoker Blog, October 16, 2021. <https://glints.com/id/lowongan/self-worth-adalah/>.
- Memahami Self Love: Cinta Terhadap Diri Sendiri – Genre Jawa Tengah. Accessed July 20, 2025. <https://genrejateng.or.id/2024/11/memahami-self-love-cinta-terhadap-diri-sendiri/>.
- NU Online. "Prof Quraish Shihab: Agama Tuntun Manusia Cintai Diri." Accessed July 22, 2025. <https://www.nu.or.id/nasional/prof-quraish-shihab-agama-tuntun-manusia-cintai-diri-doKaM>.
- Okezone. "Mahasiswi UNS Terjun ke Sungai Bengawan Solo, Tinggalkan Pesan 'Aku Pergi Ya'." July 1, 2025. <https://news.okezone.com/read/2025/07/01/512/3151732/mahasiswi-uns-terjun-ke-sungai-bengawan-solo-tinggalkan-pesan-quotaku-pergi-yaquot>.
- Permata, Dian. "Mencintai Diri Sendiri (Self-Love) Dalam Islam, Bagaimana Konsepnya?" Yayasan Zakat Sukses, March 28, 2025. <https://zakatsukses.org/mencintai-diri-sendiri-self-love-dalam-islam-bagaimana-konsepnya/>.
- Reda, Yosefa Rosari. "Menjaga Jarak Dari Orang Toxic." *Rri.Co.Id - Portal Berita Terpercaya*. Accessed June 4, 2025. <https://rri.co.id/lain-lain/1384572/menjaga-jarak-dari-orang-toxic>.
- Revo, Axvelgion, dan Neviyarni S. "Self Dalam Psikologi Sosial: Teori, Persepsi, Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan." *Journal on Teacher Education* 6, no. 2 (December 2024): 2. <https://doi.org/10.31004/jote.v6i2.40403>.
- Self Love: Menghargai Diri Sendiri Dan Sejarahnya – Tentang Puan. February 18, 2023. <https://tentangpuan.com/2023/02/18/self-love-menghargai-diri-sendiri-dan-sejarahnya/>.
- Self-Love Dari Sudut Pandang Psikologi: Seni Menerima Diri Sendiri Dan Menjaga Kesehatan Mental. *Berita*, June 30, 2025. <https://psikologi.umsida.ac.id/self-love-dari-sudut-pandang-psikologi/>.

Suciatiningrum, Dini. "Viral Ketua RT Gen Z di Jakarta, Jalan Rusak Langsung Dibeton." *IDN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Cek Plagiarisme



PERPUSTAKAAN

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA

Jl. Ir. H. Juanda No.70, Tangerang Selatan Banten 15419 Telp. (021) 74705154 Fax. (021) 7402 703
Email : iiq@iiq.ac.id Website : www.iiq.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIARISME

Nomer : 136/Perp.IIQ/USH-IAT/VIII/2025

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rita Asri Listintari
Jabatan : Perpustakaan

NIM	21211818	
Nama Lengkap	Tasya Gefira Shofa	
Prodi	IAT	
Judul Skripsi	KONSEP SELF LOVE DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Marāgī dan Al-Mishbah)	
Dosen Pembimbing	Dra. Nur Izzah, M.A.	
Aplikasi	Turnitin	
Hasil Cek Plagiarisme (yang diisi oleh staf perpustakaan untuk melakukan cek plagiarismen)	Cek 1: 8 %	Tanggal Cek 1: 20 Agustus 2025
	Cek 2:	Tanggal Cek 2:
	Cek 3:	Tanggal Cek 3:
	Cek 4:	Tanggal Cek 4:
	Cek 5:	Tanggal Cek 5:

Sesuai dengan ketentuan Kebijakan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Nomor: 03/A.I/IIQ/I/2021 yang menyatakan batas maksimum similarity skripsi mahasiswa sebesar **35%**, maka hasil skripsi di atas dinyatakan **bebas** plagiarisme.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan, 20 Agustus 2025
Petugas Cek Plagiarisme

Rita Asri Listintari

2. Hasil Cek Plagiarisme

136. Tasya Gefira Shofa-IAT

ORIGINALITY REPORT

8%	9%	3%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iiq.ac.id Internet Source	4%
2	repository.ptiq.ac.id Internet Source	3%
3	archive.org Internet Source	1%

Exclude quotes OnExclude matches < 1%Exclude bibliography On

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Tasya Gefira Shofa, lahir di Karawang pada tanggal 25 April 2002. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Bapak Rahmat Teguh dan Ibu Neneng Yuningsih. Pendidikan sekolah dasar ditempuh di MI Al-I'annah dan lulus pada tahun 2013. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMPIT Mentari Ilmu hingga lulus pada tahun 2016, lalu melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas di IGBS Darul Marhamah, Cileungsi dan lulus pada tahun 2019. Setelah menyelesaikan pendidikan formal, penulis menempuh pendidikan nonformal selama beberapa bulan di Madinatul Ulum Bandung dan Darul Huffadz Indonesia. Pengalaman belajar di Lembaga tersebut menjadi salah satu motivasi bagi penulis untuk melanjutkan pendidikan Strata satu (S1) di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tahun 2021, dengan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Selain aktif dalam kegiatan akademik, penulis juga terlibat dalam berbagai kegiatan organisasi, baik di dalam maupun luar kampus. Penulis tercatat sebagai anggota dan Badan Pengurus Harian (BPH) Koperasi Mahasiswa (KOPMA) IIQ Jakarta bergabung sejak tahun 2022 hingga 2024.